

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MAKNA POLITIS HIJRAH NABI SAW.

Pemimpin
Bodoh dan
Dampak
Buruknya

Di Balik
Anjloknya Lira

KH Rochmat S. Labib:
Kita Harus Tetap Sabar
dan Istiqamah



AGENDA UMAT



Jakarta. Diskusi Publik Tabloid Media Umat telah diselenggarakan pada hari Kamis (13/9/2018) bertempat di Gedung Joang 45 Menteng, Jakarta Pusat. Sekitar tiga ratusan hadirin yang terdiri dari berbagai kalangan diantaranya ulama, tokoh, dan masyarakat umum memenuhi undangan untuk menyimak pemaparan para pemateri yang membahas tema "Penghadangan Masif, Rezim makin Represif?". Acara ini menghadirkan lima orang nara sumber yaitu Ustadz Cak Nur atau Gus Nur, Ustadz Munarman, Ustadz Felix Siauw, Ustadz Ismail Yusanto (Jubir HTI) dan Ustadz Slamet Ma'arif (ketua Persaudaraan Alumni 212).



Jakarta. Berlangsung di Masjid As Syuhada Lubang Buaya Jakarta Timur, acara Tabligh Akbar Muharam 1440 H dengan berdzikir bersama. Taushiyah pesan semangat hijrah disampaikan oleh Habib Khalilullah bin Abu Bakar al Habsyi, Ust Tsina As Syirbuni, Ust Zaenal Afwan dan Ust Muhammad As'ad.



Makassar. Konvoi mobil menyambut tahun baru 1440 H oleh Aliansi Umat Islam Sulsel pada hari Ahad [9/9] dengan Tema : Momentum Hijrah, Tegakkan Islam Kaffah, untuk Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin.



Yogya. Kaum muslimin antusias mengikuti Tabligh Akbar dengan tema Hijrah Menuju Islam Kaaffah pada hari Selasa [11/9] di Pondok Pesantren At-Tasniim, Sleman, Yogyakarta. Para penceramah menyerukan bukan hanya hijrah individual saja namun juga hijrah peradaban.



Banten. "Sejarah Rasulullah SAW ketika berhijrah dari Mekah ke Madinah adalah bukan untuk menghindari penindasan yang dilakukan kafir Quraaisy Mekah. Namun, ada hal yang perlu kita perhatikan yakni mewujudkan daarul kufr menjadi daarul Islam," tutur KH Rakhmat S. Labib, saat ceramah Tabligh Akbar Muharram yang digelar Komunitas Peduli Ummat Provinsi Banten di Komplek Kesultanan Banten, Kota Serang, Ahad (9/9) malam. Hadir juga dalam kesempatan tersebut, KH Tb. Fathul Adzim (Keluarga Kesultanan Banten), KH Ujang Sarkosi (Pandeglang), KH Tirmidzi (Balaraja), para kyai, ustadz, mubalighoh, santri, santriwati serta masyarakat umum.



Banda Aceh. Dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam pada tanggal 1 Muharram 1340 H, umat Islam di Banda Aceh menyelenggarakan Pawai Al-Liwa dan Ar-Rayah dari Mesjid Al-Musyadahad, Setui Banda Aceh menuju Dayah Nurul Hidayatir Rahman al-Amiriyah di Gampong Lampasi Engking, Aceh Besar, untuk mengikuti Tabligh Akbar. Dalam Tabligh Akbar ini hadir Pimpinan Dayah Nurul Hidayatir Rahman al-Amiriyah, Tgk Abdul Waheed, penceramah Tgk Abdul Azis dan Pimpinan Ma'had Darut Thulab Meunasah Papeun Ust Ferdiansyah Sofyan.

Daftar Isi

Hiwar: **38**

Kita Harus Tetap Sabar dan Istiqamah

Dakwah pasti akan selalu dihadapkan pada hambatan, tantangan dan gangguan. Hal itu merupakan sunatullah. Namun demikian, sunatullah pula bahwa pada akhirnya Allah SWT akan memenangkan agamanya. Karena itu yang diperlukan dari para pejuang dakwah adalah tetap sabar dan istiqamah dalam perjuangannya.

Iqtishadiyah:

49

Di Balik Anjloknya Lira

Sejak Erdogan berkuasa, Turki dalam beberapa tahun terakhir dipuja-puji oleh sebagian kalangan sebagai tipikal negara demokrasi di Dunia Islam yang sukses secara ekonomi. Belakangan terbukti, ekonomi Turki tampak rapuh. Dalam pekan-pekan terakhir, nilai mata uang Turki, Lira, merosot tajam terhadap dolar AS. Mengapa ini bisa terjadi?

64

Hadis Pilihan:

Pemimpin Bodoh dan Dampak Buruknya

Pemimpin bodoh tentu sangat berbahaya. Apalagi jika ia memimpin negara dengan ratusan juta penduduknya, seperti Indonesia. Karena kebodohannya, rakyat terkena dampak buruknya. Karena itu selayaknya umat mencegah orang-orang bodoh untuk menjadi pemimpin. Apalagi jika ia tidak memimpin dengan syariah Islam.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Lintas Dunia</i>	35
<i>Dari Redaksi</i> : Hijrah, Keyakinan Dan Kemenangan	3	<i>Hiwar</i> : Ust Rokhmat S Labib: Kita Harus Tetap Sabar dan Istiqamah	38
<i>Opini</i>	5	<i>Nisa</i> : Muslimah Agen Perubahan	43
<i>Muhasabah</i> : Politik Tauhid VS Politik Sekular ..	7	<i>Soal Jawab</i> : Berdosakah Orang Yang Membenci Bendera Islam?	46
<i>Fokus</i> : Makna Politis Hijrah Nabi saw.	9	<i>Iqtishadiyah</i> : Di Balik Anjloknya Lira	49
<i>Analisis</i> : Hijarah dan Perubahan	13	<i>Ibrah</i> : Topeng	54
<i>Siyasah Dakwah</i> : Menyingkap Makar Kafir Penjajah	17	<i>Tafsir</i> : Perlakuan Terhadap Orang Kafir	56
<i>Afkar</i> : Hijrah Nabi saw. Bermotif Politik ..	21	<i>Takrifat</i> : Berdalil dengan As-Sunnah	61
<i>Catatan Dakwah</i> : Pindah Kubu	25	<i>Hadis Pilihan</i> : Pemimpin Bodoh dan Dampak Buruknya	64
<i>Telaah Kitab</i> : Kewenangan Majelis Umat (Pasal III Kitab Muqaddimah ad-Dustûr)	28	<i>Dunia Islam</i> : Otonomi Bangsa Moro: Kado Atau Perangkap?	66
<i>Fikih</i> : Khilafah Belum Juga Tegak, Thalab An-Nushrah Metode Tidak Baik?	33	<i>Tarikh</i> : Cara Khilafah Mengatasi Krisis Ekonomi (Bagian I)	70

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Hijrah Rasul saw. dari Makkah ke Madinah merupakan fragmen agung dari sirah beliau. Fragmen ini sangat menentukan perjalanan sejarah Islam dan kaum Muslim. Sungguh tepat Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. dan para sahabat memilih peristiwa hijrah sebagai awal penanggalan Islam (kalender hijrah).

Hijrah Nabi saw. tentu berdimensi politis. Pasalnya, sebelum hijrah, terjadi Baiat 'Aqabah II oleh kaum Muslim di Madinah kepada Rasulullah saw. Baiat ini merupakan baiat penyerahan kekuasaan (*istilâm al-hukm*) kepada Rasul saw. sekaligus pengangkatan beliau sebagai amir (pemimpin) Madinah. Dengan kata lain, Baiat 'Aqabah II menandai pengangkatan Rasul saw. sebagai kepala negara di Madinah. Dengan demikian sejak Baiat 'Aqabah II itu secara *de jure* Yatsrib (Madinah) telah berubah menjadi *Dâr al-Islâm*. Sejak itu kekuatan yang terwujud di Madinah adalah milik Islam dan kaum Muslim. Tinggal menunggu Rasul saw. hijrah ke Madinah sehingga Madinah berubah menjadi *Dâr al-Islâm* secara *de facto*.

Allah SWT lalu memerintahkan Rasul saw. hijrah ke Madinah. Beliau bersama Abu Bakar ash-Shidiq ra. berangkat pada 27 Shafar I H (12 September 622 M) dan tiba di Madinah pada 12 Rabiul Awal I H (27 September 622 M). Setiba di Madinah, Rasul saw. langsung bertindak sebagai kepala negara secara *de facto*.

Alhasil, pasca hijrah, selain tugas kenabian dan kerasulan, Rasulullah saw. juga menjalankan tugas kenegaraan, yakni sebagai kepala Negara Islam. Tegasnya, Hijrah Rasul saw. merupakan tonggak pendirian Daulah Islam (Negara Islam), penegakan sistem Islam, penerapan syariah Islam sekaligus pembentukan masyarakat Islam.

Karena itu, di antara spirit hijrah yang paling penting adalah spirit penegakan sistem pemerintahan Islam, penerapan syariah Islam serta pembentukan dan pembangunan masyarakat Islam. Spirit hijrah semacam ini sejatinya mendorong kita saat ini untuk segera meninggalkan sistem dan hukum jahiliah, lalu menerapkan sistem dan hukum Islam. Caranya dengan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dalam semua aspek kehidupan. Tentu dalam sebuah institusi pemerintahan Islam, sebagaimana Daulah Islam yang pernah dibangun oleh Rasulullah saw. di Madinah pasca hijrah.

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Jl.
Pancoran Barat I, No.
12B, Pancoran,
Jakarta Selatan. e-
mail: redaksialwaie
@gmail.com
Pemimpin Umum: M.
Anwari. Pemimpin
Perusahaan dan
Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi:
Ibnu Faruq. Redaktur
Pelaksana: M. Arief
Billah. Redaktur: Abu
Umam, Yahya
Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 7.500,- (P.
Jawa) dan Rp.
10.000,- (Luar P.
Jawa).

HIJRAH, KEYAKINAN DAN KEMENANGAN

Hijrah Rasulullah saw. dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah tercatat sebagai peristiwa penting dalam sejarah Islam dan sirah Rasulullah saw. Tidaklah mengherankan kalau Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. menjadikan hijrah Rasulullah itu sebagai tahun pertama saat penetapan kalender Islam.

Hijrah Rasulullah saw. tidak bisa dilepaskan dari dakwah. Ia merupakan pembatas antara fase dakwah Makkah dan Madinah.

Di Makkah Rasulullah saw. belum punya kekuasaan. Keamanan juga belum ada di tangan kaum Muslim. Rasulullah baru menyampaikan secara lisan dakwahnya. Saat di Madinah, barulah Rasulullah saw. masuk pada fase penerapan ajaran-ajaran Islam secara praktis. Sejak itu Madinah menjadi tempat yang layak untuk menjadi Negara Islam yang pertama.

Dari hijrah Rasulullah saw. ini, kita belajar tentang ketaatan. Rasulullah saw. hijrah bukanlah karena takut. Tidak ada yang ditakuti Rasulullah saw. kecuali Allah SWT. Hijrah juga bukan karena beliau khawatir nyawa beliau terancam. Tentu karena beliau yakin akan selalu dilindungi oleh Allah SWT. Beliau berhijrah tidak lain untuk memenuhi perintah Allah SWT. Untuk membangun peradaban Islam di Madinah. Membangun negara yang didasarkan pada prinsip tauhid dan menegakkan hukum yang berdasarkan syariah Islam.

Negara Islam pertama ini pula yang menjadi tonggak kebangkitan umat Islam. Pasca wafat

Nabi saw., negara ini menjadi negara global Khilafah ar-Rasyidah *'ala minhâj an-nubuwwah*. Menjadi negara adidaya yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Bergelimang dengan kebaikan, kesejahteraan dan keamanan. Diliputi ketaatan kepada Allah SWT. Negara adidaya Khilafah ini mempersatukan umat Islam, mengurus umat Islam, melindungi nyawa dan kekayaan umat Islam, menjaga kehormatan Islam dan Rasulullah saw.

Dalam ketaatan kepada Allah tentu ada ujian, tantangan, ancaman dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Di sinilah, kesediaan berkorban di jalan Allah SWT menjadi penting. Ini yang ditunjukkan oleh para sahabat, muhajirin, yang tidak peduli meninggalkan harta benda di Makkah. Tak peduli sulitnya perjalanan di tengah ancaman. Tak peduli panas terik siang hari dan dingin yang sangat di malam hari. Menempuh jarak lebih kurang 490 kilometer. Tidak hanya itu, untuk menghindari kejaran kafir Quraisy yang bernafsu membunuh, Rasulullah saw. menempuh bukan jalan biasa. Bermula dari rumah Rasulullah saw. menuju Gua Tsur, yang berjarak lebih kurang 6 km di selatan Makkah. Beliau bermukim di sana lebih kurang tiga hari, kemudian bergerak terus hingga tiba di Quba pada tanggal 8 Rabiul Awwal. Beliau lalu mendirikan masjid pertama di sana. Beliau tiba di Kota Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Pengorbanan karena taat ini pula yang ditunjukkan oleh Abu Bakar ra., sahabat Rasulullah tercinta, yang menemani beliau saat



hijrah. Tidak hanya bahagia karena bisa hijrah bersama Rasulullah, Abu Bakar ra. juga diliputi rasa khawatir dan takut. Bukan takut dirinya celaka, tetapi tak ingin Rasulullah menderita. Dikisahkan saat tiba di Gua Tsur, Abu Bakar ra. masuk terlebih dulu. Memeriksa adakah sesuatu yang membahayakan Rasulullah atau tidak. Ia membersihkan tempat itu, baru kemudian mempersilakan Rasulullah saw. masuk. Sahabat tercinta ini lebih memilih menahan rasa sakit daripada mengganggu Rasulullah saw dalam istirahatnya. Saat itu kaki Abu Bakar yang digunakan untuk menutupi lubang disengat binatang berbisa.

Kondisi ini membuat air matanya menetes hingga membasahi wajah Rasulullah saw. Lalu Beliau berkata kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah! Aku telah disengat," jawabnya.

Lantas Rasulullah saw. meludah kecil ke arah bekas sengatan tersebut sehingga apa yang dirasakan Abu Bakar hilang sama sekali. Inilah pengorbanan dalam ketaatan.

Semua ketaatan dan pengorbanan ini dijalani dengan sabar dan ikhlas karena Allah SWT. Diperkuat dengan keyakinan akan janji kebahagiaan dan kemenangan dari Allah SWT. Inilah yang dikatakan Rasulullah saw. kepada sahabatnya, yang sangat khawatir dengan kondisinya: *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan menjadikan kalimat orang-orang kafir itulah*

yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (TQS at-Taubah [9]: 40).

Jangan bersedih. Sungguh Allah bersama kita. *"Inna ALLâh ma'anâ"* merupakan keyakinan penting untuk sebuah kepastian bahwa Allah SWT pasti akan menolong hamba-hambanya yang taat. Allah bersama kita berarti Allah pasti akan menolong kita dan memperkuat kedudukan kita: *Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian* (TQS Muhammad [47]: 7).

Karena itu, dalam perjuangan ini, kita tidak boleh berputus asa. Tidak boleh ragu bahwa kemenangan akan tiba. Yakin akan kemenangan dan tidak boleh berputus asa terhadap berbagai derita dalam dakwah ini pulalah yang disampaikan oleh Amir Hizbut Tahrir, Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah *rahimahullâh* dalam pesannya menyambut Idul Adha Malam kesepuluh Dzulhijjah 1439 H.

Saudara-saudaraku, sungguh musibah-musibah ini seandainya menimpa umat lain niscaya sudah runtuh atau hampir dan niscaya putus asa dari melanjutkan kehidupan jika di situ masih ada kehidupan... Adapun Umat Islam, di dalam kitab *Rabb*-nya, Sunnah Nabi-Nya hingga di dalam fenomena ciptaan siang dan malam, ada hal-hal yang membuat umat Islam bergeming dalam berbagai kesulitan dan tidak melunak tekadnya dalam berbagai krisis. Mereka justru bertambah kuat dan makin membulatkan tekad...Umat Islam menunaikan amalnya dengan kuat, *ihsân* dan menatap *Rabb*-nya dengan tawakal yang benar. Adapun di dalam Kitab *Rabb*-nya maka ayat-ayat mengatakan demikian: *Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan* (TQS asy-Syarah [94]: 6).

Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

Bahaya Utang

Aji Salam
(Forum Ekonomi Indonesia)

U

tang Pemerintah Indonesia hingga akhir Agustus 2018 mencapai Rp 5.000 triliun lebih. Naik 13,46 persen

dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp

3.556 triliun atau 29,24 persen dari produk domestik bruto (PDB). Penyebab utama kenaikan ini adalah defisit anggaran yang diterapkan oleh Pemerintah. Artinya, Pemerintah lebih banyak melakukan pengeluaran daripada mengumpulkan pemasukan.

Setiap tahunnya Pemerintah harus membayar cicilan utang luar negeri dengan model ribawi yang cukup besar nominalnya. Hal itu akan mempengaruhi besaran persentase APBN untuk membayarnya sekaligus mengorbankan sektor lain, seperti militer, pendidikan dan kesehatan. Utang untuk kesehatan dan pendidikan makin turun.

Utang Pemerintah ini rawan. Apalagi bentuknya sebagian besar adalah obligasi. Sebanyak 50 persen obligasi itu dipegang asing. Ini bisa membuat kedaulatan Pemerintah atas ekonominya lemah dan sangat terpengaruh oleh kondisi keuangan global. Misal, rencana The Fed menaikkan suku bunga lebih dari tiga kali dalam setahun membuat rupiah goyang, pasar saham goyang, karena kedaulatan makin dipegang pihak luar.

Membangun Negara dengan utang merupakan cara pandang ekonom kapitalis. Dampak peningkatan utang ini jelas akan menyebabkan beban berat pada generasi mendatang. Pemerintah tentu akan melakukan penekanan pengeluaran dan penambahan pemasukan atau dengan peningkatan pajak. Penekanan pengeluaran biasanya dengan mengurangi subsidi untuk rakyat. Di sisi lain pajak makin tinggi.

Efisiensi pengeluaran Pemerintah sangat jarang dijadikan sebagai kebijakan utama. Pemerintah lebih sering memilih menambah utang dan menaikkan pajak dalam jangka panjang, serta mencetak uang sebagai jalan terakhir.

Utang yang diberikan negara-negara kapitalis kepada negeri-negeri berkembang pada hakikatnya adalah salah satu cara yang ditempuh untuk menjajah secara ekonomi negara-negara yang menerima utang tersebut. Dengan kata lain, negara penerima utang akan dijadikan "sapi perahan" belaka, yang diambil dan disedot segala harta dan kekayaan oleh negara-negara pemberi hutang. Faktanya, jumlah pembayaran kembali cicilan dan bunga hutang-hutangnya telah menyedot porsi yang sangat besar dari belanja negara.

Utang luar negeri sebenarnya sangat melemahkan dan membahayakan sektor keuangan (moneter) negara pengutang. Hutang ada yang berjangka panjang dan ada yang berjangka pendek. Yang berjangka pendek berbahaya karena akan dapat memukul mata uang domestik dan akhirnya akan dapat memicu kekacauan ekonomi dan kerusuhan sosial dalam negeri. Sebab bila hutang jangka pendek ini jatuh tempo, pembayarannya tidak menggunakan mata uang domestik, melainkan terutama harus dengan

dolar AS. Padahal dolar AS termasuk hard currency.

Maka dari itu, negara penghutang tidak akan mampu melunasi hutangnya dengan dolar AS karena langka, ataupun kalau dipaksakan membeli dolar, maka dolar akan dibeli dengan harga yang sangat tinggi terhadap mata uang lokal, sehingga akhirnya akan membawa kemerosotan nilai mata uang lokal.

Hutang jangka panjang juga berbahaya karena makin lama jumlahnya semakin menggila, yang akhirnya akan dapat melemahkan anggaran belanja negara penghutang dan membuatnya tidak mampu lagi melunasi hutang-hutangnya. Pada saat inilah negara-negara kreditor akan dapat memaksakan kehendak dan kebijakannya yang sangat merugikan kepada negara penghutang. []

Bahaya Neoliberalisme

**Taufik S,
Permana**
(Geopolitical
Institute)



Indonesia menghadapi bencana ekonomi dan politik. Kesulitan ekonomi yang dihadapi rakyat akibat kebijakan penguasa yang tidak pro rakyat hanyalah salah satu persoalan dari sekian banyak persoalan

lainnya. Pengurangan subsidi BBM yang belum lama diterapkan hanya satu di antara sekian banyak derita yang akan dihadapi masyarakat Indonesia, termasuk kaum ibu dan anak-anak dalam rezim pemerintahan neoliberalisme.

Pemerintahan telah tumpul rasa kasih sayangnya terhadap rakyat, terutama kalangan papa: perempuan, anak-anak, lansia dan kalangan pinggiran (marginal). Pemerintah tega memposisikan diri sebagai perpanjangan kepentingan asing untuk melancarkan penjajahan gaya baru, neoimperialisme. Gaya pemerintahan neoliberal yang dipraktikkan pada kebijakan Pemerintah adalah: politik tidak berdaulat, ekonomi tak mandiri, bahkan bangsa yang tak miliki kepribadian. Penguasa neolib tidak sungguh-sungguh berpihak dan melayani kebutuhan rakyatnya.

Neoliberalisme tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ideologi Kapitalisme. Karakter liberal telah menjadi ciri *inheren* ajaran yang mendewakan kebebasan ini. Akibatnya, kebebasan untuk memiliki dan menomorsatukan kepentingan individu menjadikan kegiatan ekonomi berjalan seperti hukum rimba. Kebebasan kepemilikan merupakan prinsip dasar sistem ekonomi Kapitalisme yang menonjolkan kepemilikan individu dalam perekonomian. Oleh karena itu, jamak terjadi jika perekonomian berjalan dengan cara menindas yang lemah dan memfasilitasi pihak kuat.

Ketika masa pemerintahan Soeharto, neoimperialis AS sangat terasa melalui penandatanganan perjanjian kontrak karya dengan perusahaan asing secara besar-besaran. Sejak itu, perusahaan-perusahaan asing ramai-ramai merampok kekayaan alam Indonesia. Perusahaan asal Amerika, Freeport merupakan korporasi asing pertama yang masuk diterima dengan sukarela untuk menjarah emas Papua. Selanjutnya perusahaan-perusahaan asing lainnya mengeruk SDA di Indonesia seperti Newmont, ConocoPhillips, ExxonMobil, *British Petroleum* (BP), Total E&P Indonesia, Petro China, dll.

Indonesia merupakan korban penjajahan Kapitalisme, baik Kapitalisme Keynes pada masa awal Orba maupun Kapitalisme Neoliberal pada saat ini. Karena itu sangat memprihatinkan pejabat negara yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam mengubah negeri ini menjadi lebih baik justru menjadi kepanjangan tangan asing. Bahkan agenda liberalisasi yang mereka jalankan jauh lebih liberal dibandingkan negara-negara Kapitalis besar sekali pun.

Ini pelajaran yang sangat berharga bagi kita bahwa negara-negara penjajah tidak akan pernah rela melepaskan daerah jajahannya. Mereka senantiasa merancang dan memperbaharui bentuk penjajahan. Kini penjajahan dibungkus dalam kerangka globalisasi, pasar bebas, investasi, privatisasi, termasuk demokratisasi dalam ranah politik, liberalisasi agama dan sosial budaya masyarakat. []



Muhammad Rahmat Kurnia

POLITIK TAUHID VS POLITIK SEKULAR

Ayah, mengapa *sih* perkusi dilarang? Padahal, lagu pop atau dangdut dibiarkan?" Tanya seorang anak SD kepada ayahnya. Sang ayah bingung, kok perkusi dilarang. "Dimana perkusi dilarang, De? Di sekolah?" tanyanya. Dede menjawab, "Itu Ustadz Abdu Shomad diperkusi."

Oh, rupanya yang ia maksud bukan *perkusi* (alat musik) melainkan *persekusi*. Memang agak-agak mirip kedua kata itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan persekusi merupakan pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga dan disakiti, dipersusah atau ditumpas. Kini, banyak pengajian yang dianggap tidak sejalan dengan penguasa dipersekusi, dilarang. Sebut saja kasus pelarangan pengajian Ustadz Abdu Shomad di beberapa tempat seperti Surabaya dan Solo. Semarak pula persekusi terhadap Bunda Neno Warisman di Pekan Baru, Marwan Batubara dan Ratna Sarumpaet di Pangkal Pinang, serta Ahmad Dhani di Surabaya. Kasus terakhir, gerakan #2019GantiPresiden dituding membahayakan dan dianggap makar. Padahal pakar hukum tata negara dan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD, menegaskan bahwa acara dengan tagar tersebut konstitusional dan tidak melanggar hukum.

Yang menarik adalah alasan pelarangan Ustadz Abdu Shomad pada awal September. Alasannya, ada salah satu kru beliau yang mengenakan topi bertuliskan kalimat tauhid '*Lâ ilâha illaLlâh, Muhammadu RasûlulLâh*'. Kalimat tauhid itu diklaim sebagai simbol

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Gerakan dakwah ini saat ini banyak disebut-sebut orang. Apa yang terjadi sebenarnya adalah islamophobia, anti-Islam. Benar kata Fahri Hamzah, "Percaya saya, bahwa penguasa sekarang memiliki lingkaran anti Islam dan Islamophobia di sekitarnya. Dari mulut mereka keluar kebencian, tetapi dalam hati mereka kebencian itu lebih dalam. Waktu akan menceritakan."

Bagaimana bisa, orang ditakut-takuti oleh kalimat tauhid yang ada di topi, *badge* baju, atau bendera Rasulullah saw. berupa liwa dan rayah. Tak mengherankan, ada seruan dari netizen untuk mengenakan atribut tauhid di dalam pakaiannya sebagai simbol perlawanan terhadap islamophobia yang terus digaungkan. Bahkan Gus Nur, Ustadz Muda yang tengah naik daun pada saat berceramah di Solo awal September 2018 mengenakan ikat kepala putih bertuliskan Arab '*Lâ ilâha illaLlâh, Muhammadu RasûlulLâh*' berwarna merah. "Saya mengenakan kalimat tauhid. Silakan kalau ada yang mau menurunkan saya. Mulai saat ini saya akan mengenakan kalimat tauhid dalam setiap ceramah saya," ungkap Gus Nur yang disambut dengan gema takbir oleh ribuan orang yang menghadiri tausiyahnya.

Aneh memang. Padahal Indonesia ini merdeka karena dorongan kalimat tauhid. Secara *syar'i*, kalimat tauhid inilah yang akan menyelamatkan seorang Mukmin. Saat sakaratul maut saja diperintahkan untuk ditalqinkan dengan kalimat tersebut. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Talqinkanlah orang yang sakaratul maut di antara kalimat dengan kalimat *Lâ ilâha*

illalLâh".

Larangan ceramah pun didasarkan pada isu politik. Kepolisian Resor Tangerang Selatan, sebagaimana diberitakan media, memberi catatan agar ceramah Ustadz Abdul Shomad tidak terkait politik. Benar juga perkataan Ahmad Dhani. Artis yang kini dekat dengan kalangan Islam itu mengatakan, "Hari ini ada berita Ustadz Abdul Shomad berceramah tapi dilarang bicara politik. Sungguh aneh tapi nyata. Ulama dilarang bicara politik tapi Ketua Umum Majelis Ulama diajak terjun ke politik praktis."

Saat ini Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, KH Ma'ruf Amin dipilih Joko Widodo sebagai calon wakil presiden dalam Pemilu 2019 yang akan datang. Memang, secara *syar'i* politik itu tidak dapat dipisahkan dari Islam. "*Al-Islâm dîn[un] wa siyâsah minhu.*" Islam itu agama dan politik adalah

bagian dari Islam.

Rasulullah saw. bersabda, "*Dulu Bani Israil selalu dipimpin dan dipelihara urusannya (tasûsûhum) oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, digantikan oleh nabi yang lain. Sungguh tidak akan nabi sesudahku. Yang akan ada adalah para khalifah yang banyak*" (HR Muslim).

Dalam hadis tersebut digunakan kata *siyâsah* (politik). Bahkan ada ilmu keislaman yang dikenal sebagai '*siyâsah syar'iyah*' alias politik *syar'i*. Buku-buku tentang politik Islam pun bertebaran ditulis oleh para ulama. Sebut saja, kitab *Al-Ahkâm as-Sulthâniyah* karya Imam al-Mawardi yang banyak dikaji di dunia pesantren dan pendidikan Islam.

Jadi, memang aneh apabila ulama dilarang bicara politik. "Pasti larangan itu bersifat politik. Larangan ulama berbicara politik, itu merupakan politik," ujar Pak Mufti.

Menarik untuk ditanyakan, mengapa pada satu sisi ulama dilarang bicara politik, namun pada sisi lain justru dimajukan ke depan untuk berpolitik? Mengapa takut dengan kalimat tauhid yang dijadikan dorongan dalam berpolitik?

Rupanya, ada dua jenis politik. Politik tauhid dan politik sekular. Nah, yang dilarang dan ditakutkan oleh para penganut islamophobia itu bukan politik itu sendiri. Buktinya, mereka berpolitik. Yang mereka cegah adalah politik yang didasarkan pada tauhid. Politik yang dijadikan sarana untuk menerapkan Islam. Politik yang keberpihakan-nya jelas bagi Islam dan umatnya. Mereka biasa menyebut itu sebagai Islam politik.

Siapa pun yang jernih pikirannya akan sependapat bahwa persekusi yang terjadi saat ini dilakukan oleh para pemain politik sekular terhadap politik tauhid. Ya, pertarungan politik sekular dengan politik tauhid terus berlangsung. □

Rupanya, ada dua jenis politik. Politik tauhid dan politik sekular. Nah, yang dilarang dan ditakutkan oleh para penganut islamophobia itu bukan politik itu sendiri. Buktinya, mereka berpolitik. Yang mereka cegah adalah politik yang didasarkan pada tauhid. Politik yang dijadikan sarana untuk menerapkan Islam. Politik yang keberpihakan-nya jelas bagi Islam dan umatnya. Mereka biasa menyebut itu sebagai Islam politik.

MAKNA POLITIS HIJRAH NABI SAW.

Adi Victoria

(Penulis & Aktivistis Dakwah)

Alhamdulillah, tak terasa bulan Dzulhijjah 1439H telah berlalu. Kini kita kembali memasuki bulan Muharram, menandai perpindahan tahun baru Islam, tahun 1440 H.

Salah satu perbedaan mendasar umat Islam dengan umat non-Muslim adalah terkait penanggalan tahun. Umat lain memiliki penanggalan tahun sendiri, seperti Tahun Masehi untuk agama Masehi (agama Nasrani, *red.*), Tahun Saka untuk umat Hindu, dll. Demikian pula umat Islam memiliki kalender tahunan sendiri, yakni kalender Hijrah.

Sejarah Penetapan Kalender Hijrah

Penetapan kalender Hijrah dilakukan pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab. Beliau menetapkan peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. dari Mekah ke Madinah sebagai tahun pertama pada kalender Islam.

Pada tahun 638 Masehi, Khalifah Umar bin al-Khaththab melihat sebuah masalah. Abu Musa al-Asy'ari pernah menulis kepada Khalifah Umar: *"Surat-surat sampai kepada kami dari Amirul Mu'minin, tetapi kami bingung bagaimana*

menjalankannya. Kami membaca sebuah dokumen tertanggal Sya'ban, namun kami tidak tahu ini untuk tahun yang lalu atau tahun ini." (Syaikh Abdurrahman al-Jabarti, 1825).

Khalifah Umar lalu mengumpulkan beberapa sahabat senior. Mereka adalah Utsman bin Affan ra., Ali bin Abi Thalib ra., Abdurrahman bin A'uf ra., Saad bin Abi Waqqas ra., Zubair bin Awwam ra. dan Thalhan bin Ubaidillah ra. Mereka bermusyawarah mengenai kalender Islam untuk menghitung mulai kapan tahun pertama kalender Islam dimulai. Ada yang mengusulkan berdasarkan milad Rasulullah saw. Ada pula yang mengusulkan berdasarkan pengangkatan Nabi Muhammad saw. menjadi rasul.

Dari semua usulan tersebut, akhirnya yang diterima adalah usulan Ali bin Abi Thalib ra., yaitu berdasarkan momentum hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Yatsrib (Madinah). Para Sahabat yang hadir pada musyawarah tersebut semuanya setuju dengan usulan Ali ra. Kemudian ditetapkanlah tahun pertama dalam kalender Islam adalah momentum hijrah Rasulullah saw., yang kemudian dikenal dengan nama Kalender Hijriyah.

Makna Hijrah

Hijrah secara bahasa berasal dari kata *hajara* yang berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*Ash-Shihhah fi al-Lughah*, II/243, *Lisân al-‘Arab*, V/250; *Al-Qâmûs Al-Muhîth*, I/637).

Para fukaha lalu mendefinisikan hijrah sebagai: *keluar dari Darul kufur menuju Darul Islam* (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, II/276).

Darul Islam adalah suatu wilayah (negara) yang menerapkan syariah Islam secara total dalam segala aspek kehidupan dan keamanannya berada di tangan kaum Muslim. Sebaliknya, darul kufur adalah wilayah (negara) yang tidak menerapkan syariah Islam dan keamanannya bukan di tangan kaum Muslim sekalipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Definisi hijrah ini diambil dari fakta Hijrah Nabi saw. dari Makkah (yang saat itu merupakan darul kufur) ke Madinah (yang kemudian menjadi Darul Islam).

Pistiwa Hijrah setidaknya memberikan 3 (tiga) makna. *Pertama*: Pemisah antara kebenaran dan kebatilan; antara Islam dan kekufuran; serta antara Darul Islam dan darul kufur. Paling tidak, demikianlah menurut Umar bin al-Khaththab ra. ketika beliau menyatakan: *“Hijrah itu memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.”* (HR Ibn Hajar).

Kedua: Tonggak berdirinya Daulah Islamiyah (Negara Islam) untuk pertama kalinya. Dalam hal ini, para ulama dan sejarawan Islam telah sepakat bahwa Madinah setelah Hijrah Nabi saw. telah berubah dari sekadar sebuah kota menjadi sebuah negara Islam. Bahkan dengan struktur yang—menurut cendekiawan Barat, Robert N. Bellah—terlalu modern untuk ukuran zamannya. Saat itu Muhammad Rasulullah saw. sendiri yang menjabat sebagai kepala negaranya (*ra’îs ad-dawlah*).

Ketiga: Awal kebangkitan Islam dan kaum Muslim yang pertama kalinya. Ini terjadi setelah selama 13 tahun sejak kelahirannya, Islam dan kaum Muslim terus dikucilkan dan ditindas secara zalim oleh orang-orang kafir Quraisy Makkah. Hal

ini sebagaimana yang pernah diisyaratkan oleh Ummul Mukminin Aisyah ra. yang berkata:

«كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَفِرُّونَ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
وَأِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ
عَلَيْهِ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ وَالْيَوْمَ يَعْبُدُ
رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ»

Dulu ada orang Mukmin yang lari membawa agamanya kepada Allah dan Rasul-Nya karena takut difitnah. Adapun sekarang (setelah Hijrah, red.) Allah SWT benar-benar telah memenangkan Islam dan seorang Mukmin dapat beribadah kepada Allah SWT sesuka dia.” (HR al-Bukhari).

Setelah Hijrahlah semua ketertindasan dan kemalangan umat Islam tersebut berakhir. Setelah Hijrah pula Islam bangkit dan berkembang pesat hingga menyebar ke seluruh Jazirah Arab serta mampu menembus berbagai pelosok dunia. Setelah Rasulullah saw. wafat, yakni pada masa Khulafaur Rasyidin, kekuasaan Islam semakin merambah ke luar Jazirah Arab.

Menimbang Makna Hijrah

1. Sekadar Perubahan Individu dari Maksiat Menjadi Taat.

Dewasa ini, *Alhamdulillah*, banyak kita mendengar serta melihat langsung terkait dengan fenomena hijrah. Misalnya seseorang yang dulu dikenal sebagai sosok yang penuh dengan kemaksiatan, kemudian hijrah menjadi sosok yang taat pada ajaran Islam. Dari yang tidak menutup aurat, kemudian beralih memakai hijab, hingga bercadar. Fenomena seperti ini salah satu hal yang harus senantiasa kita syukuri. Bersyukur karena semakin banyak umat Islam yang menyadari kesalahan jalan hidup yang selama ini mereka tempuh, yakni jauh dari Islam.

Namun, kerap hijrah tersebut hanya dimaknai sekadar perubahan untuk individu saja. Dari

individu yang berperilaku maksiat, berubah atau berpindah menuju individu yang melaksanakan ketaatan. Harusnya, lebih dari itu, yakni turut mengupayakan bagaimana agar kehidupan masyarakat juga berubah, dari kehidupan masyarakat yang tidak islami menjadi kehidupan yang diatur dengan Islam.

2. Peringatan Hijrah Sebatas Serimonial.

Walaupun tidak “semeriah” Tahun Baru Masehi, Tahun Baru Islam oleh sebagian umat Islam tetap dirayakan. Biasanya dengan mengadakan acara zikir dan muhasabah akhir tahun. Memang, kegiatan seperti ini tidak ada contohnya dari Rasulullah saw dan para Sahabat Nabi. Namun demikian, kegiatan semacam ini bukanlah termasuk aktivitas yang haram dilakukan. Pasalnya, melakukan muhasabah dan zikir adalah perkara yang baik, selama bukan dipahami sebagai sesuatu yang “wajib” karena sebab tertentu.

Namun, yang lebih utama umat Islam seharusnya melakukan muhasabah dan berupaya agar perpindahan tahun baru Islam itu menuju perpindahan kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik tentu yang berpijak pada syariah Islam. Karena itu kaum Muslim harus berhijrah dari sistem sekuler menuju sistem Islam. Jika tidak, yang terjadi hanyalah perpindahan tahun saja tanpa diikuti dengan perpindahan kehidupan. Padahal, jika ingin memiliki kehidupan yang lebih baik, kita harus menuju sistem yang baik. Sistem yang baik tentu yang bersumber dari Zat Yang Mahabaik. Dialah Allah SWT.

Sistem tersebut adalah sistem Khilafah Islam. Sistem ini berfungsi untuk menjalankan syariah Islam secara *kâffah*. Sistem pemerintahan Islam ini diwariskan oleh Rasulullah saw. kepada para penerusnya, yakni para khalifah. Dengan sistem khilafah tersebut, kurang lebih selama 14 abad lamanya umat Islam berhasil menjadi umatterbaik (*khayru ummah*) sebagaimana yang dipredikatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, melakukan amar makruf nahi mungkar dan mengimani Allah (QS Ali Imran [3]: 110).

3. Hijrah Dilepaskan dari Politik.

Paham sekularisme—paham yang memisahkan agama dari kehidupan—telah merasuk lama di benak kaum Muslim. Akibatnya, perkara politik (*siyasah*) menjadi tabu bagi sebagian umat Islam. Padahal Islam mengatur masalah politik. Itulah politik Islam. Politik Islam (*as-siyâsah al-islâmiyah*) bermakna pengaturan urusan umat dengan aturan-aturan Islam, baik di dalam maupun luar negeri (*ri'âyah syu'ûn al-ummah dâkhiliyy[an] wa khârijiyy[an] bi al-ahkâm al-islâmiyyah*).

Terkait itu, hijrah Rasulullah saw. mengandung makna politis, yakni tonggak berdirinya Daulah Islamiyah (Negara Islam) untuk pertama kalinya. Dengan berdirinya Daulah Islamiyah di Madinah, seluruh kehidupan masyarakat di sana diatur dan di urusi dengan syariah Islam.

Hukum Seputar Hijrah

Secara *syar'i*, para fukaha, salah satunya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, menjelaskan makna Hijrah, yakni “*Hijrah adalah keluar dari darul kufur menuju Darul Islam* (An-Nabhani, *Asy-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah*, II/ 276).

Hijrah dari *darul kufur* menuju Darul Islam tidak hanya memiliki satu hukum saja, tetapi mempunyai beberapa hukum, bergantung pada keadaan dan situasinya.

1. Hijrah Wajib.

Orang yang mampu hijrah, sementara dia tidak mampu menampilkan agamanya, tidak dapat melaksanakan hukum-hukum Islam yang

harus dilaksanakan, maka wajib berhijrah. Dalam ayat hijrah disebutkan:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ﴿١﴾ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ﴿٢﴾ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا ﴿٣﴾ فَأُولَئِكَ مَاوَاهُم جَهَنَّمُ ﴿٤﴾ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾

Sungguh orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya. “Dalam keadaan bagaimana kalian ini (diwafatkan)?” Mereka menjawab, “Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).” Para Malaikat berkata, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalish dapat berhijrah di bumi itu?” Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam. Jahanam itu seburuk-seburuk tempat kembali (QS an-Nisa [4]: 97).

Bentuk kalimat *al-ikhbâr* (pemberitahuan) dalam ayat ini mengandung makna *al-amr* (perintah). Itu termasuk bentuk-bentuk kalimat tuntutan, seakan-akan Allah SWT berfirman: *“Berhijrahlah!”* Tuntutan dalam ayat ini disertai *ta’kid* (penegasan) dan ancaman berat bagi yang tidak berhijrah. Ini adalah salah satu bukti bahwa hijrah dalam kondisi seperti ini hukumnya fardhu dan berdosa jika tidak dilakukan. (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, II).

2. Hijrah Sunnah.

Adapun orang yang mampu hijrah, tetapi dia mampu mengekspresikan agamanya dan melaksanakan tuntutan-tuntutan syariah, maka hijrah bagi dia adalah sunah, tidak wajib. Alasannya, karena Rasulullah saw. memilih hijrah dari Makkah sebelum dibebaskan dan statusnya masih sebagai darul kufur (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, II).

3. Gugurnya Hukum Hijrah.

Hukum ketiga dari hukum-hukum hijrah

adalah gugurnya kewajiban dan kesunnahan hijrah bagi orang-orang yang tidak mampu melaksanakan hijrah. Ketidakmampuan di sini disebabkan karena sakit, dipaksa untuk tetap tinggal, atau orang tersebut terkategori kaum lemah (wanita dan anak-anak). Ketentuan ini didasarkan pada firman Allah SWT:

﴿إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَّا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا﴾

Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita, ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah) (QS an-Nisa’ [4]: 98).

4. Hijrah Haram.

Seorang Muslim dilarang (haram) berhijrah dari darul kufur ke Darul Islam. Ia wajib tetap tinggal di darul kufur jika memiliki kesanggupan dan kekuatan untuk mengubah darul kufur yang ia tinggali menjadi Darul Islam. Kesanggupan dan kekuatan ini bisa saja karena ia sendiri memang kuat dan mampu, atau bergabung dengan kaum Muslim lain yang tinggal di negerinya, atau bersekutu dengan kaum Muslim yang berada di luar, atau mendapatkan dukungan dari Daulah al-Islamiyah. Dalam kondisi semacam ini ia wajib tinggal di darul kufur dan dilarang hijrah ke Darul Islam (Syaiikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, II/269-270).

Dalilnya adalah firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian. Ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa (QS at-Taubah [9]: 123).

Wallâhu a’lam bi ash-shawab. □

HIJRAH DAN PERUBAHAN

Luthfi Afandi

Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah

Hijrah Nabi Muhammad saw. merupakan momentum sejarah yang sangat penting dan menentukan bagi tegaknya peradaban Islam yang agung di muka bumi. Hijrah Rasulullah saw. dan para Sahabat membuka babak baru bagi perkembangan Islam di Kota Yatsrib (sekitar 447 km dari Makkah) yang kemudian berubah menjadi *Madinatur Rasul* atau *Madinah al-Munawwarah* setelah tegaknya Daulah Islam di sana.

Latar Belakang

Seungguhnya risalah Islam yang dibawa dan didakwahkan oleh Rasulullah saw. wajib diterapkan secara *kâffah* (totalitas, menyeluruh). Agar syaria Islam dari berbagai aspek dapat diterapkan secara totalitas maka mutlak dibutuhkan wilayah penerapannya. Salah satu syarat penting tempat penerapan Islam adalah wilayah yang kekuasaan serta keamanannya secara mutlak ada di tangan kaum Muslim.

Setelah sekitar 13 tahun Rasulullah saw. berdakwah di Makkah, ternyata kota tersebut tidak memenuhi kriteria daerah yang diharapkan. Di antara sebabnya adalah karena penolakan serta penentangan dakwah yang sangat keras dari berbagai tokoh dan masyarakatnya. Karena itu Rasulullah saw. melakukan apa yang disebut dengan *thalab an-nushrah*. Beliau menawarkan

Islam ke berbagai pimpinan kabilah yang memiliki kekuatan politik dan militer. Beliau meminta mereka melindungi dakwah Islam dan menjadikan wilayah mereka sebagai pusat peradaban Islam.

Berbagai kabilah yang memenuhi kriteria didatangi dan didakwahi oleh Rasulullah saw., seperti Bani Tsaqif, Bani Kindah, Bani Kilab, Bani Amir bin Sha'sha'ah dan Bani Hanifah. Namun, mereka menolak ajakan Rasulullah saw, mulai dari cara yang halus hingga cara-cara yang kasar. Berbagai upaya dan momentum dimanfaatkan oleh Rasulullah saw. tak terkecuali momentum musim haji. Saat haji Makkah banyak didatangi oleh tokoh-tokoh berpengaruh dari berbagai wilayah. Secerca harapan muncul setelah Rasulullah saw. mendakwahi 6 orang Suku Khazraj dari Yatsrib (Madinah) yang sedang menunaikan ibadah haji. Mereka kembali ke Yatsrib dan menceritakan keislaman mereka kepada kaumnya.

Musim haji tahun berikutnya, yakni tahun ke 12 kenabian, datanglah 12 orang laki-laki penduduk Yatsrib dan menyatakan sumpah setia (baiat) kepada Rasulullah saw. di 'Aqabah (Mina) untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak berdusta dan tidak mengkhianati Rasulullah saw. Peristiwa ini dikenal dengan Baiat Aqabah Pertama. Ketika mereka kembali ke

Yatsrib, Rasulullah saw. menugasi Sahabat Mush'ab bin Umair untuk menyertai mereka sekaligus membawa misi khusus, yakni membimbing orang-orang yang sudah masuk Islam dan mendakwahi tokoh-tokoh Yatsrib yang berpengaruh. Karena ajakan Mush'ab bin Umair inilah, tokoh yang sangat berpengaruh, yakni Saad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair memeluk Islam.

Kemudian pada musim haji berikutnya (tahun ke 13 kenabian), sebanyak 75 penduduk Madinah yang sudah masuk Islam berkunjung ke Makkah. Nabi saw. menjumpai mereka di Aqabah, Mina. Di tempat itu mereka mengucapkan baiat. Isinya sama dengan baiat yang pertama, dengan penambahan isyarat jihad. Mereka berjanji akan membela Nabi saw. sebagaimana membela anak-istri mereka. Baiat ini dikenal dengan Baiat Aqabah II. Peristiwa inilah yang mendorong Rasulullah saw. semakin mantap menjadikan Yatsrib sebagai kota tujuan hijrah, yakni karena dukungan dan penerimaan terhadap dakwah Islam para penduduknya serta kesediaan daerah mereka dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Rasulullah saw. meninggalkan rumah beliau untuk melakukan hijrah bersama Sahabat Abu Bakar Shiddiq pada malam tanggal 27 Shafar tahun 14 kenabian atau bertepatan pada 13 September 622 M. Setelah sebelumnya gelombang hijrah dilakukan para Sahabat. Setelah beliau tiba di Quba pada 8 Rabiul Awwal tahun 14 kenabian dan membangun masjid di sana, empat hari setelahnya, Rasulullah saw. tiba di Madinah dengan disambut gegap gempita oleh penduduk Madinah.

Titik Awal Penegakkan Daulah Islam

Sejak tiba di Madinah, Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat membangun masjid sebagai tempat shalat, berkumpul, bermusyawarah dan mengatur berbagai urusan kaum Muslim sekaligus memutuskan perkara yang ada di antara mereka. Beliau menjadikan Abu Bakar dan Umar sebagai dua orang pembantunya. Beliau

bersabda, "Dua (orang) pembantuku di bumi adalah Abu Bakar dan Umar."

Kaum Muslim senantiasa berkumpul di sekitar beliau dan merujuk semua persoalan kepada beliau.

Rasulullah saw. juga mengadakan perjanjian dengan Yahudi dari Bani Dhamrah, Bani Mudlij, Kafir Quraisy, Penduduk Ailah, Jarba dan Adzrah. Di antara tujuannya, agar tidak ada yang menghalangi orang yang menunaikan ibadah haji dan agar tidak ada provokasi pada saat bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab).

Posisi Rasulullah saw. sebagai seorang kepala negara sangat tampak ketika beliau mengangkat para wali (kepala daerah setingkat provinsi). Rasulullah saw. mengangkat 'Uttab bin Usayd menjadi wali di Makkah, Badzan bin Sasan menjadi wali Yaman dan Shana'a, Utsman bin Abil al-'Ash menjadi wali di Thaif. Berikutnya 'Ala' bin al-Hadhrami menjadi wali di Bahrain, 'Amr bin al-Ash menjadi wali di Oman, Abu Sufyan bin Harb menjadi wali di Najran, Amr bin Said bin al-Ash menjadi wali di Wadi al-Quro, Yazid bin Abiy Sufyan menjadi wali di Tayma, Tsumamah bin 'Atsal menjadi wali di Yamamah, Farwah bin Musayk menjadi wali di Murad, Zabid dan Madhij serta Abi Rabi'ah al-Makhzumi menjadi wali di Yaman.

Selain mengangkat wali, untuk membantu mengurus berbagai urusan kaum Muslim, Rasulullah saw. juga mengangkat amil (kepala daerah setingkat bupati atau walikota). Rasulullah saw. mengangkat Syahr al-Hamdani menjadi amil di Yaman, Abu Musa al-'Asy'ari menjadi amil di Zabid dan 'Adn, Al-Harits bin 'Abd al-Muthallib menjadi amil sebagian Makkah, Abi Syaibah menjadi amil di Thaif, 'Amr bin Hazm al-Anshari, menjadi amil di Najran, Qays bin Malik al-Arhabi menjadi amil di Bani Hamdan, Ibn Mandah menjadi amil Hajar, Sawad bin al-Ghazyah menjadi amil di Khaibar, Ziyad bin Labib menjadi amil di Hadhramaut dan Muadz bin Jabal menjadi amil di Janad.

Dalam bidang hukum, Rasulullah saw.

mengangkat *qâdhi* (hakim) untuk memutuskan perkara hukum di tengah masyarakat. Beliau mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai *qâdhi* di Yaman, Abdullah bin Naufal sebagai *qâdhi* di Madinah, Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari sebagai *qâdhi* di Yaman (Utara dan Selatan). Rasulullah saw. juga secara langsung menjatuhkan sanksi/hukuman kepada orang yang melanggar hukum Islam.

Bukan hanya dalam bidang pemerintahan dan hukum, Rasulullah saw. juga sangat memperhatikan berbagai fungsi administrasi. Beliau mengangkat para sekretaris untuk mengatur kepentingan masyarakat. Di antaranya Ali bin Abi Thalib bertugas menulis perjanjian, Muaiqib bin Abi Fathimah mengurus cincin beliau (menjadi stempel negara) dan sebagai penulis *ghanîmah*, Hudzaifah menjadi pencatat hasil pendapatan dari Tanah Hijaz, Zubair bin Awam menjadi petugas pencatat zakat, Mughirah bin Syu'bah menjadi pencatat hutang dan transaksi muamalah, Surahbil bin Hisan menjadi penulis kepada raja-raja.

Beliau pun mengangkat beberapa komandan ekspedisi dan mengirimkannya ke luar Madinah.

Jadi, sejak tiba di Madinah, beliau telah mendirikan Daulah Islam. Negara tersebut dijadikan pusat pembangunan masyarakat yang berdiri di atas pondasi yang kokoh dan pusat persiapan kekuatan yang cukup untuk melindungi negara dan menyebarkan dakwah. Setelah seluruh persoalan stabil dan terkontrol, beliau mulai menghilangkan rintangan-rintangan fisik yang menghadang di tengah jalan penyebaran Islam. Dengan demikian beliau berkedudukan sebagai kepala negara, *qâdhi* dan panglima militer. Beliau memelihara berbagai urusan kaum Muslim dan menyelesaikan perselisihan-perselisihan di antara mereka.

Perubahan Total

Hijrah yang dilakukan setelah 13 tahun dakwah di Kota Makkah itu telah mengubah kaum

Muhajirin yang tertindas (*mustadh'afin*) menjadi warga masyarakat di Kota Madinah selain kaum *Anshar*. Bahkan mereka menjadi pelopor perubahan dunia di masa berikutnya.

Hijrah itu juga telah mengubah keadaan kaum musyrik penyembah berhala dari kalangan suku Aus dan Khazraj di Kota Madinah menjadi orang-orang Mukmin yang telah menolong dan melindungi perjuangan Nabi Muhammad saw. Lebih dari itu, mereka menjadi kaum yang mulia sebagaimana disebut-sebut dalam al-Quran maupun as-Sunnah.

Hijrah itu pula yang telah mengubah kaum Muslim—yang pada awalnya merupakan kelompok dakwah di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw.—menjelma menjadi suatu umat yang memiliki kemuliaan, kedudukan dan kekuasaan. Rasulullah saw. pun akhirnya menjadi seorang penguasa (*hâkim*) yang menjalankan pemerintahan dan kekuasaan menurut apa yang diturunkan Allah SWT kepada beliau.

Hijrah telah mengubah masyarakat Madinah yang terpecah-pecah dalam kabilah-kabilah menjadi satu umat dan satu negara di bawah kepemimpinan Risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ya, hijrah itulah yang menandai perubahan suatu masyarakat Jahiliah menjadi masyarakat Islam yang memiliki peradaban yang luhur karena diliputi oleh nilai-nilai dan hukum-hukum Ilahi. Inilah awal bersatunya berbagai bangsa yang memiliki hukum, tatanegara dan adat-istiadat serta bahasa yang berbeda-beda menjadi umat yang satu. Hukum tatanegaranya satu. Bahasanya satu di bawah naungan Islam. Mereka menjadi satu umat (*ummat[an] wâhidah*). Dengan hijrah, kekufuran lenyap diganti keimanan. Kejahiliah musnah tertutup cahaya Islam. Ketertindasan berubah menjadi kemuliaan dan keagungan. Murka Allah SWT sirna. Sebaliknya, keridhaan-Nya datang.

Refeksi Hijrah Saat Ini

Banyak orang hanya memandang hijrah dari aspek spiritual dan individual belaka. Padahal

seharusnya kita membahas seluruh kepentingan ideologis dari peristiwa hijrah itu dari sudut pandang Islam dan misi dakwah Rasulullah saw.

Kita harus menyadari bahwa hijrah bukanlah semata-mata menandai awal adanya kalender hijrah. Yang lebih penting, hijrah adalah peletakan batu pertama bangunan Negara Islam. Selama sekitar 1300 tahun negara itu menyatukan negeri-negeri tetangganya, membebaskan para penduduknya yang tertindas dan membawa mereka pada rahmat Allah SWT melalui Islam. Hijrah adalah peristiwa yang menjadi titik transformasi dari ide-ide Islam sebagai ideologi yang kemudian diterapkan secara praktis oleh sebuah negara.

Dalam konteks kekinian, hijrah harus kita maknai sebagai upaya mengubah sistem jahiliah yang saat ini banyak diterapkan di berbagai negeri kaum Muslim—yakni kapitalisme-sekular dan sistem politik demokrasi—menjadi sistem Islam. Kondisi saat ini mengingatkan kita akan kondisi Kota Makkah ketika diutus Rasulullah saw. yang dipenuhi berbagai kesesatan, kezaliman dan kerusakan. Dalam bidang akidah, pada saat itu masyarakat menyembah berhala. Dalam bidang ekonomi masyarakat melakukan transaksi dengan akad ribawi, terbiasa mengurangi takaran dan timbangan. Dalam bidang sosial perzinahan merajalela, khamr ada di mana-mana, bayi perempuan dikubur hidup-hidup serta terjadi konflik antar suku.

Pada saat ini, kondisinya tidak jauh berbeda. Sistem ekonomi kapitalisme yang ditopang oleh sistem perbankan ribawi menghasilkan kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi serta besarnya angka kemiskinan. Sistem politik berkiblat pada sistem demokrasi yang berasal dari Yunani menghasilkan elit politik yang bermoral rusak, meraih jabatan hanya untuk memperkaya diri, tanpa memperhatikan kondisi masyarakat. Berbagai perilaku jahiliah bahkan lebih massif lagi terjadi, seperti perzinahan yang secara terbuka dipertontonkan, kampanye LGBT yang tanpa malu dilakukan, pabrik minuman keras yang

secara legal memproduksi jutaan minuman haram, aborsi yang sejatinya merupakan pembunuhan terhadap jutaan nyawa, hingga konflik antara elit yang memperebutkan kursi dan kekuasaan lima tahunan.

Kondisi ini tentu harus kita ubah. Jika kita menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan, perubahan yang harus kita lakukan haruslah perubahan yang total dan fundamental. Persis sebagaimana Rasulullah saw. ketika mengubah masyarakat jahiliah yang rusak menjadi masyarakat Islam yang beradab. Perubahan yang harus kita lakukan bukan sekadar perubahan individual, tetapi perubahan sistem kehidupan. Pasalnya, permasalahan Dunia Islam saat ini pun bukan sekadar masalah individual, tetapi sistemik.

Agar terjadi perubahan, Rasulullah saw. mencontohkan kita melakukan aktivitas dakwah, mengajak masyarakat agar mau diterapkan aturan Allah SWT dan siap memperjuangkannya. Dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. tidak hanya berorientasi pada perubahan individual, tetapi berorientasi perubahan sistemik. Mengubah sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi, sistem sosial budaya dan lainnya.

Ketika Rasulullah saw. mengubah masyarakat dari jahiliah menjadi Islam, langkah yang beliau lakukan adalah dengan mendirikan Daulah Islam. Daulah Islam inilah yang secara efektif dapat menerapkan syariah Islam secara *kâffah* sekaligus mampu menyingkirkan berbagai sistem dan kehidupan jahiliah.

Karena itu jika kita berharap dunia saat ini menjadi lebih baik, sejahtera dan beradab maka harus ada upaya sungguh-sungguh agar syariah dan hukum Allah SWT bisa diterapkan secara *kâffah* (total). Penerapan syariah Islam secara *kâffah* hanya bisa dilakukan jika ditegakkan Daulah Khilafah. Tanpa Daulah Khilafah, perubahan total dan fundamental menuju masyarakat Islam yang beradab hanya akan menjadi angan-angan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □

MENYINGKAP MAKAR KAFIR PENJAJAH

Wahyudi Ibnu Yusuf

Kasyful-khuththat adalah aktivitas penting dalam dakwah untuk melanjutkan kehidupan Islam. Apa pengertiannya? Apakah aktivitas ini memiliki sandaran dalil dan pernah dicontohkan Nabi saw.? Apa tujuan aktivitas ini dan bagaimana merealisasikan aktivitas ini dalam dakwah saat ini? Apa konsekuensi dari aktivitas ini. Apa yang mesti disiapkan bagi kelompok dakwah dan pengembannya untuk tetap istiqamah dalam dakwah dan mereliasasi tujuannya? Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Semoga bermanfaat.

Pengertian Kasyful-Khuththat

Kasyful khuththat adalah bentukan dari dua kata yang memiliki satu makna (*tarkīb idhâfi*). Tersusun dari kata *kasyfu* dan *al-khuththat* (jamak dari kata *khuththat*). Secara bahasa *kasyf* maknanya adalah menyingkap sesuatu

yang tertutup atau tersembunyi. Adapun *khuththat* dapat dimaknai dengan *perkara atau strategi yang digariskan*.

Dalam kamus *Al-'Uqâb* disebutkan bahwa *al-kasyf* maknanya adalah menyingkap perkara yang diduga akan menyebabkan umat terjatuh pada bahaya dan keburukan. Perkara ini bisa jadi berkaitan dengan konspirasi/makar jahat, tindakan atau seseorang (Lihat: Kamus *Al-'Uqâb* pada kata: *al-kasyf*).

Kasyful-khuththat merupakan aktivitas yang menonjol pada fase *tafâ'ul ma'al ummah* (interaksi dengan umat). Aktivitas ini dilakukan berbarengan dengan upaya *tatsqîf murakkazah* (pembinaan intensif), *tatsqîf jamâ'i* (pembinaan masyarakat secara umum), *ash-shirâ'u al-fikri* (pergolangan pemikiran), *tabanni mashâlih ummah* (pengadopsian kemaslahatan umat) dan *thalabun nushrah* (penggalangan dukungan).

Kasyful-khuththat adalah bagian dari aktivitas perjuangan politik atau *al-kifâh as-siyâsi* (*Manhaj Hizb at-Tahrîr fi at-Taghyîr*, hlm. 43-44). Secara praktis aktivitas *al-kifâh as-siyâsi* ini tampak dalam dua aktivitas utama. *Pertama*: Perlawanan (secara pemikiran dan politik, *per.*) terhadap negara-negara kafir imperialis yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan di negeri-negeri Islam. Melawan penjajahan dengan semua bentuknya; baik pemikiran, politik, ekonomi maupun militer. Membongkar rencana-rencana jahat kaum kafir penjajah dan menyingkap persekongkolannya untuk menyelamatkan dan membebaskan umat dari kaum kafir penjajah. *Kedua*: Membongkar persekongkolan para penguasa di negeri-negeri Islam dengan negara kafir penjajah. Mengoreksi mereka. Menawarkan sistem Islam untuk menggantikan sistem kafur yang diterapkan di negeri-negeri Islam (Muhammad Muhsin Rodhi, *Hizb at-Tahrîr, Tsaqâfatuhu wa Manhajuhu fi Iqâmah Dawlah al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, hlm 299).

Kasyful-Khuththat pada Masa Nabi saw.

Nabi saw. adalah teladan terbaik dalam semua hal yang baik. Termasuk dakwah. Sesungguhnya aktivitas membongkar makar jahat pemimpin kekufuran dan kroninya adalah aktivitas yang dicontohkan dalam perjalanan dakwah Nabi saw.

Nabi saw. dan sahabat *ridhwânulLâh 'alayhim* dengan *kutlah*-nya telah melakukan dakwah dengan terang-terangan berdasarkan seruan Allah dalam QS al-Hijr ayat 94. Sejak itu petinggi suku Quraisy merespon dakwah dengan mengadakan pertemuan di *Dâr an-Nadwah* (tempat para petinggi Quraisy memutuskan perkara-perkara penting). Di sana berlangsung diskusi alot tentang label/stigma negatif apa yang akan mereka sematkan pada diri Nabi saw. Akhirnya, mereka sepakat

menstigma beliau dengan *sâhir bayân* (penyihir dengan menggunakan penjelasan). Al-Quran kemudian turun untuk menyingkap konspirasi jahat mereka, khusus terhadap al-Walid bin al-Mughirah yang memimpin rapat (Hafidz Shalih, *Nahj al-Qur'ân al-Karîm fi ad-Da'wah*, hlm 93-94). Allah 'Azza wa Jalla menurunkan surah *al-Muddatstsir* dari ayat 11 hingga ayat 26. Di antara ayat-ayat tersebut terdapat gambaran bagaimana al-Walid bin al-Mughirah berpikir keras (Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahîq al-Makhtûm*, hlm. 71-72). Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۖ فَقَتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ثُمَّ نَظَرَ ۖ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ۖ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ۖ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ﴾

Sungguh dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang dia tetapkan). Celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian, celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Lalu dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (QS *al-Muddatstsir* [74]: 18-25).

Terhadap Abu Lahab yang melecehkan Nabi saw. dan meremehkan dakwah beliau dengan menyatakan, "*Tabba laka! A lihâdzâ jama'tanâ* (Celaka kamu (Muhammad). Hanya karena inilah engkau mwngumpulkan kami?)"

Allah SWT kemudian membalas ucapannya dengan menurunkan Surah *al-Masad*. Dalam surah ini Allah bahkan mengabadikan nama Abu Lahab sekaligus membongkar penentangan dia dan istrinya terhadap dakwah Nabi saw. Nama Abu Lahab dikenang

keburukannya sepanjang al-Quran terus dibaca oleh umat ini (Lihat: QS al-Masad [111]: 1-5).

Dua peristiwa dan sejumlah peristiwa lain pada masa Nabi saw. ini secara jelas dan tegas menunjukkan bahwa beliau dalam dakwahnya, yakni di fase berinteraksi dengan masyarakat dengan ciri dakwah yang terang-terangan dan menantang, telah melakukan aktivitas *kasyful-khuththat* atau membongkar makar jahat para pemimpin Quraisy yang telah menentang dakwah beliau. Karena itu siapa pun yang mengaku cinta kepada Nabi saw. tidak boleh meninggalkan apalagi mengabaikan aktivitas *kasyful-khuththat* ini.

Tujuan dan *Kasyful-Khuththat* di Masa Kini

Kasyful-khuththat adalah aktivitas pada fase (*marhalah*) *tafâ'ul ma'al ummah* (fase berinteraksi dengan umat). Tujuan *kasyful-khuththat* tidak dapat dilepaskan dari tujuan pada fase ini. Dalam booklet *Al-Manhaj* disebutkan bahwa tujuan pada fase ini adalah menjadikan umat mengemban dan mengadopsi Islam hingga menjadi *qâdhiyah mashîriyah* (persoalan utama) mereka. Caranya dengan mewujudkan opini dan kesadaran di tengah umat atas pemikiran dan hukum-hukum Islam yang diadopsi *Hizb*. Dengan itu umat mau mengadopsi dan berjuang untuk mewujudkan Islam dalam realitas kehidupan. Mereka berjalan bersama *Hizb* untuk menegakkan Khilafah dan mengangkat seorang khalifah. Karena secara *syar'î* dan faktual penerapan Islam dalam kehidupan meniscayakan tegaknya Khilafah. Dengan Khilafah inilah akan dilanjutkan kehidupan Islam dan dakwah Islam bisa diemban ke seluruh penjuru dunia (*Manhaj Hizb at-Tahrîr fî Taghyîr*, hlm. 42).

Pada kenyataannya, negara-negara kafir penjajah yang didukung oleh penguasa di negeri-negeri Islam senantiasa mengopinasikan stigma negatif terhadap Islam dan pejuangnya.

Di antaranya proyek monsterisasi dan kriminalisasi Khilafah. Khilafah Islam dilekatkan dengan ISIS. Khilafah dituduh akan memecah-belah persatuan dan mengancam kebhinekaan. Bahkan ada tuduhan bahwa paham radikal dengan ciri mengusung gagasan Khilafah menginspirasi tindakan terorisme.

Tuduhan-tuduhan seperti ini sengaja digoreng terus menerus oleh negara-negara kafir penjajah yang didukung oleh para anteknya. Tujuannya untuk terus melanggengkan penjajahan mereka di negeri-negeri Islam. Mereka ingin terus menguras sumberdaya alam yang melimpah-ruah di negeri-negeri kaum Muslim. Padahal neo-imperialisme atau penjajahan gaya baru yang saat ini menyelimuti Dunia Islam hanya akan tercerabut dari akarnya jika kaum Muslim menerapkan syariah Islam dan bersatu padu tanpa sekat-sekat negara-bangsa. Hal ini meniscayakan tegaknya Khilafah sebagai institusi pelaksana syariah dan pemersatu umat.

Karena itulah harus ada upaya membongkar konspirasi jahat negara kafir menjajah dengan menjelaskan kepada umat kejahatan-kejahatan mereka. Demikian pula kejahatan para penguasa di negeri-negeri Islam yang telah menjadi kaki-tangan penjajah. Akhirnya, umat sebagai *sanad al-hukmi* (sandaran kekuasaan) yang hakiki mengalihkan dukungan kepada kelompok yang istiqamah membela hak-hak mereka. Kelompok inilah yang berjuang siang dan malam untuk membebaskan umat dari penjajahan dengan menerapkan Islam dalam naungan Khilafah. Di sinilah aktivitas *kasyful-khuththat* menjadi sangat penting dan urgen.

Konsekuensi Dakwah Politik

Kasyful-khuththat adalah implementasi perjuangan politik sekaligus bagian dari dakwah politik. Dakwah seperti ini jelas memiliki konsekuensi. Menurut Syaikh M. Husain Abdullah, di antara konsekuensi dakwah politik adalah: *Pertama*, dakwah politik

akan menghadapi perlawanan dari penguasa sistem sekular. Mereka akan menggunakan berbagai cara dan sarana untuk menghancurkan dakwah politik yang ada.

Menghadapi konsekuensi ini, para aktivis dakwah politik hendaknya tetap berpegang teguh dengan ideologi mereka, yaitu Islam. Bersabar menghadapi segala tantangan dan cobaan yang ada. Mereka hendaknya juga tidak tergiur dengan segala rayuan (*targhīb*). Tidak gentar dengan segala ancaman (*tarhīb*). Sikap seperti inilah yang ditunjukkan Rasulullah saw. dulu ketika menghadapi tantangan dakwah dari kaum Quraisy yang kafir.

Kedua, dakwah politik akan menghadapi serangan pemikiran asing yang disebarkan oleh berbagai institusi dari negara sekular yang ada seperti media massa, sekolah dan perguruan tinggi. Contohnya saat ini ada program deradikalisasi yang sangat jahat. Landasan pemikirannya bukan Islam, melainkan ideologi kapitalisme-sekular yang kufur. Tujuan program deradikalisasi bukan hanya menyerang umat secara fisik, tetapi justru hendak menghancurkan norma-norma ajaran Islam itu sendiri seperti kewajiban menegakkan Khilafah, syariah dan jihad fi sabilillah.

Untuk menghadapi itu, para aktivis dakwah politik hendaknya melakukan perang pemikiran (*as-shira' al-fikri*). Caranya dengan menjelaskan kekeliruan ide kufur yang ada, seraya membandingkannya dengan ide Islam yang lurus. Seperti meletakkan sesuatu yang bengkok bersebelahan dengan sesuatu yang lurus. Dengan demikian umat akan dapat melihat perbedaan di antara keduanya. Seperti melihat sesuatu yang putih bersebelahan dengan sesuatu yang hitam. Dengan itu umat akhirnya akan mendukung ideologi Islam dan menolak ideologi kapitalisme-sekular yang kufur.

Ketiga, dakwah politik dapat menimbulkan risiko terhadap kepentingan pribadi para aktivisnya. Mereka yang bergerak dalam

dakwah politik dapat saja kehilangan pekerjaannya, mengalami kerugian dalam bisnisnya karena mendapat hambatan dari berbagai pihak, dll.

Untuk menghadapi itu, para aktivis dakwah politik harus memperkokoh akidahnya. Misalnya memperkokoh pemahaman mereka tentang rezeki, ajal dan tawakal (M. Husain Abdullah, *At-Tharīqah asy-Syar'iyah li Isti'nâf al-Hayâh al-Islâmiyah*, hlm. 86-92).

Selain itu kelompok dakwah dan pengemban dakwah politik juga akan berhadapan secara langsung dengan para penganut *tsaqâfah* asing serta kelompok-kelompok yang menjadi kroni penguasa. *Hizb* pada dasarnya tidak ingin berhadapan dengan mereka, tidak bermaksud berkonfrontasi dengan mereka dan tidak menganggap mereka sebagai musuh. *Hizb* sebenarnya hanya ingin berhadapan dengan pihak penjajah yang kafir sebab merekalah satu-satunya musuh umat. *Hizb* akan tetap fokus melakukan perang pemikiran, membongkar konspirasi jahat penjajah, mengadopsi masalah-masalah yang menimpa umat dan menawarkan solusi yang khas menurut sudut pandang Islam. Seiring dengan penetrasi dakwah dan dukungan umat terhadap *Hizb* maka dengan sendirinya 'permusuhan' dari kelompok-kelompok yang menjadi kroni penguasa akan melemah bahkan pupus (*Nuqthah al-Intilâq li Hizb at-Tahrîr*, hlm. 1).

Pada akhirnya, secara alami *Hizb* akan memasuki fase selanjutnya, yakni penerimaan kekuasaan melalui aktivitas *thalab an-nushrah*. Pada saat itulah kaum Muslim akan bergembira karena pertolongan Allah SWT.

Hasbunallâhu wa ni'ma al-Wakîl ni'ma al-Mawlâ wa ni'ma an-nashîr. □

Wallahu a'lam bish showab.

HIJRAH NABI SAW. BERMOTIF POLITIK

M. Taufik NT

Hijrah pertama terjadi pada bulan Rajab tahun kelima kenabian saat tekanan dan persekusi terhadap para sahabat kian menjadi-jadi. Ketika Rasulullah saw. tidak sanggup melindungi para sahabat yang teraniaya, beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya:

«لَوْ حَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَإِنَّ بِهَا مَلِكًا لَا يُظَلِّمُ
عِنْدَهُ أَحَدًا، وَهِيَ أَرْضٌ صِدْقٍ، حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ
فَرَجًا بِمَا أَنْتُمْ فِيهِ.»

Kalau kalian pergi ke Habasyah, sungguh di sana ada seorang raja yang tidak menzalimi seorang pun. Habasyah adalah bumi kejujuran, hingga Allah memberikan kelapangan kepada kalian.¹

Lalu berangkatlah 16 orang sahabat. Mereka hijrah untuk menghindari siksaan. Lari kepada Allah dengan membawa agama mereka.

Begitu juga dengan hijrah periode kedua. Dilakukan oleh sejumlah sahabat. Terdiri dari 83 lelaki dan 18 perempuan. Mereka menuju ke Habasyah.² Juga dilakukan dalam rangka

menjaga diri dan agama mereka.

Berbeda dengan itu, hijrah Nabi saw. dan para sahabat dari Makkah ke Madinah bukan sekadar untuk menyelamatkan diri dari ancaman pembunuhan. Tujuannya adalah untuk menerapkan Islam secara menyeluruh (*kâffah*), melalui Daulah Islam.

Hijrah Bukan Pelarian

Hijrah Nabi saw. dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) bukanlah karena kegagalan dakwah. Bukan pula pengusiran atau makar pembunuhan yang membuat beliau ingin melarikan diri. Hijrah adalah pengorbanan yang besar dengan meninggalkan rumah, harta, kerabat dan negeri kelahiran. Pengorbanan seperti ini tidak akan sanggup dilakukan kecuali oleh orang-orang yang berjiwa besar. Yang lebih mengedepankan perjuangan daripada kenikmatan duniawi.

Hijrah Nabi saw. merupakan perintah Allah SWT. Jika Allah tidak mengizinkan, tentu beliau tidak akan meninggalkan Makkah. Ketika wahyu turun terkait hijrah ke Madinah, Rasulullah berkata kepada kaum Muslim:

«إِنِّي أُرِيْتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ، ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لَابَتَيْنِ»

Telah diperlihatkan kepadaku negeri untuk kalian berhijrah, yang memiliki banyak pohon kurma, yang terletak di antara lâbatayn.³

Lâbatayn adalah sebutan untuk dua Harrah, suatu daerah di luar Kota Madinah.

Setelah itu kaum Muslim mulai berhijrah. Nabi saw. sendiri tidak segera berhijrah. Andai memang sekadar ingin melarikan diri, tentu beliau akan lebih awal berangkat ke Madinah. Ketika sebagian besar kaum Muslim sudah hijrah, dan beliau mendapat wahyu untuk berangkat, barulah beliau berkata kepada Abu Bakar ra. sembari mengajak dia untuk berangkat, *"Sungguh aku telah diizinkan untuk keluar Kota Makkah."*⁴

Hijrah juga merupakan sunnatullah yang terjadi pada sebagian besar para nabi. Nuh, Ibrahim, Luth, Hud, Musa, Yunus dan Isa 'alaihimussalâm juga meninggalkan negeri asalnya. Bukan karena lari dari amanah dakwah, namun justru dalam rangka dakwah.

Hijrah Nabi saw.: Penegakan Daulah Islam

Hijrah Rasulullah termasuk bagian dari upaya untuk mengokohkan dakwah. Meninggalkan negeri kufur dan berpindah ke masyarakat yang telah siap untuk penerapan Islam dengan tegaknya Daulah Islam di sana. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa hal. *Pertama:* Dakwah Rasulullah tidak sebatas mengajak masyarakat untuk beriman dan berperilaku baik saja. Beliau juga meminta *nushrah* dan kekuasaan untuk melindungi dakwah. Dengan itu Islam bisa ditegakkan dengan sempurna dan menyeluruh.

Pasca Khadijah ra. dan Abu Thalib wafat, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab. Beliau lalu keluar bersama Ali dan Abu Bakar ra. untuk melobi majelis-majelis orang Arab. Kepada para pembesar kabilah, beliau

mengatakan:

«لَا أَكْرَهُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَلَى شَيْءٍ، مَنْ رَضِيَ مِنْكُمْ بِالَّذِي أَدْعُوهُ إِلَيْهِ فَذَلِكَ، وَمَنْ كَرِهَ لَمْ أَكْرَهُهُ، إِنَّمَا أُرِيدُ أَنْ تَحْرُزُونِي فِيمَا يُرَادُ لِي مِنَ الْقَتْلِ حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي، وَحَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ لِي وَلِمَنْ صَحِبَنِي بِمَا شَاءَ.»

*"Aku tidak memaksa seorang pun atas sesuatu. Siapa saja yang senang dengan apa yang kuserukan maka demikianlah selayaknya. Siapa saja yang tidak suka, aku tidak memaksa. Aku menginginkan kalian melindungiku dari orang-orang yang ingin memerangiku agar aku bisa menyampaikan risalah Tuhanku, hingga Allah memberikan keputusan utukku dan sahabat-sahabatku dengan apa yang Dia kehendaki."*⁵

Sebagian besar mereka langsung menolak tawaran Rasulullah saw. Ada pula yang mencari keuntungan seperti Bani 'Amr bin Sha'sha'ah yang menginginkan agar merekalah yang berkuasa setelah Nabi saw.. Dengan tegas beliau menjawab keinginan mereka:

«الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ، يَضَعُهُ حَيْثُ يَشَاءُ»

*"Perkara (kekuasaan) itu (urusannya) kembali kepada Allah, Dia meletakkan kekuasaan itu kepada siapa yang Dia kehendaki."*⁶

Akhirnya, mereka pun menolak tawaran Nabi saw. Meski mendapat penolakan yang buruk, beliau tetap mencari dan tidak berhenti untuk mencari kabilah yang mau menjadikan kekuasaan mereka untuk melindungi dakwah. Tak kurang dari 15 kabilah/marga yang beliau lobi. Semua berakhir dengan penolakan.⁷

Jika saja yang beliau inginkan hanya sekadar agar mereka masuk Islam, tidak terkait dengan kekuasaan dan pemerintahan, tentu tidak masalah beliau menerima keinginan Bani Amir

tersebut.

Kedua: Hijrah terjadi setelah masyarakat yang dituju menerima kepemimpinan Rasulullah saw. Kekuasaan yang beliau kehendaki adalah kekuasaan dalam rangka melindungi dan menegakkan Islam. Oleh karena itu beliau menolak setiap syarat yang bertentangan dengan Islam. Hal ini tergambar dari jawaban As'ad bin Zurarah, yang bertindak sebagai pemimpin Suku Khazraj, “*Engkau telah meminta kepada kami (untuk menyerahkan kekuasaan kami dalam rangka melindungi dan menegakkan Islam). Kami adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup di negeri yang mulia dan kuat. Tidak ada seorang pun dari mereka rela dipimpin oleh orang dari luar suku kami. Yang telah ditinggalkan kaumnya dan paman-pamannya tidak memberikan perlindungan kepada dia. (Terus terang) permintaan tersebut adalah suatu hal yang sukar sekali. (Namun) kami (telah bersepakat untuk) memenuhi permintaanmu itu...*”⁸

Jawaban ini menunjukkan bahwa mereka paham apa yang diminta Rasulullah saw., yakni bukan sekadar agar mereka masuk Islam, namun menuntut agar kepemimpinan dan kekuasaan mereka diberikan untuk Islam. Ini bisa difahami dari ungkapan, “*...Tidak ada seorangpun dari mereka rela dipimpin oleh orang dari luar suku kami...*”

Ini menggambarkan bahwa tradisi mereka memang tidak ingin dipimpin oleh orang lain suku. Akan tetapi, jika dipimpin oleh Nabi saw., mereka mau. Karena itu mereka siap memberikan kepemimpinan dan kekuasaannya kepada Nabi saw.

Ketiga: Ikrar (baiat) Aqabah II tidak terjadi kecuali setelah mereka siap dengan segala konsekuensi yang akan mereka hadapi saat kekuasaan dan kekuatan mereka digunakan untuk melindungi dan menjaga Islam.

Sebelum Baiat terjadi, 'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah ra. memastikan kesiapan orang-

orang Anshar dengan berkata: “*... Jika kalian merasa bahwa jika harta benda kalian habis binasa dan pemuka masyarakat kalian terbunuh akan menyebabkan kalian menyerahkan dia/Muhammad (kepada musuh), maka (lebih baik) dari sekarang tinggalkan saja dia. Karena jika itu yang kalian lakukan, ini adalah suatu kehinaan dunia-akhirat. Sebaliknya, jika kalian merasa dapat menepati janji seperti yang kalian berikan kepada dia itu, sekalipun harta-benda kalian akan habis dan pemuka masyarakat kalian akan terbunuh, maka silakan saja kalian terima dia. Demi Allah, itulah sebaik-baik dunia dan akhirat.*”

Mereka menjawab sekaligus bertanya, “Akan kami lakukan Ikrar tersebut sekalipun konsekuensinya adalah musibah harta dan para pemuka masyarakat terbunuh. Lalu apakah balasan bagi kami, wahai Rasulullah, jika kami menepati semua ini?”

Beliau menjawab, “*Surga.*” Lalu beliau diminta mengulurkan tangan beliau dan mereka membaiai beliau.⁹

Keempat: Orang-orang Quraisy sebenarnya mentoleransi banyaknya agama dan kebebasan berkeyakinan. Asalkan tidak mengarah pada kekuasaan (negara) yang akan menggerogoti rezim saat itu. Waraqah bin Naufal bisa hidup tenang di tengah Quraisy sebagai ahlu kitab. Muhammad saw., walaupun mereka tahu bahwa beliau tidak pernah mau bersujud kepada berhala, selama empat puluh tahun bisa hidup dengan tenang. Mereka memposisikan beliau sebagai orang terpercaya (*al-Amîn*). Bahkan mereka menjadikan beliau hakim untuk memutus perkara yang mereka perselisihkan. Mereka pun bisa mentoleransi ibadah kaum Muslim jika dilakukan diam-diam. Demikian sebagaimana kasus Abu Bakar ra. dan Ibnu Daghannah ra. Namun, mereka secara keras menghalangi dakwah Rasulullah saw. ketika mereka paham bahwa beliau akan membentuk kekuasaan dalam rangka

menerapkan Islam.

Dr. Imaduddin Khalil menyatakan bahwa Islam datang untuk diwujudkan dalam tiga cakupan yang saling terkait: manusia, negara dan peradaban (*hadhârah*). Cakupan sebagai manusia (individual) telah tersampaikan di Makkah. Adapun terkait *siyâsah* (politik), sosial kemasyarakatan dan perekonomian tidak bisa terwujud tanpa negara (*dawlah*). Karena itulah Rasulullah saw. berjuang dalam rangka hijrah setelah memahami bahwa Makkah tidak layak dijadikan sebuah daulah.¹⁰

Pada akhir Rasul saw. mendapat *nushrah* (pertolongan) dari penduduk Madinah. Itu terjadi setelah Baiat Aqabah II. Baiat ini dikenal sebagai baiat atas pemerintahan. Sejak itu Madinah menjadi *Dâr al-Islam* secara *de jure*. Setelah itu barulah hijrah ke Madinah dilakukan. Ini jelas berbeda dengan hijrah ke Habasyah sebelumnya.

Saat menyuruh para sahabat hijrah ke Habasyah, beliau berkata, “*Sungguh di sana (Habasyah) ada seorang raja yang tidak menzalimi seorang pun.*”¹¹

Namun, saat menyuruh para sahabat berhijrah ke Madinah, beliau menyatakan:

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ جَعَلَ لَكُمْ إِخْوَانًا وَدَارًا
تَأْمِنُونَ بِهَا»

“*Sungguh Allah ‘Azza wa Jalla telah menjadikan untuk kalian para saudara dan tempat kediaman (negara) yang akan menjadikan kalian aman.*”¹²

Ini semua menjelaskan bahwa hijrah ke Madinah ini adalah hijrah menuju Negara Islam yang telah diperjuangkan Rasulullah sebelumnya. Oleh karena itu, terkait hijrah ke Madinah ini, Imam Ibnul Arabi mendefinisikan:

[المهجرة وهي الخروج من دار الحرب إلى دار
الإسلام]

*Hijrah adalah keluar atau berpindah dari negara yang diperangi/negara kufur ke Negara Islam.*¹³

Para ulama dan sejarawan Islam telah sepakat bahwa Madinah setelah Hijrah Nabi saw. telah berubah dari sekedar sebuah kota menjadi Negara Islam. Jika hanya dikatakan sebuah kampung, adakah kepala kampung yang memiliki pasukan, mengangkat petugas zakat, mengikat perjanjian dengan negara lain, mengangkat penguasa daerah, menegakkan hukum *hudûd* dan jinayat serta aktivitas lain yang terkait dengan kenegaraan? Tentu yang berpikiran jernih tidak akan mengatakan yang demikian.

Apakah negara tersebut terbentuk secara kebetulan saja atautkah diupayakan Nabi saw.? Dengan mencermati berbagai riwayat, terutama terkait lobi-lobi yang dilakukan Nabi saw. kepada 15 kepala/pembesar suku di Arab dan jawaban mereka, kita bisa melihat bahwa itu memang diupayakan. Bukan kebetulan. *Allâhu a‘lam.* □

Catatan kaki:

¹ Ibnu Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (Mesir: Musthafa Al Bâbi, 1955), 1/321.

² Safiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm* (Beirut: Dar al-Basyir, 1994), h.111.

³ Aal-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari* (Dar Tuq al-Najah, 1422), 5/58.

⁴ *Ibid.*

⁵ Ibnu Katsir, *As-Sîrah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1976), 2/158.

⁶ Ibnu Hisyam, *Sîrah Nabawiyah*, 1/424.

⁷ Ibnu Sa‘ad, *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 1/168.

⁸ Abu Nu‘aim al-Ashbahani, *Dalâil Al-Nubuwwah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), 1/264.

⁹ Ibnu Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, 1/446.

¹⁰ Imad al-Din Khalil, *Dirâsah Fi Al-Sîrah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1425), h.106-107.

¹¹ Ibnu Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, 1/321.

¹² *Ibid.*, 1/468.

¹³ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi‘ Li Ahkâm Al-Qur‘ân* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), 5/349.



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

PINDAH KUBU

Pindah kubu. Inilah fenomena yang tampaknya akan makin banyak menghiasi layar politik di negeri kita ini. Apalagi jelang Pilpres. Dulu di kubu A, lawan kubu B. Sekarang berbalik. Ada di kubu B. Menjadi lawan kubu A yang dulu menjadi kawannya. Fenomena pindah-pindah kubu seakan membenarkan adagium dalam politik pragmatis: Tidak ada kawan dan lawan abadi. Yang ada adalah kepentingan sendiri.

Fenomena pindah kubu juga seakan membenarkan kecenderungan para politisi menghalalkan segala cara dalam meraih tujuan. Mereka acap disebut politisi machiavelis. Dambil dari nama Niccolo Machiavelli. Dalam wacana politik, Machiavelli adalah orang paling banyak dikecam, tetapi sekaligus anjurannya paling banyak diikuti.

Machiavellilah, melalui bukunya yang terkenal *Il Principe* (The Prince - Sang Pangeran), yang pertama kali mendiskusikan fenomena sosial-politik tanpa merujuk pada sumber-sumber etis ataupun hukum. Inilah pendekatan pertama yang bersifat murni saintifik terhadap politik. Bagi Machiavelli, politik hanya berkaitan dengan satu hal:

bagaimana memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Agama dan moralitas, yang selama ini dikaitkan dengan politik, menurut dia, tidaklah memiliki hubungan mendasar dengan politik. Agama dan moral hanya digunakan secara pragmatis untuk mendapat dan mempertahankan kekuasaan itu.

Dalam bukunya itu, Machiavelli menguraikan tindakan yang perlu dilakukan seseorang untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Isu utama dalam buku ini adalah bahwa semua cara bisa dilakukan untuk membangun dan melestarikan kekuasaan. Penolakan Machiavelli terhadap etika dalam politik mengakibatkan dirinya disebut anti-Kristus. Karena itu nama Machiavelli kemudian diasosiasikan dengan hal yang buruk: anjuran menghalalkan cara untuk mencapai tujuan. Orang yang tepat untuk memegang kekuasaan, menurut Machiavelli, adalah seseorang yang dapat melakukan berbagai tindakan dari yang baik hingga yang buruk. Bahkan Leo Strauss (1957) menyatakan Machiavelli adalah pengajar kejahatan atau *immoralism* dan *amoralism*. Sebabnya Machiavelli menghindari dari nilai keadilan,

Catatan Dakwah

kasih sayang, kearifan serta cinta. Dia lebih cenderung mengajarkan kekejaman, kekerasan, ketakutan dan penindasan.

Pindah kubu dan penghalalan segala cara bukanlah fenomena baru. Itu juga terjadi pada masa Nabi 14 abad silam. Diceritakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, pada siang hari yang terik, Rasulullah saw. mengabarkan, “*Sungguh di antara kalian ada seseorang laki-laki yang kelak gigi gerahamnya di neraka lebih besar dari Gunung Uhud.*”

Semua Sahabat yang hadir dalam majelis kemudian diliputi kecemasan dari hari ke hari. Lalu syahidlah mereka satu persatu. Akhirnya, tinggal dua orang tersisa. Ar-Rajjal bin Unfuwah dan Abu Hurairah ra.

Waktu terus berjalan. Abu Hurairah ra.

Dalam perjuangan selalu saja ada hal-hal yang tidak terduga terjadi. Ada masanya kita berjuang bersama sahabat kita, namun di kemudian hari ia berpindah kubu dan menjelma menjadi lawan yang sangat nyata. Tidak usah risau jika sahabat juang kita berpindah kubu. Pasti Allah SWT akan selalu menghadirkan kepada kita sahabat juang yang baru.

begitu ketakutan. Semua Sahabat yang pernah hadir pada majelis itu sudah wafat dalam keadaan *husnul khâtimah*. Abu Hurairah khawatir jika sampai dia menjadi orang yang dikabarkan oleh Rasulullah saw. tersebut.

Kemudian tibalah masa pemerintahan Khalifah Abubakar ra. Saat itu muncul nabi palsu bernama Musailamah. Dia kemudian diberi gelar sebagai *al-Kadzdzâb* (Sang Pendusta). Keberadaannya makin hari makin mengkhawatirkan karena pengikutnya kian hari kian bertambah banyak. Mereka punya “al-Quran baru”, membawa “Islam baru”. Dipimpin oleh seorang nabi palsu. Sebab itulah Khalifah Abu Bakar ra. memerangi mereka habis-habisan.

Ar-Rajjal bin Unfuwah adalah sahabat yang hapal al-Quran. Hidup dan berjuang bersama Rasulullah saw. Sudah beberapa kali diutus untuk mendakwahkan Islam di berbagai daerah. Akhirnya, dia meminta kepada Khalifah Abubakar agar dia dikirim untuk menemui dan mendakwahi Musailamah. Khalifah pun memberikan ijin. Berangkatlah Ar-Rajjal menemui nabi palsu ini.

Lalu apa yang kemudian terjadi? Alih-alih mendakwahi Musailamah, Ar-Rajjal justru menjadi bimbang. Dia melihat jumlah pengikut Musailamah sangat banyak. Di sana dia mendapat tawaran menggiurkan disertai argumen Musailamah yang dirasa masuk akal. Ar-Rajjal goyah. Akhirnya, dia mengkhianati kepercayaan Khalifah. Dia membelot. Mulai saat itu Ar-Rajjal berpindah kubu. Menjadi pengikut Musailamah *al-Kadzdzâb*.

Bergabungnya Ar-Rajjal semakin memberikan semangat kepada pasukan nabi palsu itu. Mereka semakin mantap. Lihatlah, Ar-Rajjal, sahabat Nabi saw., hafizh Quran dan pernah berjuang bersama beliau pun sekarang berada di barisan Musailamah. Pengikut Musailamah semakin banyak dan rasa percaya diri mereka semakin meninggi. Mereka seakan

mendapatkan angin segar dengan bergabungnya seorang tokoh utama dari kalangan sahabat.

Di sisi lain, Abu Hurairah merasa lega. Sebabnya, sekarang sudah jelas siapa yang dimaksud oleh Rasulullah saw. yang gigi gerahamnya di neraka sebesar Gunung Uhud. Umat Islam pada waktu itu juga semakin bersemangat. Mereka makin yakin bahwa mereka di kubu yang benar berdasarkan hadis yang dibawa dari Abu Hurairah tadi.

Semakin panaslah suasana antara dua kubu: kubu kebenaran dan kubu kebatilan. Masing-masing memiliki kekuatan yang besar. Namun, tentu umat Islam memiliki kekuatan yang jauh lebih besar yang tidak dimiliki oleh pasukan Musailamah, yakni pertolongan dari Allah Yang Mahakuat.

“*Sungguh fitnah Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan oleh Musailimah.*” Ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah. Perkataan Abu Hurairah yang mengatakan bahwa fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan oleh akibat yang ditimbulkan sangatlah besar. Mengapa? Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah, pengikut nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah banyak jumlahnya. Di sinilah fitnah terbesarnya itu.

Akhirnya, ketika perang berkecamuk antara pasukan kaum Muslim dan pasukan Musailamah, Ar-Rajjal berhasil dibunuh oleh Zaid bin al-Khatthab ra. (kakak tertua Umar bin al-Khatthab ra.).

Begitulah. Dalam perjuangan selalu saja ada hal-hal yang tidak terduga terjadi. Ada masanya kita berjuang bersama sahabat kita, namun di kemudian hari ia berpindah kubu dan

Dari sekian ragam perjuangan, tetap saja pilihannya tinggal hanya ada dua: *lillâh* (demi Allah) dan *li ghayrilLâh* (untuk selain Allah). Yakinkan diri, bahwa kita memang benar-benar berjuang *lillâh*, bukan *li ghayrilLâh*. Bila kita sudah yakin bahwa perjuangan ini *lillâh*, mengapa pula kemudian harus menggunakan cara-cara Machiavellis, apalagi sampai pindah ke kubu *li ghayrilLâh*? Enggaklah...

menjelma menjadi lawan yang sangat nyata. Tidak usah risau jika sahabat juang kita berpindah kubu. Pasti Allah SWT akan selalu menghadirkan kepada kita sahabat juang yang baru.

Karena itu, dalam berjuang kita harus menyadari dan meyakini betul, untuk apa dan dengan landasan apa kita berjuang. Dari sekian ragam perjuangan, tetap saja pilihannya tinggal hanya ada dua: *lillâh* (demi Allah) dan *li ghayrilLâh* (untuk selain Allah). Yakinkan diri, bahwa kita memang benar-benar berjuang *lillâh*, bukan *li ghayrilLâh*. Bila kita sudah yakin bahwa perjuangan ini *lillâh*, mengapa pula kemudian harus menggunakan cara-cara Machiavellis, apalagi sampai pindah ke kubu *li ghayrilLâh*? Enggaklah...

Alhasil, *Politisasi Islam No, Islamisasi Politik Yes!* □

KEWENANGAN MAJELIS UMAT (Pasal 111 Kitab Muqaddimah ad-Dustûr)

Telaah Kitab kali ini membahas pasal 111 tentang kewenangan-kewenangan Majelis Umat. Majelis Umat memiliki lima kewenangan yaitu:

1. Majelis Umat berwenang menyampaikan pendapat kepada Khalifah dalam aktivitas-aktivitas atau perkara-perkara praktis yang berhubungan dengan pemeliharaan urusan politik yang tidak membutuhkan kajian dan penelitian mendalam; seperti urusan pemerintahan, industri, pendidikan, dan sejenisnya. Pendapat Majelis Umat dalam urusan-urusan seperti ini bersifat mengikat Khalifah. Adapun usulan atau pendapat Majelis Umat dalam perkara-perkara yang membutuhkan kajian dan penelitian mendalam dan perkara-perkara sains dan teknologi, keuangan, angkatan bersenjata dan politik luar negeri, tidak mengikat Khalifah, baik karena diminta atau tidak oleh Khalifah.
2. Khalifah berhak menyampaikan hukum dan perundang-undangan yang hendak dilegalisasi kepada Majelis Umat. Kaum Muslim yang menjadi anggota Majelis Umat berhak mendiskusikannya dan menjelaskan kesalahan dan kebenarannya.

- Jika Majelis Umat berselisih pendapat dengan Khalifah dalam metode legislasi yang berupa ushul syariah yang telah dilegislati oleh negara, maka, penyelesaian perselisihan tersebut dikembalikan kepada Mahkamah Madzhalim. Pendapat Mahkamah Mazhalim dalam hal seperti ini bersifat mengikat.
3. Majelis Umat berhak mengkritik Khalifah dalam semua urusan yang telah dilaksanakan oleh negara, baik menyangkut urusan dalam negeri, luar negeri, keuangan, angkatan bersenjata, maupun urusan-urusan lain. Pendapat Majelis Umat bersifat mengikat dalam perkara-perkara yang suara mayoritas mengikat di dalamnya. Pendapat Majelis Umat tidak mengikat dalam perkara-perkara yang suara mayoritas tidak bersifat mengikat di dalamnya. Jika Majelis Umat berselisih pendapat dengan Khalifah dalam suatu aktivitas yang sudah dilaksanakan dari aspek *syar'i* tidaknya aktivitas tersebut, maka hal itu dikembalikan kepada Mahkamah Mazhalim. Mahkamah Mazhalimlah yang akan memutuskan *syar'i*-tidaknya aktivitas tersebut. Dalam hal ini, pendapat Mahkamah Mazhalim bersifat mengikat.



4. Majelis Umat boleh menampakkan ketidaksukaannya terhadap Muawwin, Wali dan Amil. Pendapat Majelis Umat dalam masalah ini bersifat mengikat. Khalifah harus segera memberhentikan mereka, yakni *Mu'awwin*, wali, atau amil. Jika dalam masalah seperti ini pendapat Majelis Umat bertentangan dengan pendapat Majelis Wilayah, maka pendapat Majelis Wilayah lebih diutamakan.
5. Kaum Muslim yang menjadi anggota Majelis Umat berhak membatasi calon khalifah dari orang-orang yang ditetapkan Mahkamah Mazhalim telah memenuhi syarat-syarat *in'iqad*. Pendapat mayoritas anggota Majelis Umat dalam masalah ini bersifat mengikat. Krena itu tidak boleh dipilih kecuali calon yang dibatasi oleh Majelis Umat.

Adapun dalil yang mendasari kewenangan-kewenangan di atas adalah sebagai berikut:

Kewenangan *pertama* didasarkan perilaku Nabi saw. yang mengikuti pendapat mayoritas saat beliau memutuskan menyongsong musuh di luar Kota Madinah, pada saat Perang Uhud. Padahal beliau dan para sahabat besar memilih tetap berada di Kota Madinah dan menghadapi musuh di dalam Kota Madinah. Hanya saja, karena mayoritas kaum Muslim meminta beliau untuk menghadapi musuh di luar Kota Madinah, Nabi saw. dan para sahabat besar memutuskan pendapat berdasarkan usulan mayoritas.

Kewenangan di atas juga didasarkan pada sabda Nabi saw. kepada Sahabat Abu Bakar dan 'Umar ra.:

«لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَسْئَرَةٍ مَا خَالَفْتُمَا»

Seandainya kalian berdua sepakat dalam perkara yang dimusyawarahkan (al-masyûrah), niscaya aku tidak akan menyelesaikan kalian berdua (HR Ahmad).

Hadis ini mengisahkan tentang musyawarah yang dilakukan Nabi saw. dengan Abu Bakar dan 'Umar ra mengenai perlakuan terhadap tawanan perang. Abu Bakar ra, mengusulkan agar tawanan Perang Badar dibebaskan dengan tebusan. Adapun 'Umar ra. berpendapat agar mereka dihukum mati. Nabi saw. kemudian bersabda dengan sabda di atas. Dituturkan dalam riwayat, Nabi saw. memilih pendapat Abu Bakar ra., yakni membebaskan tawanan perang dengan tebusan. Saat itu juga Nabi saw ditegur Allah SWT dengan firman-Nya:

«مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُفْجَحَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ»

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS al-Anfal [8]: 67).

Wajhu al-istidlâl-nya, sekiranya Abu Bakar dan Umar ra. bersepakat dalam *al-masyûrah*, niscaya Nabi saw. tidak akan menyelisih pendapat keduanya. Hanya saja, Abu Bakar dan 'Umar ra. berselisih hingga Nabi saw memilih salah satunya. Riwayat ini menunjukkan bahwa pendapat mayoritas *ahlu asy-syura* mengikat Khalifah.

Alasan lainnya, dalam mengatur urusan-urusan dan aktivitas-aktivitas yang bersifat praktis dan tidak membutuhkan kajian dan keahlian, kepentingan dan pendapat masyarakat banyak tentu harus didahulukan agar urusan dan aktivitas itu berjalan secara sempurna, dan mampu menciptakan ketenangan dan ketentraman masyarakat. Pendapat Majelis Umat dalam masalah seperti



mengikat Khalifah.

Adapun dalam urusan-urusan yang membutuhkan kajian dan penelitian mendalam dan perkara-perkara sains dan teknologi, keuangan, angkatan bersenjata dan politik luar negeri, pendapat Majelis Umat tidak mengikat Khalifah, baik karena diminta atau tidak oleh Khalifah. Khalifah merujuk pada pendapat ahli dan ilmuwan yang benar-benar kompeten di bidangnya. Dalilnya adalah perilaku Rasulullah saw. yang merujuk pendapat Hubab bin al-Mundzir dalam urusan penentuan tempat bertahan di medan Badar. Nabi saw. meninggalkan pendapat beliau dan mengikuti pendapat Hubab bin al-Mundzir karena ia adalah orang yang paling paham medan Badar. Selain itu, karena urusan tersebut terkait dengan taktik perang, maka ia harus dikembalikan pada orang yang ahli di bidangnya. Pendapat mayoritas tidak bernilai

Adapun dalam urusan-urusan yang membutuhkan kajian dan penelitian mendalam dan perkara-perkara sains dan teknologi, keuangan, angkatan bersenjata dan politik luar negeri, pendapat Majelis Umat tidak mengikat Khalifah, baik karena diminta atau tidak oleh Khalifah. Khalifah merujuk pada pendapat ahli dan ilmuwan yang benar-benar kompeten di bidangnya.

sama sekali dalam urusan semacam ini.

Begitu pula dalam urusan keuangan, pendapat mayoritas tidak bernilai dan tidak diperhatikan di dalamnya. Alasannya, urusan keuangan, baik berkaitan dengan harta apa saja yang ditarik negara, perhitungan dan pengalokasiannya, serta kapan negara boleh menarik pajak, semua sudah ditetapkan oleh syariah. Khalifah tinggal melaksanakan mandat syariah dalam urusan keuangan. Atas dasar itu, pendapat mayoritas tidak diperhatikan. Ketentuan semacam ini juga berlaku dalam urusan tentara. Syariah telah menetapkan bahwa pengaturan urusan ketentaraan ada di tangan Khalifah.

Adapun kewenangan kedua, dalilnya adalah Firman Allah SWT:

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْضُلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik (QS al-An'am [6]: 57).

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ

بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ

وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS al-Nisa' [4]: 65).

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

Mereka menjadikan para ulama dan para rahib mereka sebagai tuhan selain Allah (QS at-Taubah [9]: 31).

Adiy bin Hatim menyatakan orang-orang



Yahudi dan Nasrani tidak menyembah para rahib dan para pendeta mereka. Akan tetapi, mereka menyembah kepada Allah. Pernyataan ini ditangkis oleh Rasulullah saw. dengan pernyataan beliau, “Akan tetapi para rahib dan pendeta itu telah menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, kemudian mereka mengikutinya.”¹

Ini menunjukkan bahwa sekadar menyakini Allah SWT dari sisi ketuhanan (*rubûbiyyah*) dan Nama dan Shifat (*Asma' wa Shifat*) tidak menyelamatkan seseorang dari kekafiran, sampai ia mengesakan Allah dalam hal penyembahan (tauhid *ulûhiyyah*) dengan jalan menyakini bahwa hukum Allah adalah satu-satunya hukum yang berhak ditaati dan diikuti.

Nas-nas di atas menunjukkan bahwa urusan-urusan yang terkait dengan *tasyrî'* (penetapan hukum) wajib diputuskan berdasarkan Kitabullah, Sunnah Nabi saw., dan apa yang ditunjuk oleh keduanya, yakni Ijmak dan Qiyas. Hukum syariah tidak boleh ditetapkan berdasarkan pendapat atau kesepakatan masyarakat. Rasulullah saw. menolak usulan dan pendapat mayoritas Sahabat pada saat Perjanjian Hudaibiyah. Sebab, Perjanjian Hudaibiyah merupakan wahyu dari Allah SWT. Berdasarkan prinsip ini, maka hak *tabanni* (adopsi) hukum, yakni menetapkan hukum yang akan diberlakukan di tengah-tengah masyarakat, ada di tangan Khalifah semata. Semua ketetapan hukum wajib digali dari nas-nas syariah, baik hukum tersebut merupakan ijihad Khalifah sendiri, atau berasal dari mujtahid lain.

Hanya saja, tatkala Khalifah hendak men-*tabanni* sebuah hukum syariah, hendaknya ia menyodorkannya di hadapan Majelis Umat, untuk mengetahui pendapat mereka. Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. biasa meminta pendapat masyarakat atas sejumlah hukum syariah yang hendak beliau berlakukan di

tengah-tengah mereka. Para Sahabat tidak mengingkari tindakan beliau. Atas dasar itu, hal ini merupakan Ijmak Sahabat atas kebolehan Khalifah meminta pendapat masyarakat atas hukum-hukum syariah yang hendak diberlakukan. Di dalam riwayat dituturkan bahwa 'Umar bin al-Khatthab ra. pernah terlibat diskusi dengan para Sahabat terkait dengan perlakuan terhadap tanah-tanah yang sudah ditaklukkan pasukan Islam di Irak. Mayoritas berpendapat agar tanah itu dibagi-bagikan kepada kaum Muslim yang turut berperang menaklukkan Iraq. Adapun 'Umar bin al-Khatthab ra. berpandangan tanah-tanah tersebut dibiarkan tetap menjadi milik penduduk Irak dengan kewajiban membayar *kharaj* dan *jizyah* perorang. Dalam diskusi itu, Umar berhasil menyakinkan para Sahabat atas pendapatnya. Khalifah 'Umar menyandarkan pendapatnya pada firman Allah SWT:

﴿ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴾

Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk suatu negeri, maka (harta benda itu) untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil; juga agar supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian (QS al-Hasyr [59]: 7).

Berdasarkan ayat ini, beliau tidak membagi-bagikan tanah-tanah subur di Irak, Syam dan Mesir meskipun didesak oleh para Sahabat. Bilal dan beberapa orang Sahabat bersikeras meminta agar tanah-tanah tersebut dibagi-bagikan kepada pasukan kaum Muslim. Mereka berkata kepada Khalifah 'Umar, “Apakah engkau akan memberikan harta rampasan yang telah diberikan Allah kepada kami melalui



pedang-pedang kami, kepada satu kaum yang tidak hadir dan tidak juga menyaksikan, kemudian digunakan untuk membangun kaum tersebut, dan untuk membangun rumah-rumah mereka padahal mereka tidak hadir?”

Setelah melalui diskusi panjang, Khalifah Umar berhasil menyakinkan kaum Muslim, dan berkata, “Aku telah memutuskan untuk menahan tanah rampasan perang dengan penduduknya, kemudian menetapkan *kharaj* atas mereka (penduduknya) dari tanah tersebut, serta *jizyah* untuk budak-budak mereka, dan menjadikannya sebagai harta *fa’i’* bagi kaum Muslim, untuk tentara dan keturunannya serta untuk orang-orang yang datang setelah mereka.” (HR al-Bukhari).

Semua harta *fa’i’* dan harta-harta yang mengikutinya, seperti *kharaj*, *jizyah*, *’usyrdan* lain-lain merupakan harta yang boleh diambil manfaatnya oleh kaum Muslim, disimpan di Baitul Mal dan dibelanjakan untuk mewujudkan kemaslahatan mereka. Di dalam harta tersebut terdapat hak bagi setiap muslim, bukan hanya sekelompok kaum Muslim. Setelah menetapkan *kharaj* atas tanah Irak, Syam dan Mesir, Khalifah Umar ra. berkata, “Tidak seorangpun dari kaum Muslim kecuali berhak mendapatkan bagian dalam harta ini.” Lalu Umar membacakan ayat “*Apa saja dari harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk suatu negeri*” hingga sampai “dan orang-orang yang datang setelah mereka” (QS al-Hasyr: 10). Kemudian Umar berkata, “Harta ini akan aku ambil semuanya untuk (kepentingan) seluruh kaum Muslim, dan sungguh, jika aku menahannya, niscaya akan datang seorang penguasa dengan sarwi Himyar dan meminta bagian dari harta tersebut dengan kening tanpa mengeluarkan keringat sedikitpun.” (HR Ibnu Qudamah dalam Kitab *Al-Mughni*).

Adapun jika Majelis Umat berbeda pendapat dengan Khalifah, apakah undang-

Adapun jika Majelis Umat berbeda pendapat dengan Khalifah, apakah undang-undang yang hendak diberlakukan di masyarakat sejalan dengan pokok-pokok istinbath yang diadopsi oleh negara, maka kewenangan untuk menyelesaikan perselisihan itu ada di tangan Mahkamah Madzalim. Mahkamah Madzalim merupakan pihak yang berwenang memutuskan apakah dalil atau metode *istinbâth* yang digunakan Khalifah sejalan dengan metode *instibâth* yang termaktub dalam Konstitusi.

undang yang hendak diberlakukan di masyarakat sejalan dengan pokok-pokok istinbath yang diadopsi oleh negara, maka kewenangan untuk menyelesaikan perselisihan itu ada di tangan Mahkamah Madzalim. Mahkamah Madzalim merupakan pihak yang berwenang memutuskan apakah dalil atau metode *istinbâth* yang digunakan Khalifah sejalan dengan metode *instibâth* yang termaktub dalam Konstitusi. Alasannya, kewenangan menyelesaikan perselisihan apakah undang-undang yang diberlakukan Khalifah termasuk hukum syariah atau tidak, benar atau tidak, ada di tangan Qadliyy Madzalim. Pendapat Qadhi Madhalim dalam masalah ini mengikat kedua belah pihak.

Wallâhu al-Musta’ân wa Huwa Waliyyu at-Tawfiq. [Gus Syam]

Catatan kaki:

¹ Lihat: Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*; QS al-Taubah (9): 31.

KHILAFAH BELUM JUGA TEGAK, *THALAB AN-NUSHRAH* METODE TIDAK BAIK?

Soal:

Tidakkah berarti bahwa panjangnya tahun-tahun berlalu tanpa sampai ke tujuan (tegaknya Khilafah, red.), itu berarti tidak bagusnya pelaksanaan thalab an-nushrah?

Jawab:

Sebelum menjawab Anda, saya buka jawaban dengan beberapa informasi tentang *thalab an-nushrah* Rasul saw.:

Setelah wafat Ummul Mukminin Khadijah ra. yang menjadi bantuan terbaik untuk beliau, wafat pula Abu Thalib, paman beliau yang melindungi beliau dari gangguan Quraisy. Hal itu terjadi pada tahun ke sepuluh kenabian. Tahun itu disebut tahun kesedihan.

Setelah itu Allah SWT memuliakan Rasulullah dengan dua perkara agung: Isra' Mikraj dan izin meminta pertolongan (*thalab an-nushrah*). Lalu Rasul saw. meminta pertolongan belasan kali dari Tsaqif, Bani Amir, Bani Syaiban, Bani Hanifah dan lain-lain. Tidak ada dari mereka yang menjawab permintaan tolong beliau. Bahkan sebagian dari mereka menolak Rasul saw. dengan buruk dan membuat beliau berdarah-darah.

Berikutnya Rasul saw. mengutus Mush'ab bin Umair ke Madinah. Lalu Allah membuka kemenangan lewat tangannya. Sejumlah *ahlul quwah wal man'ah* dari kaum Anshar menjawab beliau. Mereka datang ke Makkah pada musim haji. Mereka lalu membaiah beliau dengan baiat *nushrah*, Baiat 'Aqabah kedua. Kemudian beliau hijrah ke Madinah. Sejak itu

Negara Islam pun ditegakkan.

Pertanyaannya: Apakah Rasulullah saw. tidak bagus meminta pertolongan (*thalab an-nushrah*), berikutnya *thalab an-nushrah* beliau tidak dijawab? Apakah Mush'ab lebih bagus dalam melakukan *thalab an-nushrah* dibandingkan *thalab an-nushrah* Rasulullah saw.? Tentu tidak karena segala sesuatu ada ketentuannya. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾

Sungguh Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS ath-Thalaq [65]: 3).

Kami pun, *ya Akhi*, meneladani Rasulullah saw. Karena itu kami bersungguh-sungguh dan mengerahkan kesungguhan dalam melakukan *thalab an-nushrah*. Kami mengikuti *thalab an-nushrah* dengan kebagusan dan kesempurnaan yang mampu kami usahakan. Kami pun bertawakal kepada Allah SWT dalam segala perkara. Kami meneliti dan menganalisis masalah ini agar kami merasa tenteram dengan implementasi perkara tersebut sesuai dengan ketentuannya dengan izin Allah.

Namun demikian, kami terus berjalan di jalan ini. Di hati dan pikiran kami ada dua perkara: *Pertama*, bagaimanapun bagusnya perjuangan untuk menegakkan Khilafah, Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa, Dialah Yang memutuskan kapan dan di mana tegaknya Khilafah. *Kedua*, sunnatullah mengharuskan

Daulah itu tidak tegak melalui tangan-tangan orang yang pemalas, yang duduk-duduk saja. Malaikat tidak turun dari langit, lalu berjuang untuk menegakkan Khilafah mewakili kita. Akan tetapi, dengan izin Allah, Khilafah akan bisa ditegakkan melalui bantuan kaum Mukmin yang berjuang sungguh-sungguh dan mengerahkan kesungguhan. Jika Allah menegerakan pertolongan untuk mereka, mereka menjadi orang-orang yang bersyukur. Jika Allah menundanya, mereka menjadi termasuk orang-orang yang sabar. Tanpa putus asa dari rahmat Allah. Tanpa kendor dari perjuangan untuk menegakan syariah-Nya sampai datang keputusan-Nya. Mereka di atas yang demikian itu.

Ringkasnya:

Pertama, tertundanya pertolongan dengan tegaknya Khilafah tidak mesti berarti bahwa *thalab an-nushrah* tidak dilakukan dengan bagus. Rasul saw. mencari pertolongan belasan kali tetapi tidak dijawab. Padahal beliau melakukan amal *thalab an-nushrah* itu di atas *ihsân*. Lalu Mush'ab ra. dijawab permohoannya. Padahal beliau tidak memperbagus amal sebagaimana bagusnya amal Rasulullah saw. Jadi untuk setiap ajal (jangka waktu) ada ketentuannya.

Kedua, kami dengan izin Allah SWT, memahami perkara sesuai ketentuannya. Kami pun selalu memonitornya sebaik mungkin. Kami berjuang, sementara hati kami tenteram dengan perealisasiannya oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana untuk kita apa yang Allah realisasikan kepada saudara-saudara kita yang telah beriman lebih dulu daripada kita. Allah SWT berfirman:

﴿وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ
تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Dengan izin Allah, Khilafah akan bisa ditegakkan melalui bantuan kaum Mukmin yang berjuang sungguh-sungguh dan mengerahkan kesungguhan. Jika Allah menegerakan pertolongan untuk mereka, mereka menjadi orang-orang yang bersyukur. Jika Allah menundanya, mereka menjadi termasuk orang-orang yang sabar. Tanpa putus asa dari rahmat Allah. Tanpa kendor dari perjuangan untuk menegakan syariah-Nya sampai datang keputusan-Nya.

Ingatlah (hai Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah). Kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik kalian. Lalu Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah). Dia menjadikan kalian kuat dengan pertolongan-Nya. Dia memberi kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur (QS al-Anfal [8]: 26) .

Bukan hanya dengan menopang kita, tetapi mendukung kita dengan *nushrah*. Demikian juga “memberi kita rezeki dari yang baik-baik”.

Segala pujian hanya milik Allah SWT.

[Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, Ahad, 10 Syawal 1439 H/24 Juni 2018 M; <http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/53208.html>]



Tekanan Amerika Terhadap Lira Disertai Proposal Rusia

Rusia menyodorkan proposal kepada Pemerintah Turki seputar solusi atas situasi dan kondisi di barat laut Suriah. Menurut Kantor Berita Interfax, pada Jumat (31/08), Menteri Pertahanan Rusia Sergey Kuzhugetovich Shoygu bertemu dengan rekannya dari Turki, Hulusi Akar. Keduanya melakukan pembicaraan di Moskow pada Hari Jumat.

Hizb-ut-tahrir.info, pada Senin (2/9/2018) menyebutkan Turki telah mendukung beberapa kelompok pejuang revolusi di wilayah utara Idlib. Turki juga telah mendirikan lusinan pos pemantauan militer. Turki mencoba untuk menghindari serangan oleh pasukan yang setia kepada Presiden Suriah Bashar al-Assad, yang didukung oleh Moskow.

Situs itu juga menyebutkan, Amerika melihat dunia sebagai papan catur yang setiap pion dikoordinir oleh gerakan yang berbeda namun untuk satu tujuan. Turki dikenal hanya sebagai bagian dari pion catur Amerika ketika masalahnya terkait dengan revolusi di Suriah. Sekarang perang telah memasuki fase baru. Amerika membuat manuver menuju penyelesaian akhir. Dengan demikian serangan Trump yang terus-menerus terhadap lira Turki adalah bagian dari manuver ini.

Padahal Amerika yang dulu membawa Turki ke Suriah. Sekarang Amerika yang menyerukan kerjasama Turki secara penuh dan penarikan dari wilayah tersebut. Sekarang tengah berlangsung

penyerahan arahan dan petunjuk kepada Turki melalui Rusia yang merasa bangga karena menjadi koordinator utama bagi Amerika yang tengah berada di dalam himpitan Revolusi Suriah.

“Insyah Allah, revolusi di Suriah tidak akan pernah dikalahkan, sebab Amerika hanya bekerja di beberapa aspek saja dari revolusi. Revolusi yang nyata telah mengambil tempat di hati dan pikiran orang-orang Suriah. Mereka memegang salah satu kunci dari revolusi dan pendirian negara Khilafah Rasyidah yang sesuai dengan metode kenabian,” tulis *Hizb-ut-tahrir.info* di akhir beritanya.

Baru Masuk Islam, Jurnalis Yahudi Mengkritik Keserakahan Entitas Yahudi

Seorang jurnalis Yahudi, Mehdi Majid, masuk Islam beberapa hari lalu. Lalu dengan keras ia mengecam entitas Yahudi meskipun ia menjalin pertemanan erat dengan para pejabat Yahudi senior.

“Saya sebelumnya bukan seorang Muslim, tetapi sekarang saya percaya pada Islam karena Tuhan yang membimbing saya untuk menemukan kebenaran setelah banyak melakukan penelitian,” tulisnya di akun *Twitter*-nya seperti diberitakan *Egyptindependent.com* dan *Hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (31/08/2018).

“Islam adalah cara yang tepat. Saya memohon kepada Allah untuk melindungi Islam dari kaum Muslim yang berusaha merusak citranya,” cuit Mehdi.

Dia menambahkan bahwa dirinya berencana untuk melakukan perjalanan ke Makkah dalam rangka berhaji. Karena itu dia mendesak Pemerintah Arab Saudi agar memberi dia izin, dan mengucapkan selamat kepada manusia pada Idul Adha. Dia berkata, “Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Saya pun bersaksi bahwa saya tidak mendukung loyalitas pada kezaliman atau tiran manapun, atau siapa saja yang menumpahkan darah dan melakukan



agresi.”

Majid menyebut entitas Yahudi sebagai “negara Zionis”. Sebelumnya ia menggambarkan entitas Yahudi sebagai mercusuar demokrasi di Timur Tengah, pada bulan Februari saat kunjungan delegasi media. Majid menulis, “Saya mendorong Anda semua untuk tidak mempercayai orang-orang Yahudi atau pejabat tinggi Yahudi. Terlepas bagaimanapun manisnya kata-kata mereka karena mereka hanya peduli tentang kepentingan mereka sendiri.”

Tawaran Putra Mahkota Saudi Kepada Diktator Bashar

Al-Jazeera.net edisi 25 Agustus 2018 mempublikasikan pernyataan anggota parlemen dari partai Iran di Lebanon, Nawaf Moussawi, yang mengungkapkan bahwa presiden rezim Suriah mendapatkan tawaran yang menggiurkan dari seorang delegasi Saudi saat mengunjungi Damaskus, yang resmi diutus oleh Putra Mahkota Muhammad bin Salman.

Kantor Berita Sputnik mengutip pernyataan Moussawi kepada Channel TV Lebanon al-Mayadeen, “Tawaran itu dengan jelas menegaskan bahwa Assad akan tetap menjadi presiden seumur hidup. Kami (Arab Saudi) tidak menginginkan reformasi politik dan konstitusional di Suriah.”

Menurut *Hizb-ut-tahrir.info*, Senin (27/08/2018) itu mencerminkan visi Amerika. Sebab Putra Salman tidak mungkin menawarkan hal itu kepada Bashar tanpa didorong oleh Amerika. Pasalnya, dia adalah antek Amerika yang paling setia di kawasan tersebut.

Moussawi menambahkan, “Arab Saudi berkomitmen untuk merekonstruksi semua Suriah, tetapi sebagai imbalannya, Assad harus memutuskan hubungan secara permanen dengan partai Iran di Lebanon dan Iran.”

“Hal ini sama persis dengan yang diinginkan Amerika, yaitu keterlibatan Arab Saudi melawan Iran, dan sebaliknya keterlibatan Iran melawan Arab Saudi, agar Amerika dapat meraup “royalti”

di belakang semua itu,” tulis *Hizb-ut-tahrir.info*.

Moussawi juga mengatakan bahwa tawaran Saudi kepada Bashar ini tidak lama, kurang lebih tiga bulan yang lalu.

Waspada UU Organik Bangsamoro

Presiden Filipina Rodrigo Duterte memimpin seremoni penandatanganan UU Organik Bangsamoro (BOL – Bangsamoro Organic Law), 6 Agustus 2018 di Malacañan 10 hari pasca penandatanganan sebenarnya.

Persetujuan BOL datang setelah masa sulit bagi Filipina setelah pengepungan Marawi – kota Islam utama yang diserbu oleh militan bersenjata yang dikaitkan pada afiliasi ISIS. Undang-undang ini akan menerapkan perjanjian damai 2014 antara Pemerintah dan Front Pembebasan Islam Moro. BOL adalah versi baru dari upaya sebelumnya dari pemerintahan Aquino yang dikenal sebagai UU Dasar Bangsamoro (BBL).

Perbedaan antara undang-undang ARMM dan BOL mencakup ketentuan bahwa undang-undang baru memberikan 75-25 pembagian kekayaan antara Bangsamoro dan pemerintah nasional Filipina. Ini lebih tinggi daripada skema 70-30 saat ini di bawah undang-undang ARMM. Namun, Muslim Moro tidak bisa memiliki pasukan militer dan kepolisiannya sendiri, karena unsur ini akan terus berada di bawah pemerintahan nasional. Pemerintah Bangsamoro akan memiliki kendali mutlak terhadap ekonominya, termasuk sistem peradilan dan parlementernya sendiri, tetapi pemerintah Bangsamoro tetap harus mematuhi ketentuan Konstitusi Filipina.

Menurut Anggota Kantor Media Pusat HT Fika Komara, hukum apa pun yang ditawarkan oleh rezim kufar sekular pada kenyataannya tidak akan mengizinkan umat Islam untuk menempatkan al-Quran sebagai konstitusi tertinggi. Memamng, mereka diberi kewenangan lebih dalam kebijakan ekonomi dan sedikit otoritas hukum syariah. Sebagaimana dijelaskan dalam makalah berjudul “Pemerintahan di Bawah Syariah” (2013), sebuah lembaga *think tank* CFR (Council on Foreign

Relations) – yang berbasis di Washington, AS – memetakan bahwa hukum syariah dapat dimasukkan dalam “negara Islam modern” dalam tiga cara: (1) melalui konstitusi nasional, (2) hukum nasional dan (3) undang-undang subnasional.

“Dari ketiga pilihan tersebut, sangat jelas bahwa hukum syariah tetap menjadi bawahan (subordinat) di bawah konstitusi sekular dan tatanan sistem negara bangsa yang berlaku saat ini. Waspadalah terhadap perangkap ini wahai saudara-saudaraku Muslim Moro!” pungkasnya.

Cina Sekap Sejuta Muslim Uighur Di Kamp Interniran

Seperti diberitakan *Bbc.com/arabic*, 12 Agustus 2018, Gay McDougall, anggota Komite PBB untuk Penghapusan Diskriminasi Rasial, mengajukan klaim pada pertemuan PBB yang digelar dua hari terkait Cina. Dia mengungkapkan keprihatinannya dengan laporan tersebut bahwa Beijing telah “mengubah wilayah otonomi Uighur menjadi sesuatu yang menyerupai kamp interniran besar-besaran, yang diselimuti kerahasiaan semacam zona tanpa hak”.

Kelompok hak asasi manusia termasuk Amnesty International dan Human Rights Watch telah menyerahkan laporan kepada komite PBB yang mendokumentasikan pemenjaraan massal

di kamp-kamp, tempat mereka diwajibkan bersumpah setia kepada Presiden China Xi Jinping. Kongres Uighur Dunia mengatakan dalam laporannya bahwa para tahanan ditahan tanpa tuduhan dan dipaksa untuk meneriakkan slogan-slogan Partai Komunis. Disebutkan bahwa mereka tidak diberi makan dengan baik. Laporan tentang penyiksaan pun telah tersebar luas.

Sebagian besar narapidana tidak pernah dituntut dengan kejahatan dan tidak menerima pengacara. Bahkan disebutkan juga bahwa Cina melakukan penahanan dengan dalih memerangi ekstremisme agama.

Menanggapi hal itu, *Hizb-ut-tahrir.info*, 16 Agustus 2018 menyatakan sungguh sangat menjijikkan para penguasa dunia Muslim terus mempertahankan hubungan persahabatan dengan Cina meskipun ada kejahatan Beijing yang begitu telanjang terhadap kaum Muslim. Padahal Allah SWT telah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang. Padahal sesungguhnya mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kalian karena kalian mengimani Allah, Tuhan kalian* (TQS al-Mumtahanah [60]: 1). [Joko Prasetyo]





Ustadz
Rokhmat S Labib:
**KITA HARUS
TEMBERANG
DAN ISTIQAMAH**

Bila membaca sirah Nabi Muhammad saw. secara utuh, pastilah akan dapat disimpulkan, bahwa hijrah yang dilakukan bukanlah karena menghindari persekusi yang semakin menjadi, apalagi lari dari dakwah yang telah diwajibkan Illahi. Lantas apa yang mendorong Rasulullah saw. hijrah ke Madinah? Yang tak kalah pentingnya, apa relevansinya dengan kaum Muslim saat ini?

Temukan jawabannya dalam wawancara *Redaksi* dengan Ketua Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ustadz Rokhmat S Labib. Berikut petikannya.

Ustadz, apa sebetulnya yang mendorong Rasulullah saw. beserta para sahabatnya dakwah ke Madinah?

Setidaknya ada dua hal, yakni dakwah Islam dan pendirian Daulah Islamiyah. Keduanya ada di Madinah. Mereka siap untuk menerima dakwah Rasulullah saw. Mereka pun

menyiapkan wilayah mereka untuk dijadikan negara Islam dengan Rasulullah saw. sebagai pemimpinnya. Itulah yang mendorong Rasulullah saw. hijrah ke Madinah.

Apakah kedua hal itu tidak dijumpai di Makkah?

Bisa dikatakan tidak ada. Peralnya, setelah bertahun-tahun Rasulullah saw. mendakwahi mereka, mengajak mereka pada Islam, dan meninggalkan akidah beserta tatanan hidup mereka yang rusak, hanya sedikit di antara mereka yang menerima. Sebagian besar menolak. Bahkan mereka melakukan berbagai tindakan jahat untuk menghalangi dakwah. Apalagi setelah kematian paman beliau, Abu Thalib, yang senantiasa melindungi dakwah. Sikap mereka semakin keras dan beringas.

Menghadapi kondisi masyarakat yang jumud dan membatu seperti itu, harus dicari lahan baru yang bisa menerima dakwah. Rasulullah saw. datang ke Thaif untuk menawarkan Islam kepada mereka. Namun, mereka pun menolak beliau dengan sangat kasar dan tidak beradab.

Beliau kemudian mendatangi kabilah-kabilah lainnya. Di antaranya adalah Bani Kindah, Bani Amir bi Sha'sha'ah, Bani Kilab dan Bani Hanifah. Mereka juga menolak seruan dakwah. Bahkan ada yang menolak beliau dengan cara sangat kasar, seperti yang dilakukan oleh Bani Hanifah.

Jadi memang penerimaan dakwah itu ada di Madinah?

Ya. Setelah mendapatkan penolakan di sana sini, akhirnya beliau bertemu dengan orang-orang Khazraj dari Madinah. Setelah terjadi dialog, mereka pun menyatakan masuk Islam. Mereka akan berjanji menyampaikan Islam kepada keluarga, tetangga dan orang-orang Madinah. Ternyata mendapatkan sambutan yang luas.

Dengan demikian, Madinah jauh lebih layak dibandingkan Makkah untuk pengembangan dakwah Islam. Masyarakat Madinah lebih berpotensi sebagai tempat cahaya Islam memancar daripada Makkah.

Tahun berikutnya, ketika musim haji, mereka datang dengan rombongan lebih banyak. Terjadilah Baiat Aqabah I. Setelah mereka pulang, Rasulullah saw. mengirim Mush'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam di sana. Tidak ada rumah kecuali membicarakan Islam dan Rasulullah saw. Tak hanya rakyat jelata, banyak tokoh dan pemimpin mereka juga masuk Islam. Penerimaan terhadap dakwah sangat besar. Tidak ada penganiayaan terhadap kaum Muslim. Hanya dalam setahun, dakwah Islam mengalami perkembangan yang amat pesat. Bahkan melebihi Makkah yang sudah didakwahi bertahun-tahun.

Dengan demikian, Madinah jauh lebih layak dibandingkan Makkah untuk pengembangan dakwah Islam. Masyarakat Madinah lebih berpotensi sebagai tempat cahaya Islam memancar daripada Makkah.

Lalu pada musim haji kedua, terjadilah Baiat

Aqabah II. Para pemimpin dan tokoh Kabilah Khajraj dan Aus itu melakukan baiat terhadap Rasulullah saw. Di antara hal yang amat penting dalam baiat itu adalah kesediaan mereka untuk mendengar dan taat kepada beliau dalam keadaan apapun. Mereka pun rela berperang untuk menjaga, melindungi dan membela Nabi saw. Itu berarti telah terjadi penyerahan kepemimpinan dari mereka kepada Rasulullah saw.

Setelah Rasulullah saw. hijrah, otomatis tampuk kekuasaan langsung dipegang oleh beliau. Dengan begitu, Madinah menjadi Daulah Islamiyah. Negara Islam inilah yang menerapkan Islam secara total dalam kehidupan dan mengembannya ke seluruh dunia. Negara itu pula yang akan menghilangkan semua rintangan fisik yang menghalangi dakwah dan penerapan Islam.

Dengan demikian, yang mendorong Rasul saw. berhijrah ke Madinah adalah: penerimaan terhadap dakwah dan kesiapan bagi pendirian Daulah Islamiyah. Di sanalah cikal bakal Daulah Islamiyah berdiri. Islam tegak dan dijalankan dengan sempurna. Dakwah pun berkembang cepat. Bahkan Makkah yang sebelumnya menghalangi dakwah pun dengan mudah ditaklukkan. Penduduknya masuk Islam berbondong-bondong. Dalam tempo sekitar sepuluh tahun, seluruh Jazirah Arab berada dalam kekuasaan Islam.

Jadi hijrah Nabi saw. bukan karena beliau takut dan menghindari persekusi dari kaum kafir Quraisy?

Bukan.

Mengapa?

Kalau itu yang menjadi sebabnya, niscaya beliau sudah lama meninggalkan Kota Makkah. Nyatanya tidak. Bertahun-tahun beliau dan para sahabatnya mendapatkan ancaman, intimidasi, teror, pemboikotan dan lain-lain.

Faktanya, semua itu tidak melemahkan beliau sedikit pun dalam berdakwah. Langkah beliau tidak surut. Beliau sama sekali tidak mempertimbangkan penderitaan dan mengkhawatirkan kematian. Sebaliknya, beliau sangat yakin dengan pertolongan Allah SWT.

Namun, juga harus diingat, melanjutkan dan mempertahankan dakwah kepada masyarakat yang sudah jumud dan membatu tidak akan membuahkan hasil yang banyak. Karena itu beliau melihat bahwa dakwah harus dialihkan dari kondisi masyarakat semacam ini ke kondisi masyarakat lainnya. Lalu beliau berpikir tentang kemungkinan hijrah dari Makkah. Inilah yang membawa beliau untuk hijrah ke Madinah. Bukan karena beliau dan para sahabatnya sering mendapatkan siksaan.

Bukankah malam sebelum beliau hijrah, rumah beliau dikepung oleh para pemuda dari berbagai kabilah untuk membunuh beliau?

Peristiwa itu memang benar. Namun, bukan itu yang menyebabkan beliau hijrah. Sebelumnya beliau sudah memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah terlebih dulu. Beliau sendiri menunggu perintah dari Allah SWT untuk hijrah. Ini bisa diketahui dari jawaban Rasulullah saw. ketika Sayidina Abu Bakar meminta izin kepada beliau untuk hijrah ke Madinah. Beliau bersabda, *“Janganlah kau terburu-buru. Semoga Allah menjadikan bagimu seorang teman.”*

Akhirnya, suatu hari beliau diberi tahu oleh Jibril untuk segera hijrah malam itu setelah orang-orang musyrik bersepakat untuk membunuh beliau. Keputusan mereka itu harus dibaca sebagai ketakutan mereka terhadap hijrah Nabi saw. Sebab, setelah banyak umat Islam yang hijrah ke Madinah, mereka amat khawatir jika itu akan mengokohkan dakwah Islam. Apalagi jika Rasulullah saw. ikut hijrah dan membangun

kekuatan di Madinah. Itu akan menjadi kecelakaan besar dan kehancuran bagi kafir Quraisy.

Atas perhitungan itulah, kafir Quraisy memutuskan untuk membunuh beliau agar tidak sempat menyusul kaum Muslim di Madinah.

Jadi, hijrah Rasulullah semata-mata hanya menjalankan perintah Allah dalam rangka melangsungkan dakwah dan menegakkan Daulah Islam di Madinah?

Ya, benar.

Mendirikan negara itu kan ada kondisi sunnatullah yang perlu dipersiapkan. Apa yang dilakukan Rasulullah saw. sebelum hijrah?

Tetu saja. *Pertama*: mempersiapkan masyarakat Madinah untuk menerima Islam sepenuhnya. Inilah yang dilakukan Rasulullah saw. Untuk itu, beliau mengutus Mush'ab ke Madinah. Tugasnya membacakan al-Quran, mengajarkan Islam dan memberi pemahaman agama kepada mereka. Dia tidak pernah berhenti mengajak orang-orang pada Islam. Hasilnya, tidak satu pun rumah kaum Anshar kecuali di dalamnya dihuni laki-laki dan wanita-wanita Muslim.

Dalam jangka setahun, Mush'ab mampu membalikkan pemikiran di Madinah dari penyembahan berhala ke tauhid dan keimanan. Demikian juga perasaan mereka sehingga membenci kekufuran beserta semua perilakunya.

Kedua, mengokohkan dukungan dan loyalitas para tokoh dan pemimpin mereka. Ini juga dilakukan oleh Mush'ab. Beliau mampu mendakwahi Usaid bin Hudhair, Saad bin Muadz, dan lain-lain. Mereka adalah para pemimpin di tengah kaumnya. Para pemimpin inilah yang kemudian menyerahkan

kepemimpinannya kepada Rasulullah saw. pada Baiat Aqabah II.

Karena kesiapan dua hal tersebut, maka ketika Rasulullah saw. sampai di Madinah, beliau langsung diterima sebagai pemimpin mereka. Sejak itu berdirilah sebuah *dawlah* (negara) dengan Rasulullah saw. sebagai kepala negaranya.

Dalam konteks sekarang, pemahaman dan spirit apa yang harus kaum Muslim lakukan dengan adanya peristiwa hijrah ini?

Pertama: Penerapan syariah secara *kâffah* membutuhkan negara. Tak mungkin Islam diterapkan secara *kâffah* tanpa ada negara. Untuk itu diperlukan adanya penerimaan dari masyarakatnya. Agar bisa diterima, dilakukan dakwah terus-menerus hingga terjadi perubahan mendasar pada pemikiran dan perasaan mereka. Jika sebelumnya pemikirannya tidak islami, harus dirombak menjadi islami. Jika sebelumnya perasaannya menyukai kekufuran, harus diubah menjadi perasaan yang mencintai Islam dan membenci kekufuran.

Kedua: Ketika dakwah di sebuah masyarakat mengalami kejumudan, maka harus dilakukan perluasan dakwah kepada masyarakat lainnya yang lebih berpotensi untuk menerima dakwah dan lebih siap menjadi cikal bakal berdirinya Daulah Islamiyah. Tidak boleh mematok dakwah hanya di masyarakat tertentu.

Setelah hijrah, umat Islam memiliki negara. Di dalamnya syariah Islam diberlakukan. Kekuasaannya dipegang oleh Rasulullah saw. Sejak itu perubahan besar terjadi. Jika sebelumnya mereka lemah dan tertindas, mereka menjadi umat yang kuat dan mulia. Keunggulan dan kehebatan Islam dapat disaksikan oleh setiap orang lantaran diterapkan dalam kehidupan nyata oleh negara.

Keadaan itu terus berlangsung, sekalipun

umat ini ditinggal Rasulullah saw. Sebab, setelah beliau wafat, segera kekuasaan dilanjutkan oleh Sayidina Abu Bakar ra. dan para khalifah berikutnya. Itu berlangsung sekitar 13 abad hingga Khilafah Utsmani diruntuhkan oleh Musthafa Kemal laknatullah dan negara-negara kafir penjajah.

Sejak saat itu kaum Muslim nasibnya seperti anak-anak yatim. Lihatlah Palestina, Suriah, Rohingya, Afghanistan, Irak, dan lain-lain. Semuanya menderita karena tidak ada institusi yang melindungi mereka.

Saat ini Islam juga tidak bisa ditegakkan secara *kâffah*. Negara-negara yang menaungi mereka bukan saja tidak memberlakukan syariah, namun bahkan memusuhi dan memerangi siapa pun yang berjuang menegakkannya.

Oleh karena itu, siapa pun yang menginginkan keadaan Islam dan umatnya sebagaimana pasca hijrahnya Rasulullah saw., maka harus mencontoh apa yang dikerjakan oleh beliau.

Lalu bagaimana sikap kita dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjuangan saat ini?

Pertama: Kita harus sabar dalam dakwah. Jika kita bicara tantangan dan hambatan, itu juga dialami oleh Rasulullah saw. Bahkan, semua rasul. Dalam menghadapi semua itu, Allah SWT memerintahkan mereka untuk bersabar. Ini disebutkan dalam banyak ayat. Juga mengokohkan sikap istiqamah. Tidak berpaling, bergeser, atau mundur dari dakwah, apa pun yang terjadi.

Sikap tersebut hanya bisa terjadi ketika memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat. Yakin bahwa tidak ada yang bisa menimpakan musibah kecuali dengan izin Allah SWT. Yakin bahwa semua orang yang memusuhi agama-Nya pasti akan binasa dalam keadaan hina. Yakin bahwa pertolongan Allah SWT pasti tiba. Yakin bahwa amalnya akan mendapatkan

Saat ini Islam juga tidak bisa ditegakkan secara *kâffah*. Negara-negara yang menaungi mereka bukan saja tidak memberlakukan syariah, namun bahkan memusuhi dan memerangi siapa pun yang berjuang menegakkannya. Oleh karena itu, siapa pun yang menginginkan keadaan Islam dan umatnya sebagaimana pasca hijrahnya Rasulullah saw., maka harus mencontoh apa yang dikerjakan oleh beliau.

pahala yang besar dan balasan surga. Dengan keyakinan tersebut, sebesar apa pun ancaman dan intimidasi tidak akan berpengaruh.

Kedua, tetap terikat kuat dengan metode (*tharîqah*) dakwah Rasulullah saw. Apa pun tantangan dan hambatannya, tidak membuat kita bergeser sedikit pun dari *tharîqah*-nya. Sebab, *tharîqah* itulah yang disyariatkan sehingga wajib diikuti dan dicontoh. *Tharîqah* itu pula yang terbukti nyata mengantarkan pada keberhasilan. Berhasil menegakkan Daulah Islam. Karena itu siapa pun yang mendapatkan pahala dalam perjuangannya dan memperoleh keberhasilan sebagaimana Rasulullah saw., maka ikutlah *tharîqah*-nya.

Inilah setidaknya yang harus kita lakukan dalam mendakwahkan agama-Nya dan menghadapi tantangan dan hambatan dakwah.[]

MUSLIMAH AGEN PERUBAHAN

Najmah Sa'idah

Di antara goresan tinta emas sejarah yang sangat monumental dalam perjalanan hidup Rasulullah saw. adalah peristiwa hijrah beliau bersama para sahabatnya dari Kota Makkah ke kota Madinah. Dalam peristiwa tersebut tampak sosok manusia mulia yang begitu kokoh dalam memegang prinsip yang diyakini, tegar dalam mempertahankan akidah dan gigih dalam memperjuangkan kebenaran. Meninggalkan segala bentuk paganisme dan kekufuran. Peristiwa Hijrah Nabi saw. merupakan peristiwa yang menandai perubahan masyarakat Jahiliyah yang penuh dengan kegelapan saat itu menjadi masyarakat Islam yang gilang-gemilang. Inilah sebetulnya makna terpenting dari peristiwa hijrah Nabi saw.

Hanya saja, peristiwa penting ini tidak sepenuhnya dipahami oleh umat Islam. Bahkan sebagian hanya menganggap ini merupakan peristiwa biasa, sebagaimana perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Padahal peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat penting: perubahan masyarakat yang luar biasa. Dari kegelapan menuju cahaya. Dari peradaban yang terhina ke peradaban mulia. Hal inilah yang seharusnya dijadikan sebagai momentum untuk merenungkan kembali kondisi umat

Islam di belahan dunia manapun saat ini.

Kondisi umat Islam di belahan dunia manapun saat ini dalam situasi yang sangat memprihatinkan. Tidak ubahnya seperti masa sebelum Islam. Ada yang menyebut sebagai Jahiliyah modern. Betapa tidak. Saat ini riba telah merajalela di berbagai sendi ekonomi. Perzinaan dan pergaulan bebas dianggap sebagai hal biasa. Menenggak khamr dianggap hal yang lumrah. Kemiskinan di sana-sini. Perlakuan semena-mena penguasa terhadap rakyatnya. Tindak kriminal semakin meningkat. Di Indonesia, setiap 1 menit 32 detik terjadi satu tindak kriminal (www.boyyendratamin.com).

Harus Berubah

Tentu kondisi ini tak boleh dibiarkan berlama-lama. Umat Islam seluruhnya, semua kalangan, harus segera bangkit dari keterpurukan. Caranya dengan kembali pada Islam *kâffah* dalam naungan Khilafah. Keluarga Muslim harus kembali berfungsi sebagai benteng umat yang melahirkan generasi terbaik dan individu-individu yang bertakwa. Visi hidup mereka sebagai hamba Allah yang mengemban misi kekhilafahan di muka bumi. Dengan itu individu tetap terpelihara

ketakwaannya. Keluarga tetap kokoh karena terfungsikan dengan benar. Masyarakat tetap terjaga sebagai mesin kontrol penguat ketakwaan. Negara pun menjadi penjaga umat dari celah kerusakan.

Di sinilah urgensi dakwah membangun kesadaran. Islam bukan cuma agama ritual, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun negara. Di sini pulalah peran penting seluruh umat Islam, apalagi orang-orang yang berilmu. Termasuk para muballigh dan muballighah. Mereka harus melaksanakan peran dan fungsi sentralnya di tengah-tengah umat. Tidak hanya sekadar memberikan taushiyah ke tengah-tengah umat. Mereka pun harus benar-benar menyadarkan umat bahwa saat ini umat dalam keadaan terpuruk karena tidak menerapkan Islam. Selanjutnya mereka harus menanamkan pemahaman Islam ideologi dan menuntun umat untuk melaksanakan aturan Islam secara *kâffah*. Dengan itu umat dengan sendirinya bergerak untuk berubah. Bergerak bersama mereka untuk mengubah kondisi umat. Berjuang bersama untuk menegakkan Islam secara sempurna. Dengan itu pula kelak umat Islam kembali menjadi umat terbaik di antara seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Peran Muslimah

Gerakan perubahan ini bukan hanya tanggung jawab kaum laki-laki saja. Kaum Muslimah pun memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki. Muslimah wajib pula menyampaikan Islam *kâffah* melalui dakwah Islam. Allah SWT berfirman:

Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka melakukan amar makruf nahi mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat serta

menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS at-Taubah [9]: 71).

Sejak Rasulullah saw. diutus untuk menyebarkan risalah Islam, para Muslimah generasi awal telah terlibat secara aktif dalam pergerakan dakwah bersama kaum Muslim lainnya. Mereka melakukan transformasi social. Mengubah masyarakat Jahiliyah yang menjadi masyarakat mulia, yaitu masyarakat Islam. Mereka bahkan secara bersama merasakan pahit-getirnya mengemban misi dakwah. Mereka melakukan perang pemikiran dan perjuangan politik di tengah-tengah masyarakat. Atas pertolongan Allah, akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat Islam yang agung di Madinah. Itulah masyarakat yang tegak di atas landasan akidah dan hukum-hukum Islam, yang menerapkan dan melaksanakan aturan Allah secara sempurna.

Demikian halnya pada masa Khulafaur-Rasyidin dan para khalifah sesudahnya. Peran kaum Muslimah dalam kancah kehidupan, termasuk dalam percaturan politik tercatat, demikian besar. Mereka terlibat dalam aktivitas amar makruf nahi mungkar, *muhâsabah* (koreksi) terhadap penguasa, bahkan jihad. Istimewanya, pada saat yang sama, mereka pun mampu melaksanakan peran utamanya sebagai *ummun wa rabbatul bayt* (ibu dan pengelola rumah suaminya). Mereka berhasil mencetak generasi terbaik. Generasi mujahid dan mujtahid. Generasi yang mampu membangun peradaban Islam yang tinggi, yang mengalahkan peradaban-peradaban lainnya di dunia dalam rentang waktu yang sangat panjang. Generasi demikian lahir dari ibu-ibu yang paham Islam. Ibu yang mengajarkan Islam *kâffah* kepada anak-anaknya. Ibu yang mengajarkan Islam sebagai ideologi yang melahirkan aturan-aturan Islam yang sempurna, yang mengatur seluruh aspek

kehidupan. Tak aneh jika umat Islam pada rentang tersebut betul-betul bisa tampil sebagai '*khayru ummah*'. Umat terbaik. Ini sesuai dengan janji Allah SWT (QS Ali Imran [3]: 110).

Pada masa Rasulullah saw. para *shahabiyah* melakukan aktivitas politik dan perjuangan politik. Itu mereka lakukan tanpa meninggalkan peran strategis dan tugas utamanya sebagai ibu dan pengelola rumah suaminya. Mereka berjuang bersama-sama Rasulullah saw. dan shahabat lainnya. Tanpa memisahkan barisan mereka dari barisan Rasul dan sahabatnya. Mereka berada dalam perjuangan menegakkan Islam di muka bumi ini. Mereka mendukung perjuangan beliau bersama suami dan anak-anak mereka.

Dalam Islam, perempuan diposisikan sebagai perhiasan berharga yang wajib dijaga dan dipelihara. Ini tidak berarti mengekang perempuan dalam wilayah tertentu. Islam memberi peran bagi perempuan dalam ranah domestik dan juga publik sekaligus. Dia adalah agen perubahan, penyangga peradaban mulia. Sejarah mencatat nama-nama besar semisal Sayyidah Khadijah binti Khuwailid ra., Fathimah Az-Zahra ra., Aisyah binti Abubakar ra., Sumayyah ra., Fathimah binti al-Khathtab ra., Ummu Jamil binti al-Khathtab ra., Ummu Syarik ra. dan lain-lain. Sejak bersentuhan dengan Islam, keseharian mereka hanya dipersembahkan demi kemuliaan dan kejayaan Islam. Mereka bersungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuan dalam menjunjung tinggi syiar Islam. Membela agama Allah dengan ketulusan yang tidak diragukan. Mencintai Allah dan Rasulullah dengan kecintaan yang mendalam. Itu mereka refleksikan dengan ketaatan pada risalah yang beliau bawa. Mereka bersabar dengan segala kesulitan hidup mereka. Mereka patuh dan menghargai suami dengan kepatuhan dan penghormatan yang patut diteladani. Mereka mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan

yang baik. Lahirlah para pahlawan sejati yang dijamin masuk surga. Mereka merelakan buah hati mereka terbunuh sebagai syahid membela agama-Nya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang terjun langsung dalam jihad *fii sabilillah* demi meraih *mardhatillâh* dan *jannah*-Nya.

Kini, sudah saatnya kaum Muslimah menyadari bahwa dia adalah penyangga peradaban Islam. Mereka memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki: melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat menuju peradaban mulia dengan menegakkan Islam *kâffah*.

Langkah yang harus dilakukan, baik oleh Muslim atau Muslimah tidaklah berbeda. Ini karena keduanya adalah bagian dari masyarakat yang tidak terpisah satu sama lain. Langkah awal yang kita lakukan adalah mengubah pola pikir umat yang telah dirasuki oleh pemikiran-pemikiran asing—yang notabene mereka adalah musuh-musuh Islam—dengan *tsaqâfah* Islam. Dengan itu umat akan bangkit dengan cara yang benar dan landasan yang benar, yaitu akidah Islam. Caranya adalah dengan membina umat dengan Islam. Pemikiran dan hukum-hukum Islam ini tidak boleh hanya dipandang sebagai informasi saja. Ia harus dipandang sebagai acuan untuk membahas dan mensikapi fakta yang dihadapi dengan tepat dan benar berdasarkan sudut pandang Islam.

Dengan pembinaan ini, akan terbentuk pemahaman Islam di tengah-tengah kaum Muslim. Ini akan berpengaruh pada tingkah laku mereka dan mendorong mereka untuk siap bergerak menyampaikan dakwah Islam, diatur oleh hukum-hukum Islam dan senantiasa mengupayakan agar aturan Allah dan Rasul-Nya tegak di muka bumi ini. Hanya dengan sistem Islamlah kita akan mampu meraih kemajuan Islam, yaitu sebagai umat terbaik, *khayru ummah*, di muka bumi ini.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

BERDOSAKAH ORANG YANG MEMBENCI BENDERA ISLAM?

Soal:

Bagaimana hukumnya membenci simbol-simbol Islam, khususnya Bendera Tauhid, yang merupakan bendera Islam? Samakah membenci bendera tersebut karena bodoh, tidak mau tahu, dengan orang yang tahu? Bagaimana hukumnya orang yang mengetahui kemungkaran tersebut dan mendiamkannya?

Jawab:

Harus dipahami, kebencian pada simbol Islam, khususnya Bendera Tauhid itu, adalah akibat dari penolakan terhadap hukum Khilafah. Padahal Khilafah telah disepakati oleh para sahabat, ulama dan umat dari generasi ke generasi. Khilafah disebut oleh Nabi saw. sebagai salah satu ikatan dalam Islam, yang diwajibkan oleh Nabi saw. untuk dipegang kuat-kuat, dan digigit dengan gigi geraham, agar tidak lepas. Nabi saw. bersabda:

«لَتَنْقُضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةَ عُرْوَةً، فَكُلَّمَا
انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِي تَلِيهَا، وَأَوْهَرْنَ
نَقْضًا الْحُكْمَ وَأَجْرَهُنَّ الصَّلَاةَ»

Tali-tali [ikatan] Islam benar-benar akan terlepas, satu-persatu. Ketika satu tali [ikatan]-nya lepas, orang pun pasti akan melepaskan tali [ikatan] berikutnya. Yang pertama kali lepas adalah pemerintahan. Yang terakhir adalah shalat (HR Ahmad dkk. Disahihkan oleh al-Hakim).

Ini bukti bahwa masalah pemerintahan dalam Islam, yang tidak lain adalah Khilafah, merupakan masalah yang sangat penting. Masalah ini



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

menentukan lepas dan tidaknya ikatan-ikatan berikutnya. Karena itulah Nabi saw. menitahkan agar Khilafah dipegang kuat-kuat dan digigit dengan gigi geraham:

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ،
وَعُضُّوا عَلَيْهَا بِاللِّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ
فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ»

Kalian wajib memegang teguh sunah [tuntunan]-ku, dan sunah [tuntunan] para Khalifah Rasyidah yang mendapat petunjuk. Gigitlah kuat-kuat tuntunan itu dengan gigi geraham. Kalian wajib berhati-hati terhadap perkara baru yang diada-adakan. Setiap perkara baru yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Setiap bid'ah itu sesat (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dinyatakan sahih oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi).

Khilafah adalah sistem pemerintahan yang diwariskan Nabi saw. kepada Khulafa' Rasyidin. Pada zaman Nabi disebut Nubuwwah, setelah Nabi wafat disebut Khilafah 'ala Minhaj Nubuwwah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nu'man bin Basyir:

«تَكُونُ النَّبُوءُ فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ
يَرَفَعُهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرَفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً
عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءِ»

Ada era kenabian di tengah-tengah kalian, dengan kehendak Allah ia akan tetap ada, kemudian Allah akan mencabut era itu jika Dia berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu ada era Khilafah yang mengikuti metode kenabian (HR Ahmad).

Artinya, Khilafah sebagai ajaran, hukum dan sistem yang ada dalam khazanah dan sejarah Islam adalah keniscayaan. Tidak bisa diingkari, apalagi ditolak dan dimusuhi, hanya karena hari ini tidak ada. Mengingkari, menolak dan memusuhi Khilafah sama artinya dengan mengingkari, menolak dan memusuhi ajaran Islam yang jelas telah dinyatakan dalam Hadis Nabi saw., Ijmak Sahabat serta disepakati oleh ulama dan kaum Muslim sepanjang zaman.

Berkaitan dengan itu Imam al-Haitami menegaskan:

أَنَّ الصَّحَابَةَ رَضُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمْ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ
نَصَبَ الْإِمَامِ بَعْدَ انْقِرَاضِ زَمَنِ النَّبِيِّ وَاجِبٌ، بَلْ
جَعَلُوهُ أَهَمَّ الْوَأَجِبَاتِ حَيْثُ اشْتَعَلُوا بِهِ عَنْ دَفْنِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Sungguh para Sahabat—semoga Allah meridhai mereka—telah bersepakat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah zaman kenabian berakhir adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan upaya mengang-kat imam/ khalifah sebagai kewajiban paling penting. Faktanya, mereka lebih menyibuk-kan diri dengan kewajiban itu dengan menunda (sementara) kewajiban mengubur-kan jenazah Rasulullah saw.¹

Para ulama ushul menyatakan, menolak Ijmak Sahabat bisa menyebabkan seseorang murtad dari Islam. Dalam hal ini, Imam as-Sarakhsy (w. 483 H) menegaskan:

وَمَنْ أَنْكَرَ كَوْنَ الْإِجْمَاعِ حُجَّةً مُوجِبَةً لِلْعِلْمِ فَقَدْ
أَبْطَلَ أَصْلَ الدِّينِ... فَأَلْمُنِكِرُ لِذَلِكَ يَسْعَى فِي
هَدْمِ أَصْلِ الدِّينِ.

Siapa saja yang mengingkari kedudukan Ijmak sebagai hujjah yang secara pasti menghasilkan ilmu berarti benar-benar telah membatalkan fondasi agama ini... Karena itu orang yang mengingkari Ijmak sama saja dengan berupaya

menghancurkan fondasi agama ini.²

Hal senada dinyatakan oleh Imam an-Nawawi.³ Termasuk yang beliau tegaskan dalam *Rawdhah ath-Thâlibîn*.⁴

Karena itu kewajiban menegakkan Khilafah tidak boleh ditolak, apalagi dimusuhi, karena telah dinyatakan wajib oleh al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat.

Demikian juga siapapun yang menolak simbol-simbol Islam, khususnya Bendera Tauhid, *Lâ Ilâha illa-ILâh Muhammad Rasûlullâh*, karena kebenciannya kepada Khilafah. Padahal bendera ini merupakan bendera Islam, bendera Rasulullah saw. Yang membenci Bendera Islam bisa dipastikan ada masalah dalam akidah dan keyakinannya. Apalagi, bendera ini dinyatakan dalam nas:

«عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ رَأْيُهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
سَوْدَاءَ وَلِوَأْوُهُ أَبْيَضَ»

Ibn 'Abbas berkata, Bendera Rasulullah saw. berwarna hitam, sedangkan panjangnya berwarna putih (HR at-Tirmidzi).

Para ulama sudah membahas masalah ini ketika mereka menjelaskan hadis-hadis di atas dalam kitab syarah dan *takhrîj*-nya. Sebut saja penulis kitab *Kanz al-Ummâl*, *Majma' az-Zawâ'id*, *Fath al-Bâri*, *Tuhfah al-Ahwadzi*, *Umdah al-Qari*, *Faydh al-Qadîr*, dan lain-lain.

Mengenai tulisannya, dalam hadits riwayat ath-Thabarani dinyatakan:

«عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتْ رَأْيُهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
سَوْدَاءَ وَلِوَأْوُهُ أَبْيَضَ، مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.»

Ibn 'Abbas berkata, "Bendera Rasulullah saw. berwarna hitam, sedangkan panjangnya berwarna putih. Tertulis padanya: Lâ Ilâha illa-ILâh Muhammad Rasûlullâh."⁵

Karena itu penolakan terhadap Bendera Tauhid,

Bendera Rasulullah saw., Bendera *Lâ ilâha illa-llâh Muhammad Rasûlullâh* dipastikan didasarkan pada penolakan terhadap Khilafah. Adapun penolakan terhadap Khilafah yang telah disepakati oleh para sahabat, ulama dan kaum Muslim sepanjang zaman—sekaligus berarti penolakan terhadap hukum yang dinyatakan oleh nas—maka cukuplah penjelasan Imam ar-Rafii, mazhab Syafii:

أَطْلَقَ الْإِمَامُ الرَّافِعِيُّ الْقَوْلَ بِتَكْفِيرِ جَا حِدِ الْمَجْمَعِ عَلَيْهِ، وَلَيْسَ هُوَ عَلَى إِطْلَاقِهِ، بَلْ مَنْ جَحَدَ جَمْعًا عَلَيْهِ فِيهِ نَصٌّ، وَهُوَ مِنْ أُمُورِ الْإِسْلَامِ الظَّاهِرَةِ الَّتِي يَشْتَرِكُ فِي مَعْرِفَتِهَا الْخَوَاصُّ وَالْعَوَامُّ كَالصَّلَاةِ، أَوْ الرِّكَاعَةِ، أَوْ الْحَجِّ، أَوْ تَحْرِيمِ الْخَمْرِ أَوْ الزَّيْنَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهُوَ كَافِرٌ، وَمَنْ جَحَدَ جَمْعًا عَلَيْهِ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْخَوَاصُّ كَأَسْتِحْقَاقِ بِنْتِ الْإِبْنِ السُّدُسِ.. فَلَيْسَ بِكَافِرٍ

Imam ar-Rafii menyatakan kemutlakan pendapat yang mengafirkan orang yang menolak apa yang disepakati [ijmak], sebenarnya tidak berlaku secara mutlak, melainkan hanya berlaku untuk orang yang menolak apa yang disepakati, yang dinyatakan oleh nas, yaitu urusan Islam yang tampak jelas, yang sama-sama diketahui orang tertentu maupun umum, seperti shalat, zakat, haji, keharaman khamer, zina, dan sebagainya, maka dia kafir. Siapa saja yang menolak apa yang disepakati, tetapi hanya diketahui orang tertentu, seperti hak cucu perempuan dari anak laki-laki mendapatkan seperenam... maka tidak termasuk kafir.⁶

Bukankah Khilafah adalah perkara yang disepakati dan dinyatakan oleh nas? Perkara ini ini pada zaman Imam ar-Rafii juga tidak hanya diketahui oleh orang tertentu, tetapi semua orang, karena saat itu Khilafah ini ada.

Mungkin ada yang mengatakan, itu kan zaman Imam ar-Rafii. Lalu bagaimana dengan zaman sekarang? Khususnya mereka yang

menolak adalah orang-orang bodoh dan tolol? Dalam hal ini harus dibedakan, apakah yang menolak itu ulama atau orang bodoh. Jika yang menolak ulama, apa yang dinyatakan oleh Imam ar-Rafii bisa berlaku untuk dirinya. Adapun bagi yang bodoh dan tolol, setidaknya-tidaknya ia telah melakukan dosa [*jarimah*].

Karena itu camkan firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصْلًا أَعْمَاهُمْ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَخْبَطُوا أَعْمَاهُمْ﴾

Orang-orang yang kafir, celakalah mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian karena sesungguhnya mereka membenci apa yang Allah turunkan (al-Quran dan al-Hadits) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka (QS Muhammad [47]: 8-9).

Dengan tegas ayat ini menyatakan, kebencian pada syariah merupakan ciri orang kafir. Karena itu tidak semestinya orang yang mengaku Muslim membenci syariah. *Fal 'iyâdzu billâh.* []

Catatan kaki:

¹ Lihat, Al-Haitami, *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 7.

² Lihat, Ash-Sarakhsi, *Ushûl as-Sarkhasi*, I/296.

³ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, I/205.

⁴ An-Nawawi, *Rawdhah at-Thalibin*, IV/265.

⁵ Di sana ada rawi bernama Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj bin Rusyidin bin Sa'ad bin Muflih bin Hilal, yang tertuduh melakukan pemalsuan [*muttahaam bi al-wadh*]. Apakah hadits yang menjelaskan tulisan *La ilaha illa-Llah Muhammad Rasulullah*, semuanya dha'if? Harus kaji dari semua jalur periwiyatan, sebagai berikut: (1) Riwayat at-Thabarani dari Ibn 'Abbas ra. statusnya *dha'if*, karena ada rawi yang bernama Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj bin Rusyidin bin Sa'ad bin Muflih bin Hilal. (2) Hadis riwayat Abu Syaikh al-Ashbahaniy dari Abu Hurairah ra. statusnya *dha'if*, karena ada rawi yang bernama Muhammad bin Abi Humaid, statusnya dinyatakan *Munkar* oleh al-Bukhari, *Tidak Tsiqah* menurut Imam Nasa'i, dan *Tidak Ditulis Haditsnya* menurut Ibn Ma'in. (3) Riwayat Abu Syaikh al-Ashbahaniy dari Ibn 'Abbas ra. diperselisihkan, dan saya -atas dasar pengetahuan yang sedikit ini- memilih pendapat yang mengatakan shahih. Jadi dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Abu Syaikh al-Ashbahaniy dalam *Akhlaq al-Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam* dari Ibn Abbas statusnya shahih.

⁶ Imam an-Nawawi, *Rawdhah ath-Thalibin*, II/146; Imam an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*, III/16.

DI BALIK ANJLOKNYA LIRA

Perang dagang antara Turki dan Amerika Serikat sempat menjadi perbincangan para ekonom dunia. Salah satu isu yang menjadi pemicu perang dagang tersebut adalah seorang pastor AS yang dituduh melakukan kegiatan mata-mata dan aktivitas teror terkait kudeta gagal di Turki sekitar dua tahun lalu. Pastor ini mengaku tidak bersalah terhadap tuduhan-tuduhan itu. AS lalu mengenakan sanksi ekonomi dengan menaikkan tarif impor baja dan aluminium. AS pun mengancam akan melakukan lebih banyak sanksi. Akibatnya, mata uang Lira terus mengalami gejala pelemahan terhadap Dolar Amerika Serikat (AS). Pelemahan mata uang ini telah terjadi sejak awal tahun 2018. Seperti dikutip CNBC.com, Senin (13/8/2018), pelemahan mata uang Turki ini bahkan telah mencapai 66% sejak awal tahun 2018. Lira mencapai rekor terendah 6,51 perDolar pada Jumat pekan lalu.

Presiden Erdogan melancarkan serangan balik dengan menyatakan akan memboikot seluruh barang elektronik buatan Amerika Serikat. "Jika Amerika Serikat memiliki *iPhone*, akan kita ganti dengan *Samsung* dari Korea Selatan yang banyak di pasaran atau kita membeli *Veste*/buatan dalam negeri."

Erdogan juga menyeru seluruh rakyat Turki menjual simpanan emas, Dolar atau Euro yang mereka pegang untuk ditukarkan ke mata uang nasional, Lira. Saat ini, Lira melemah hingga kurang lebih 45 persen dari mata uang asing. Menurut Erdogan, pelemahan itu disebabkan Turki menjadi sasaran perang dagang oleh Amerika Serikat. "Kita akan lawan Amerika Serikat. Seluruh perusahaan atau pengusaha ramai-ramai memburu Dolar agar mata uang kita kuat," desak Erdogan kepada para pengusaha Turki.

Betulkah penyebab melemahnya Lira terhadap Dolar adalah karena perang dagang Turki Amerika? Mampukah Turki melawan Amerika dalam perang dagang ini?

Fluktuasi Nilai Lira

Ketika Kekhilafahan Turki Ustmani hancur tahun 1924, Turki Sekuler mengganti mata uang emas dan perak dengan mata uang kertas yang disebut dengan Lira. Pada Tahun 1927 ditetapkan Lira dengan kurs sekitar 1 Dolar. Mulailah cerita terpuruknya mata uang Turki. Krisis Tahun 1933 menyebabkan penurunan nilai Lira turun 50 % sehingga satu Dolar menjadi setara dua Lira. Puncaknya krisis dan keterpurukan Lira terjadi tahu 2001. Waktu itu

Lira terpuruk begitu dalam sampai satu Dolar menjadi sekitar 1.650.000. Peristiwa ini menyebabkan pemerintahan Ajawed yang pro Inggris jatuh dan dilanjutkan Pemilu 2002 dengan kemenangan Erdogan.

Pemerintahan Erdogan membentuk pemerintahan dengan dukungan Amerika. Salah satu kebijakan fenomenalnya di bidang moneter adalah melakukan redenominasi pada tahun 2005. Melalui redenominasi yang disetujui oleh Parlemen dengan memangkas enam angka nol dimulai dari 1/1/2005. Akhirnya, satu Dolar setara 1,79 Lira.

Akan tetapi, hal itu tidak bertahan lama. Sejak tahun 2013, Lira mulai kembali terpuruk. Tercatat Lira terpuruk selama sembilan bulan sampai awal tahun 2014. Lira kehilangan 30% nilainya.

Keterpurukan Lira itu tidak berhenti hingga hari ini. Pemerintahan Erdogan telah berupaya membatasi keterpurukan itu dan menjaga kestabilan kurs Lira tetapi tidak mampu. Lira mulai terpuruk secara mencolok sejak awal tahun ini. Hingga pertengahan tahun 2018, Lira telah kehilangan sekira 21% dari nilainya pada awal tahun lalu.

Pada 26 Juli tahun 2018, krisis muncul ke permukaan secara mencolok. Hal itu ketika Trump dan wakilnya Mike Pence mengancam akan menjatuhkan sanksi terhadap Turki jika tidak segera melepaskan Pastur Brunson. Kemudian Lira makin menurun pada akhir bulan Juli lalu. Kurs Lira menjadi satu Dolar senilai 4,91 Lira (*Sky News Arabic*, 24/7/2018).

Untuk menangani krisis dengan Washington, Ankara segera mengirim delegasi diketuai oleh Wakil Menteri Luar Negeri Turki pada 7 Agustus untuk bernegosiasi dengan Menlu Amerika untuk membahas krisis Pendeta Brunson. Perundingan kedua pihak tidak mencapai hasil. Begitu delegasi Turki memulai perjalanan kembali ke Turki pada 9 Agustus 2018, Trump menyiramkan minyak ke

api dalam *tweet*-nya di akun *Twitter*-nya pada Jumat 10 Agustus 2018. Trump mengumumkan kenaikan cukai baja dan aluminium dari Turki. Cukai aluminium dinaikkan menjadi 20% dan baja 50%. Akibatnya, Lira terpuruk lagi. Lira terpuruk mencapai rekor baru 7,24 Lira per satu Dolar dalam transaksi pagi di Asia dan Pasifik. Mata uang Turki, Lira, kehilangan sekira 40% nilainya sejak awal tahun.

Selama satu minggu kedua Agustus saja, Lira kehilangan 20% nilainya terhadap Dolar. Trump menambahkan, "Saya mengeluarkan perintah untuk melipatgandakan cukai baja dan aluminium." (<https://arabi21.com>, 10/8/2018).

Fundamental Ekonomi dan Perang Dagang

Krisis moneter yang terjadi di Turki saat ini sebenarnya adalah perpaduan antara fundamental ekonomi Turki yang rapuh karena pembangunan ekonomi berbasis utang ribawi dan kepentingan politik dagang Amerika untuk melemahkan nilai tukar Euro. Lira dijadikan alat untuk menekan nilai Euro.

Fundamental Ekonomi Rapuh

Pertumbuhan ekonomi Turki sempat mendapat pujian karena menjadi salah satu negara tercepat pertumbuhannya sempat menembus 7,4 persen pada tahun 2017. Namun, saat ini Turki menghadapi situasi yang mengarah pada krisis ekonomi. Kondisi ini sebenarnya bukan hal yang aneh. Pertumbuhan ekonomi Turki yang sering mendapat pujian terutama dari tokoh-tokoh Islam di Indonesia ternyata bertumpu pada ekonomi kapitalis. Di antaranya utang ribawi. Jumlah utang besar, terutama sektor swasta, selama sepuluh tahun terakhir. Menurut data Kementerian Keuangan Turki, per September 2017 total utang luar negeri Turki mencapai 438 miliar Dolar. Beban bunga atau riba tahun

2017 mencapai 11 miliar dan 43 miliar tahun 2018. Bahkan kuartal pertama tahun 2018 naik lagi menjadi 466,1 miliar Dolar (*Anadolu Agency, 29/6/2018*).

Sebagian utang tersebut memang berasal dari sektor swasta, tetapi digunakan untuk membiayai proyek proyek pemerintah. Ini dilakukan Erdogan selama sepuluh tahun terakhir guna mengurangi utang Pemerintah. Erdogan menawarkan proyek-proyek ini kepada sektor swasta yang berutang dari luar negeri untuk menjalankannya. Hal ini sebagai strategi politik supaya Pemerintah bisa terus berbangga dengan sedikitnya utang luar negeri Pemerintah. Faktanya, walaupun utang swasta, hal ini berpengaruh terhadap ekonomi nasional sehingga inflasi di Turki tahun 2017 mencapai 10,1%.

Hal ini diperparah dengan defisit neraca perdagangan karena terlalu banyak impor dibandingkan ekspor hingga meningkat hingga mencapai 37,5% dibandingkan dengan tahun lalu. Nilainya mencapai 77,06 miliar Dolar selama tahun 2017. Nilai ekspor Turki mencapai 157,1 miliar Dolar. Impornya 234,156 miliar Dolar Amerika tahun 2017 (*Televisi dan Radio Turki, 3/8/2018*).

Kondisi ini memperparah inflasi sehingga inflasi saat ini menjadi 16% dibandingkan dengan tahun lalu yang 10%. Tentu ini tidak sesuai dengan target Bank Sentral Turki yang menargetkan tingkat inflasi sebesar 5% agar mencapai standar Eropa.

Utang dan defisi neraca perdagangan ini mungkin menjadi landasan bagi lembaga pemeringkat rating untuk menurunkan rating Turki sehingga membuat kondisi ekonomi Turki makin memburuk. Lembaga pemeringkat Moody mengatakan, "Pelemahan kronis mata uang Turki memiliki dampak negatif terhadap rating utang negara dan menjadi masalah untuk ekonomi." Moody juga menyebutkan rendahnya cadangan devisa Turki (*Reuters, 14/4/2018*).

Akhirnya, Moody menurunkan rating Turki

dari BA1 menjadi BA2 pada 13/3/2018. Lembaga Pemeringkat lainnya, Standard & Poors, mengikuti jejak Moodys pada tanggal 2/5/2018 menurunkan rating Turki dari BB menjadi BB-. Lembaga ini mengatakan, "Penurunan rating merujuk pada kekhawatiran kami terkait terpuruknya *outlook* inflasi, penurunan jangka panjang kurs dan volatilitas mata uang Turki." (*Reuters, 2/5/2018*).

Hal itu membuat para kreditur takut memberikan utang tambahan kepada Turki dan berikutnya para kreditur itu menuntut pembayaran kembali utang yang telah diberikan. Kondisi ini semakin meningkatkan permintaan terhadap semua mata uang kuat dari pasar untuk membayar utang sehingga kurs Lira makin terpuruk.

Perang Dolar vs Euro

Penguatan nilai Euro terhadap Dolar membuat Amerika Serikat merasa khawatir. Karena itu Pemerintahan Donald Trump terus berupaya untuk melemahkan nilai Euro dan menguatkan Dolar. Beberapa langkah yang pernah dilakukan Trump di antaranya: *Pertama*, memanfaatkan penurunan suku bunga di zona Euro dan kenaikan suku bunga di Amerika untuk mendorong modal bermigrasi dari Eropa ke Amerika untuk mendapatkan bunga yang tinggi. Amerika memprediksi perpindahan dana akan menurunkan Euro terhadap Dolar. Namun, hasilnya tidak seperti yang mereka inginkan. Sebaliknya, Euro terus menguat terhadap Dolar. Hal itu karena Bank Sentral Eropa memulai langkah-langkah efektif untuk menegatkan kebijakan moneter dan menurunkan atau menghentikan pembelian obligasi, dalam apa yang disebut *monetary easing*. Hal itu menyebabkan perpindahan dana dari Amerika Serikat ke Eropa dan Asia untuk mencari imbal balik yang lebih baik atas investasi. Dengan demikian langkah ini gagal menguatkan Dolar.

Kedua, Trump sengaja menurunkan impor dan meningkatkan ekspor untuk menyeimbangkan neraca perdagangan untuk pihaknya sehingga menguatkan Dolar. Trump lalu menetapkan cukai atas beberapa komoditas impor (www.dw.com, 31/5/2018).

Kedua upaya tersebut gagal menguatkan Dolar terhadap Euro.

Kemudian Trump menemukan strategi berharga, yaitu membuat Lira Turki terpuruk. Dengan meningkatkan tekanan terhadap Lira Turki, itu bisa berdampak terhadap Euro. Kondisi ini diharapkan memukul pasar keuangan di Eropa dengan memicu kepanikan di pasar keuangan Eropa. Ini karena intensifnya transaksi keuangan antara Eropa dan Turki. Pasalnya, mayoritas investasi di Turki adalah investasi Eropa.

Total pertukaran perdagangan Turki yang terbesar adalah dengan Eropa. Mencapai 160 miliar Dolar tahun 2017. Kedua pihak (Turki dan Uni Eropa) mulai memperbarui perjanjian kesatuan cukai yang ditandatangani tahun 1995 dengan tujuan meningkatkan transaksi perdagangan menjadi 200 miliar Dolar dalam satu setengah tahun. Lalu dalam lima tahun ditingkatkan lagi agar mencapai 500 miliar Dolar. Hal itu sesuai dengan apa yang diumumkan oleh Menteri Perekonomian Turki Nihat Zeybekci (*Middle East*, 29/9/2017).

Adapun total transaksi perdagangan antara Turki dan Amerika sebesar 18,7 miliar Dolar. Ditambah ekspor Amerika ke Turki sebesar 7,2 miliar selama 11 bulan pada masa Trump (*Anadolu Agency*, 21/1/2018).

Atas dasar itu, keguncangan apapun dalam perekonomian Turki dan berikutnya pada Lira Turki akan memicu kepanikan kuat dalam perekonomian Eropa. Kepanikan finansial ini terjadi sesuai dengan yang diprediksi. Hal ini terbukti, Bank Sentral Eropa semakin khawatir tentang eksposur bank zona Euro ke Turki, terutama bank Prancis BNP Paribas, bank

Spanyol BPA dan UniCredit Italia. Ketiga bank ini memiliki operasi besar di Turki. Saham ketiga bank tersebut turun sekitar 3%. Jadi Eropa telah terpengaruh oleh apa yang terjadi di Turki. Hal ini karena investasi Eropa di Turki dan utang Turki kepada Eropa serta volume perdagangan antara kedua pihak.

Berdasarkan grafik terakhir dari *The Bank for International Settlements* (BIS), utang yang diberikan oleh bank-bank Eropa ke Turki mencapai 224 miliar Dolar (sekitar 200 miliar Euro). Mayoritasnya piutang milik bank-bank Spanyol. Bank-bank itu khawatir paparannya terhadap krisis di Turki. Saham-saham sebagian bank Eropa telah menurun 10-20 persen seiring dengan terpuruknya Lira disebabkan piutang bank-bank itu di Turki (*Sky News*, 31/5/2018).

Hal lain yang semakin membuat Uni Eropa panik adalah keterlambatan membayar utangnya akibat nilai Lira menurun. Para investor Turki berutang ke bank-bank Spanyol senilai 82,3 miliar Dolar, ke bank-bank Prancis senilai 38,4 miliar Dolar, dan ke bank Italia 17 miliar Dolar dalam campuran mata uang lokal dan asing. Dari sini alarm tanda bahaya berbunyi keras di Eropa. Bank-bank Spanyol BBVA, UniCredit Italia dan korporasi Prancis BNP Paribas telah kehilangan nilai sahamnya (<https://www.ft.com/content/51311230-9be7-11e8-9702-5946bae86e6d>).

Berbagai laporan mengindikasikan bahwa korporasi-korporasi besar Turki berutang lebih dari 220 miliar Dolar. Korporasi-korporasi itu mengajukan permintaan kepada Pemerintah untuk perlindungan dari kreditur setelah terpuruknya Lira. Di antara korporasi itu adalah Dođub Group yang dijalankan oleh miliarder Frit Shahenk yang meminta kepada bank-bank untuk merestrukturisasi utang dengan mata uang asing senilai miliaran Dolar. Beberapa estimasi menyebutkan, total utang yang diminta untuk direstrukturisasi mencapai 20 miliar Dolar.

Hal yang sama diumumkan oleh Federasi Kamar Dagang dan Industri Jerman, bahwa setar 6.500 korporasi Jerman yang ada di Turki terdampak oleh kondisi ketidakmenentuan yang melanda perekonomian Turki. Federasi juga mengindikasikan bahwa korporasi-korporasi Jerman mulai memalingkan perhatian dari rencana menggelontorkan investasi baru di pasar Turki (www.lebanon24.com, 13/8/2018).

Akhirnya harapan Trump terwujud. Kurs Dolar AS menguat terhadap mata uang lainnya. Di antaranya Euro. Kecemasan pasar tentang eksposur bank bank Eropa ke Turki juga menekan Euro sehingga Euro menyentuh angka 1,1365 Dolar AS pada Senin (13/8) terendah sejak Juli 2017.

Penutup

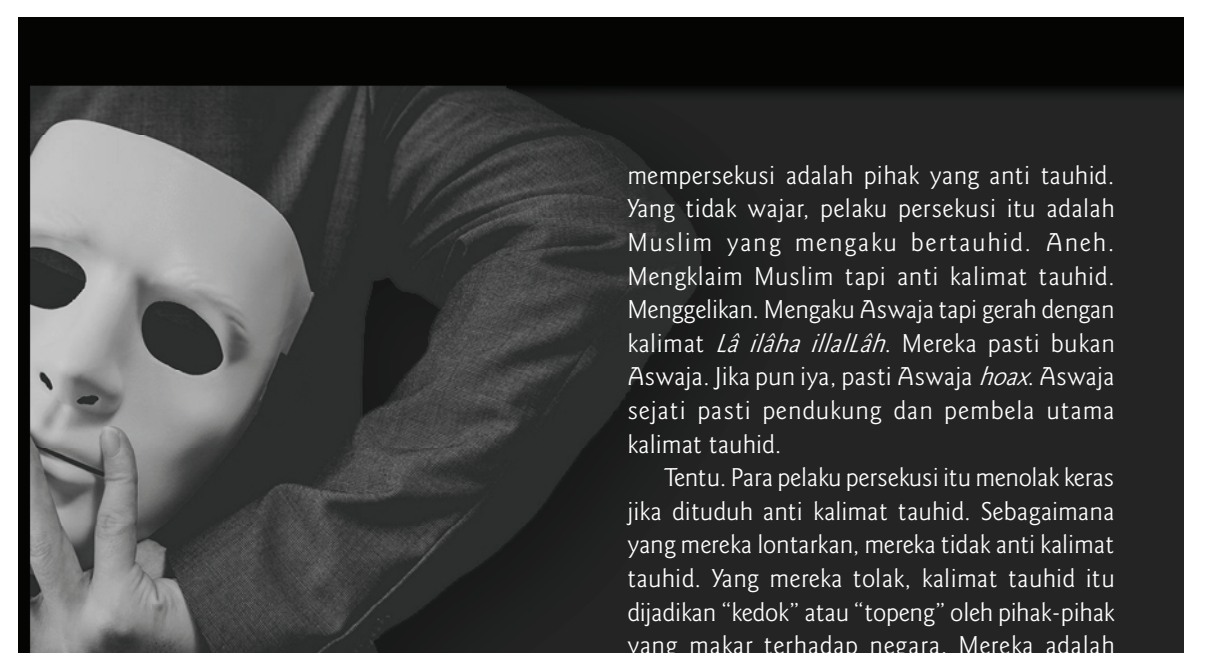
Peraih Hadiah Nobel Ekonomi Paul Krugman pernah menyebutkan adanya ketidakadilan dalam sistem mata uang dunia. Saat negara lain harus berjuang dengan fluktuasi nilai tukar yang selalu bergejolak, AS menjadi satu-satunya negara yang tidak pernah terimbas karena mata uang yang mereka pergunakan ialah Dolar AS. Krugman menunjuk banyak negara akhirnya menjadi korban dari gejolak nilai tukar. Salah satunya ia sebut pengalaman Indonesia pada krisis keuangan 1997. Utang Indonesia yang sebelumnya masih di bawah 60 persen dari produk domestik bruto tiba-tiba melonjak menjadi 170 persen dari PDB hanya karena penurunan nilai mata uang yang tajam dalam beberapa bulan.

Pernyataan Krugman tersebut semakin menegaskan bahwa sistem moneter kertas (*fiat money*) sebenarnya merupakan alat penjajahan yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk mempengaruhi kondisi ekonomi sebuah negara. Itulah mengapa Amerika membatalkan *Bretton Woods System* melalui Dekrit Presiden

Peraih Hadiah Nobel Ekonomi Paul Krugman pernah menyebutkan adanya ketidakadilan dalam sistem mata uang dunia. Saat negara lain harus berjuang dengan fluktuasi nilai tukar yang selalu bergejolak, AS menjadi satu-satunya negara yang tidak pernah terimbas karena mata uang yang mereka pergunakan ialah Dolar AS. Krugman menunjuk banyak negara akhirnya menjadi korban dari gejolak nilai tukar. Salah satunya ia sebut pengalaman Indonesia pada krisis keuangan 1997.

Nixon pada tanggal 15 Agustus 1971. Isinya antara lain, USD tidak lagi dijamin dengan emas dan tetap memaksakan dolar menjadi mata uang internasional untuk cadangan devisa negara-negara di dunia.

Karena itu sudah saatnya negeri negeri Muslim untuk menghentikan dominasi Dolar dan uang kuat lainnya. Bepindah ke sistem moneter emas dan perak sehingga tercipta keadilan dalam perdagangan dunia. Kembalinya mata uang dinar-dirham hanya bisa dilakukan oleh negara yang kuat yang menerapkan syariah Islam dan mampu untuk menghadapi negara, institusi dan regulasi global yang berdasarkan kapitalis. Negara itu tidak lain adalah Negara Khilafah Rasyidah Islamiyah yang sedang diperjuangkan oleh sebagian umat Islam saat ini. [MAN/LM, dari berbagai sumber]



TOPENG

Kalimat tauhid adalah kalimat: *Lâ ilâha illallâh-Muhammad Rasûlullâh*. Tidak ada tuhan selain Allah-Muhammad utusan Allah. Kalimat inilah yang menjadi inti seruan Baginda Rasulullah saw. sejak awal hingga akhir perjuangan dakwahnya.

Kalimat tauhid merupakan pondasi keimanan setiap Muslim, sekaligus menjadi pintu bagi siapapun yang ingin masuk Islam. Kalimat tauhidlah yang membedakan Muslim dengan kafir.

Karena itu kalimat tauhid sejatinya senantiasa terpatir di dalam dada setiap Muslim. Terukir dalam zikir lisan, kalbu dan gerak tubuhnya. Termanifestasi dalam seluruh tindak-tanduknya.

Kalimat tauhid bahkan biasa tertulis dalam banyak media: kertas, buku, lukisan dinding, spanduk, baliho, dll. Bahkan digunakan dalam bendera negara (seperti Saudi), bendera sebagian ormas Islam, dll. Hari ini kalimat itu pun banyak menghiasi ragam media sosial. Bahkan menjadi foto/gambar profil di banyak akun medsos.

Karena itu tentu aneh jika tiba-tiba, hari ini, ada pihak-pihak yang begitu alergi terhadap kalimat tauhid. Di banyak tempat, lalu pembawa kalimat ini mereka persekusi. Tentu wajar jika yang

mempersekusi adalah pihak yang anti tauhid. Yang tidak wajar, pelaku persekusi itu adalah Muslim yang mengaku bertauhid. Aneh. Mengklaim Muslim tapi anti kalimat tauhid. Menggelikan. Mengaku Aswaja tapi gerah dengan kalimat *Lâ ilâha illallâh*. Mereka pasti bukan Aswaja. Jika pun iya, pasti Aswaja *hoax*. Aswaja sejati pasti pendukung dan pembela utama kalimat tauhid.

Tentu. Para pelaku persekusi itu menolak keras jika dituduh anti kalimat tauhid. Sebagaimana yang mereka lontarkan, mereka tidak anti kalimat tauhid. Yang mereka tolak, kalimat tauhid itu dijadikan “kedok” atau “topeng” oleh pihak-pihak yang makar terhadap negara. Mereka adalah kelompok yang ingin menegakkan Khilafah. Siapa lagi yang mereka tuding jika bukan HTI. Tentu aneh. Bukankah mereka sendiri yang menyatakan bahwa HTI telah mati sejak status BHP (Badan Hukum perkumpulan)-nya dicabut oleh Pemerintah. Lalu mengapa mereka menuding semua yang terjadi belakangan—termasuk maraknya penggunaan simbol tauhid, yakni *A/-Liwa* dan *ar-Rayah*—ditunggangi oleh HTI?

Baiklah jika itu dalih mereka. Intinya, bukan kalimat tauhid yang mereka tolak. Bukan HTI yang mereka tolak. Yang mereka tolak adalah Khilafah. Adapun HTI konon akan mereka terima jika “bertobat” dari Khilafah. Ya, karena dalam pikiran kotor mereka, Khilafah identik dengan keburukan. Kejahatan. Ancaman yang membahayakan.

Jelas, mereka sedang mendiskreditkan Khilafah. Mereka menolak keras Khilafah. Itu sama saja artinya dengan menolak salah satu ajaran Islam. Ya, karena Khilafah adalah ajaran Islam. Sama dengan ajaran Islam yang lain seperti shalat, zakat, shaum atau haji. Sama-sama wajib. Bedanya, menegakkan Khilafah adalah fardhu kifayah atas kaum Muslim.

Khilafah bukan ajaran HTI. HTI hanya mempopulerkan kembali salah satu ajaran Islam yang telah lama dilupakan. HTI hanya ingin mengajarkan kembali Khilafah kepada umat. Agar umat kembali sadar bahwa Khilafah adalah bagian

dari hukum syariah yang amat penting. Saking pentingnya, sebagian ulama menyebut Khilafah sebagai *tâj al-furûdh* (mahkota kewajiban). Peralannya, banyak kewajiban yang pelaksanaannya bergantung pada keberadaan institusi Khilafah. Sistem ekonomi syariah, sistem politik/pemerintahan Islam, sistem hukum/peradilan Islam, *hudûd* (seperti: hukum rajam atas pezina, hukum mati atas orang murtad, dsb), jihad, dll terbukti tidak bisa ditegakkan dalam sistem selain Khilafah.

Lebih dari itu, HTI tak pernah memaksa orang untuk menerima ajaran Khilafah. HTI, sebagaimana organisasi dakwah yang lain, hanya berdakwah. Tentu dengan hikmah, *maw'izhah hasanah* dan *jidâl* (diskusi) yang baik. Bedanya, yang didakwahkan HTI adalah perkara yang jarang atau bahkan tak banyak diserukan oleh kebanyakan organisasi dakwah Islam lain. Itulah Khilafah sebagai salah satu ajaran Islam yang amat penting, tetapi telah begitu lama tak disuarakan.

Intinya, HTI mendakwahkan sistem politik dan pemerintahan Islam. Jika faktanya sistem ekonomi syariah diterima bahkan diterapkan di negeri ini (meski bersifat parsial), mengapa sistem politik Islam ditolak? Bahkan pihak-pihak yang mendakwahkan dan memperjuangkan sistem politik Islam (Khilafah) dituding sebagai pelaku makar terhadap negara?

Tuduhan bahwa kalimat tauhid—yang dipresentasikan antara lain dalam bentuk *Al-Liwa* dan *ar-Rayah*—hanya dijadikan kedok atau topeng oleh para pejuang Khilafah hanya layak dilontarkan jika Khilafah adalah identik dengan kejahatan. Logikanya sederhana. Sesuatu yang baik hanya bisa disebut kedok atau topeng jika digunakan untuk menutupi sesuatu yang buruk.

Mengenakan kopiah atau kerudung, misalnya, adalah baik. Namun, jika itu digunakan oleh para koruptor hanya saat ia duduk menjadi pesakitan di kursi terdakwa, itulah kedok/topeng. Hanya untuk pencitraan. Agar tampak shalih. Untuk menutupi tindak jahatnya, yakni korupsi.

Merangkul ulama itu baik. Mengunjungi pesantren itu bagus. Namun, jika itu dilakukan hanya saat kampanye Pemilu/Pilpres—sementara di luar itu malah sering mengkriminalisasi ulama dan acap mengaitkan pesantren dengan radikalisme—itulah kedok/topeng. Hanya untuk pencitraan. Agar tampak islami. Untuk menutupi tindak jahatnya, yakni anti Islam.

Begitu pun dengan kalimat tauhid. Jika kalimat itu dikenakan oleh para pelaku kejahatan—seperti koruptor, pelacur, pembunuh, pemabuk, dll—maka bisa dipastikan itu hanyalah kedok/topeng. Hanya pencitraan. Untuk menutupi segala tindak jahatnya itu.

Pertanyaannya: Apakah Khilafah kejahatan? Apakah mendakwahkan Khilafah bisa disejajarkan dengan tindak kriminal seperti korupsi, pelacuran, pembunuhan, mabuk, bahkan makar terhadap negara? Lalu saat para pejuang Khilafah ini kemana-mana mengenakan atribut tauhid—termasuk *Al-Liwa* dan *ar-Rayah*—layak dituding bahwa itu hanyalah kedok/topeng untuk menutupi niat jahatnya: makar terhadap negara?

Jika demikian, bagaimana dengan klaim Aswaja tapi suka dangdutan, gemar menjaga kebaktian gereja, sering membubarkan pengajian, mesra dengan kaum kafir penista Islam, keras terhadap sesama Muslim, kerjanya memukul—bukan merangkul—saudara seiman? Bukankah Aswaja di sini lebih pantas dituding hanya sebagai kedok/topeng untuk menutupi ragam tindakan buruk tersebut? Peralannya, mana ada Aswaja mengajarkan dangdutan, mempersekusikan pengajian, menjaga kebaktian gereja, memusuhi sesama Muslim, mesra dengan penista agama, sering memukul—bukan merangkul—saudara seiman?!

Lagi pula mana ada ulama Aswaja menolak Khilafah. Yang ada, mereka justru telah berijmak atas kewajiban menegakkan Khilafah ini.

Alhasil, jika mau jujur, merekalah sejatinya yang telah menjadikan Aswaja sebagai kedok/topeng untuk menutupi tindakan jahat mereka: “makar” terhadap Khilafah. [Arief B. Iskandar]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

PERLAKUAN TERHADAP ORANG KAFIR

(Tafsir QS 'al-Mursalat [77]: 46-50)

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِلَّاءَ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِلَّاءَ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

(Dikatakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kalian (di dunia) dalam waktu yang pendek. Sungguh kalian adalah orang-orang yang berdosa." Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Jika dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," niscaya mereka tidak mau rukuk..Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Lalu selain al-Quran ini, pada perkataan siapakah mereka akan beriman? (QS al-Mursalat [77]: 46-50).

Tafsir Ayat

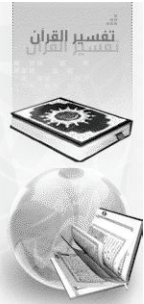
Allah SWT berfirman: *Kulû wa tamatta'û qalîl[an] innakum mujrimûn* (Dikatakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kalian (di dunia) dalam waktu yang pendek. Sungguh kalian adalah orang-orang yang berdosa." *Khithâb* atau seruan ayat ini ditujukan kepada *mujrimûn* (para pelaku kejahatan). Yang dimaksud *mujrimûn* dalam ayat ini adalah orang-orang kafir.¹

Kata *kulû* (makanlah) dan *tamatt'û* (bersenang-senanglah) merupakan *fi'l al-amr* (kata perintah). Namun, dalam konteks ayat ini tidak mengandung makna perintah. Sebaliknya, justru bermakna ancaman dan peringatan keras.

Di antara indikasi yang menghasilkan kesimpulan tersebut adalah kata *qalîl[an]* .

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, maknanya adalah *zamân[an] qalîl[an]* (waktu yang singkat).² Menurut Ibnu Katsir kata *qalîl[an]* bermakna: *tempo yang singkat, sebentar, pendek*.³

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini disampaikan kepada orang-orang kafir ketika di dunia sebagai ancaman kepada mereka: "Makanlah apa pun yang kalian inginkan di dunia. Bersenang-senanglah kalian dengan semua kenikmatan yang ada di dalamnya dalam tempo singkat, yang akan diakhiri dengan kematian. Kemudian kalian akan menanggung hukuman. Kami akan menghukum kalian atas kekufuran dan pendustaan kalian kepada rasul-rasul Kami. Karena kalian telah menyekutukan Allah SWT, maka kalian tidak berhak mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan."⁴



Kemudian Allah SWT berfirman: *Wayl[un] yawma 'idzif[n] li al-mukadzdzibîn* (Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan). Menurut asy-Syaukani, pengulangan ini untuk meningkatkan kecaman dan teguran.⁵ Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini menegaskan tentang betapa besarnya kecelakaan mereka. Ini karena mereka telah menyerahkan diri mereka untuk mendapatkan azab selama-lamanya hanya untuk mendapatkan kenikmatan yang amat sebentar.⁶

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa idzâ qîla lahum [ijrka 'û lâ yarka 'ûn* (Jika dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," niscaya mereka tidak mau rukuk). *Dhamîr hum* pada kata *lahum* (kepada mereka) kembali pada ayat sebelumnya. Mereka adalah *al-mukadzdzibîn* (orang-orang yang mendustakan). Banyak mufassir yang menafsirkan kata rukuk di sini adalah shalat.⁷

Menurut al-Khazin, penyebutan shalat dengan kata *rukuk* merupakan salah satu rukunnya.⁸ Penyebutan tersebut merupakan *majaz mursal*. Disebutkan rukuk, namun yang maksudnya adalah shalat.⁹

Menurut ayat ini, ketika mereka diperintahkan untuk rukuk atau shalat, maka mereka enggan. Mujahid berkata, "Dikatakan kepada kaum musyrik, 'Rukuklah,' yang artinya, 'Shalatlah!' Mereka tidak mau rukuk. Artinya, mereka tidak mau shalat."¹⁰

Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh asy-Syaukani.¹¹

Menurut Muqatil, ayat ini turun berkaitan dengan Bani Tsaqif yang tidak mau shalat setelah Nabi saw. memerintahkan mereka untuk shalat. Mereka berkata, "Kami tidak membungkuk karena itu merupakan penghinaan bagi kami." Kemudian Nabi saw. bersabda, "*Lâ khayra fî dîn[in] laysa fîhi rukû' wa lâ sujûd* (Tidak ada kebaikan dalam agama [seseorang] yang tidak ada rukuk dan sujud di dalamnya)."¹²

Menurut al-Khazin, penyebutan shalat dengan kata *rukuk* merupakan salah satu rukunnya.⁸ Penyebutan tersebut merupakan *majaz mursal*. Disebutkan rukuk, namun yang maksudnya adalah shalat.⁹ Menurut ayat ini, ketika mereka diperintahkan untuk rukuk atau shalat, maka mereka enggan. Mujahid berkata, "Dikatakan kepada kaum musyrik, 'Rukuklah,' yang artinya, 'Shalatlah!' Mereka tidak mau rukuk. Artinya, mereka tidak mau shalat."¹⁰

Menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Jika Allah SWT memerintahkan orang-orang bodoh dari kalangan kaum kafir itu untuk menjadi orang-orang yang shalat bersama jamaah, mereka menolak dan bersikap sombong."¹³

Ada juga yang mengatakan, peristiwa ini terjadi di akhirat. Ibnu Abbas berkata, "Sungguh ini dikatakan kepada mereka di akhirat. Mereka diminta untuk sujud, mereka tidak mampu."¹⁴

Pendapat tersebut tidak berlawanan dengan pendapat yang mengatakan bahwa perkataan tersebut disampaikan ketika mereka hidup di dunia. Sebabnya, di dunia mereka juga telah diperintahkan untuk rukuk dan shalat. Akan tetapi, mereka membangkang. Karena itu ketika di akhirat mereka diperintahkan untuk rukuk dan shalat, mereka pun tidak bisa mengerjakan. Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas

berkata, “Mereka diminta untuk sujud pada Hari Kiamat. Namun, mereka pun tidak mampu bersujud. Hal itu disebabkan karena ketika di dunia mereka tidak pernah bersujud kepada Allah SWT.”¹⁵

Ibnu Jarir ath-Thabari memberikan penafsiran lebih luas dan lebih umum tentang perintah ini. Menurut ath-Thabari, pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa itu merupakan kabar dari Allah SWT tentang *al-mujrimûn* (para pendosa). Hal itu disebabkan karena mereka melanggar perintah dan larangan-Nya. Tidak melaksanakan perintah-Nya dan tidak meninggalkan larangan-Nya.¹⁶

Penafsiran senada juga dikemukakan oleh Syihabuddin al-Alusi: Kata *[ijrka’û* bemakna: Taatilah Allah SWT. Tunduk dan merendahkan kepada Dia dengan menerima wahyu-Nya dan mengikuti agama-Nya. Tinggalkanlah kesombongan dan keangkuhan. Adapun frasa *lâ yarka’ûn* bermakna: tidak mau tunduk dan menerima hal itu) serta terus-menerus dalam kesombongan.¹⁷

Kemudian disebutkan: *Wayl[un] yawma ’idz[in] li al-mukadzdzibîn* (Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan). Ayat ini kembali menegaskan tentang besarnya kecelakaan yang akan dialami oleh orang-orang yang mendustakan. Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, yang dimaksud *al-mukadzdzibîn* di sini adalah orang-orang yang mendustakan perintah dan larangan Allah SWT.¹⁸

Surat ini kemudian diakhiri dengan firman-Nya: *Fa biayyi hadîts[in] ba’dahu yu’minûna* (Lalu selain al-Quran ini, pada perkataan apakah mereka akan beriman). *Dhamîr al-hâ’* pada kata *ba’dahu* ini merujuk pada al-Quran.¹⁹

Adapun frasa *yu’minûna* bermakna *yushaddiqûna* (mereka benarkan). Asy-Syaukani berkata, “Perkataan manakah selain al-Quran yang akan mereka benarkan jika

mereka tidak mau mempercayai al-Quran?”²⁰

Wahbah al-Zuhaili juga berkata, “Perkataan apakah yang akan mereka benarkan jika mereka tidak membenarkan al-Quran? Padahal al-Quran adalah mukjizat yang mengandung *hujjah-hujjah* yang terang dan kandungan makna yang mulia. Setelah itu mereka tidak mengimani kitab-kitab Allah SWT selainnya.

Menurut az-Zamakhsyari, al-Quran termasuk kitab yang diturunkan. Ini merupakan tanda yang terang dan mukjizat yang jelas. Karena itu ketika mereka tidak mau mengimani al-Quran, maka kitab apa lagi selain al-Quran yang akan mereka imani?²¹

Abu Bakar al-Jazairi berkata, “Kitab apa




yang akan diimani oleh orang-orang yang mendustakan itu jika mereka tidak mau mengimani al-Quran? Padahal di dalam al-Quran terdapat kebaikan dan petunjuk. Al-Quran mengajak mereka pada kebahagiaan dan kesempurnaan. Al-Quran merupakan mukjizat pada lafal dan maknanya yang berbeda dengan semua kita selain-Nya. Siapa saja yang tidak

mengimani al-Quran sama sekali tidak bisa diharapkan untuk mengimani selainnya.”²²

Senada dengan itu, Imam al-Qurthubi berkata, “Apabila mereka tidak membenarkan al-Quran, yang menjadi mukjizat dan penunjuk kebenaran Rasulullah saw., lalu perkataan apa lagi yang akan mereka benarkan?”²³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., jika dia membaca QS al-Mursalat, mulai dari awalnya hingga ayat ini: *Lalu pada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman? maka hendaklah kamu mengucapkan, "Amantu billâ wa bi mâ anzala (Aku mengimani Allah dan apa saja yang Dia turunkan)."*²⁴



Wayl[un] yawma'idzi[n] li al-mukadzdzibîn ..
Ayat ini kembali menegaskan tentang besarnya kecelakaan yang akan dialami oleh orang-orang yang mendustakan. Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, yang dimaksud al-mukadzdzibîn di sini adalah orang-orang yang mendustakan perintah dan larangan Allah SWT.

Beberapa Pelajaran Penting

Amat banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini. Di antaranya adalah: *Pertama*, amat singkat dan sebetulnya kenikmatan yang dinikmati oleh orang-orang kafir. Ini dengan jelas disebutkan dalam firman-Nya: *Kulû wa tamatta'û qalil[an]* (Makanlah

dan bersenang-senanglah kalian sebentar saja).

Sangat sebentar dan amat singkat karena mereka hanya bisa makan, minum dan menikmati berbagai kesenangan selama hidup di dunia ini saja. Di akhirat, mereka sama sekali tidak memeproleh kenikmatan dan kesenangan. Sebaliknya, mereka justru mendapatka siksa yang amat dahsyat selama-lamanya. Karena itu beberapa pun besar kesenangan yang mereka nikmati, sungguh itu amat sedikit, singkat dan sebentar.

Terdapat banyak lain yang mengandung makna senada seperti QS Luqman [31]: 24 dan QS an-Nahl [16]: 116-117). Oleh karena itu, kita tidak terpikat dan terpedaya oleh kesenangan mereka yang amat singkat itu (lihat QS Ali Imran [3]: 196-197).

Kedua, kesudahan orang-orang kafir. Mereka semuanya mendapat kesenangan yang amat singkat, kemudian mendapat siksa selama-lamanya. Hal ini ditunjukkan dengan jelas dalam firman-Nya: *Innakum mujrimûn* (Sungguh kalian adalah para pendosa). Menurut Syihabuddin al-Alusi, kalimat tersebut tampak jelas menduduki posisi untuk menerangkan 'illah (sebab). Di situ menunjukkan bahwa semua *mujrim* (pendosa, dalam konteks ayat ini, bermakna orang kafir), kesudahannya adalah menikmati kesenangan beberapa waktu yang singkat, kemudian kekal dalam siksaan dan penderitaan.²⁵ Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh al-Zamakhshari.²⁶

Ketiga, orang kafir juga mendapat taklif untuk melaksanakan hukum syariah. Ini didasarkan pada firman-Nya: *Wa idzâ qîla lahum irka'û* (Jika dikatakan kepada mereka, “Rukuklah.”). Ayat menunjukkan dengan jelas bahwa orang-orang kafir juga diseru untuk shalat. Akan tetapi, mereka tidak mau mengerjakan. Atas pembangkangan tersebut, mereka pun mendapatkan celaan. Itu

menunjukkan bahwa kewajiban shalat juga dibebankan kepada mereka.²⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Syihabuddin al-Alusi dan az-Zuhaili. Menurut mereka, ayat ini dijadikan sebagai dalil bahwa orang-orang kafir itu termasuk yang diseru (*mukhâthabûn*) dalam perkara cabang (hukum syariah).²⁸

Keempat, tidak ada kitab yang layak diimani selain al-Quran. Hal ini ditunjukkan dalam firman-Nya: *Fa bi ayyi hadîts[in] ba'dahu yu'minûn* (Lalu pada perkataan apakah selain al-Quran ini mereka akan beriman). Sebagaimana telah dijelaskan, al-Quran adalah mukjizat. Al-Quranlah yang menjadi bukti paling jelas kebenaran kenabian Nabi saw. Bukti dapat dilihat dengan jelas. Selain itu, kandungan maknanya berisi petunjuk, rahmat dan penjelasan yang terang.

Karena itu sungguh sangat aneh jika ada orang yang mengingkari al-Quran. Jika mereka menolak untuk mengimani al-Quran, lalu pertanyaan besarnya adalah: Apakah ada kitab lain yang lebih layak untuk diimani? Jawabannya jelas: Tidak ada! Jika demikian, semestinya kitab selain al-Quran lebih layak untuk ditolak dan didustakan, dan semestinya tidak boleh dijadikan sebagai pedoman hidup menggantikan al-Quran yang sudah jelas kebenarannya. Hal ini juga ditegaskan dalam QS al-Jatsiyah [45]: 6.

Kelima, kecelakaan besar dialami oleh orang-orang yang mendustakan. Hal ini dengan jelas disebutkan dalam firman-Nya: *Wayl[un] yawma 'idz[in] lil al-mukadzdzibîn* (Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan). Sebagaimana telah diterangkan, *al-mukadzdzibîn* dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendustakan perintah dan larangan Allah SWT. Demikian pula orang yang mendustakan para rasul-Nya dan Hari Kiamat. Mereka pasti akan mengalami

kecelakaan besar karena semua yang didustakan itu benar-benar nyata. Mereka akan mendapatkan siksa neraka di akhirat, yang mereka dustakan ketika masih hidup di dunia.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. □

Catatan kaki:

- ¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 168. Lihat juga Ibnu Juzyi al-Kalbi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm, al-Tanzîl*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Arqam, 1996), 443; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 331; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 435; al-Khazin, *Lubâb al-Tanzîl fi Ma'âni al-Ta'wîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 385. Lihat juga al-Wahidi, *al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995), 1164; al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 144; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibahm 1999), 301
- ² Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Zfîr, 1420 H), 379
- ³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 301
- ⁴ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 331
- ⁵ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 435
- ⁶ Al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 277; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 331
- ⁷ Al-Khazin, *Lubâb al-Tanzîl fi Ma'âni al-Ta'wîl*, vol. 4, 385; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 168; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 435, Ibnu Juzyi al-Kalbi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm, al-Tanzîl*, vol. 2, 443, dan lain-lain.
- ⁸ Al-Khazin, *Lubâb al-Tanzîl fi Ma'âni al-Ta'wîl*, vol. 4, 385
- ⁹ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 331
- ¹⁰ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 168
- ¹¹ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 435
- ¹² Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 436
- ¹³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 301
- ¹⁴ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 168
- ¹⁵ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, vol. 24, 144
- ¹⁶ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, vol. 24, 145
- ¹⁷ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 197
- ¹⁸ Lihat: al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 334
- ¹⁹ Ibnu Juzyi al-Kalbi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm, al-Tanzîl*, vol. 2, 443; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10, 380
- ²⁰ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 436
- ²¹ Az-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 683
- ²² Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2993), 498
- ²³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 169
- ²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 301
- ²⁵ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 197
- ²⁶ Az-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 682
- ²⁷ Lihat: Ar-Razi, *Mafâtîh ala-Chayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 781
- ²⁸ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 197; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 331.

BERDALIL DENGAN AS-SUNNAH

الإِسْتِدْلَالُ بِالسُّنَّةِ

As-Sunnah adalah ucapan, perbuatan atau pengakuan Rasul saw. As-Sunnah itu wajib diikuti seperti halnya al-Quran. Hanya saja, harus terbukti bahwa Rasul saw. memang mengucapakan, melakukan atau mengakui sesuatu yang layak dikategorikan sebagai as-Sunnah. Jika sudah terbukti maka absah ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah atas hukum syariah maupun akidah. Dengan itu pula as-Sunnah itu menjadi *hujjah* bahwa yang ditetapkan dengan as-Sunnah itu merupakan hukum syariah atau bagian dari akidah.

Hanya saja, penetapan as-Sunnah (*tsubût as-Sunnah*) itu kadang merupakan *tsubût* (penetapan) yang *qath'i*, yakni hadis mutawatir. Adakalanya, *tsubût*-nya merupakan *tsubût* yang *zhanni*, yakni khabar ahad. Khabar/hadis ahad tidak memenuhi syarat-syarat khabar mutawatir. Ini mencakup khabar *masyhûr*, 'azîz dan *gharîb*. Khabar *masyhûr* atau *mustafîdh* tetap merupakan khabar ahad. Khabar *masyhûr* itu dalam *istidlâl* tidak naik dari derajat khabar ahad dan tidak mencapai derajat mutawatir. Selama dalam riwayat hadis itu ada ahad pada tingkat manapun, baik sahabat, *tâbi'în* maupun

tâbi' at-tâbi'în, tetap merupakan ahad.

Jadi as-Sunnah dari sisi *tsubût*-nya ada yang *qath'i*, yaitu khabar mutawatir, dan ada yang *zhanni*, yaitu khabar ahad.

Adapun dari sisi *dilâlah* (makna)-nya, as-Sunnah atau nas secara umum, juga terbagi dua. Ada yang maknanya *qath'i*, yaitu yang hanya memiliki satu makna atau satu pemahaman saja. Nas yang maknanya *qath'i* ini tidak memungkinkan adanya ikhtilaf pendapat di dalamnya. Ada juga yang maknanya bersifat *zhanni*, yaitu yang mengandung lebih dari satu makna atau lebih dari satu pemahaman. Di sini dimungkinkan adanya ikhtilaf pendapat.

Oleh karena itu, nas-nas syariah, termasuk as-Sunnah, bisa dibagi ke dalam empat klasifikasi. Imam 'Alauddin Abdul Aziz Ahmad al-Bukhari al-Hanafi (w. 730 H) di dalam *Kasyfu al-Asrâr 'an Ushûl Fakhri al-Islâm al-Bazdawî* (1/84) dan Imam Muhammad Amin Ibnu Abidin (w. 1252 H) di dalam *Raddu al-Mukhtâr Syarh ad-Durru al-Mukhtâr* (1/64) menyatakan bahwa dalil-dalil *sam'iyyah* itu ada empat klasifikasi. *Pertama*: *Qath'iy ats-tsubût qath'iy ad-dilâlah*. Contoh: Nas-nas al-Quran yang *muhkamât* dan as-Sunnah *mutawatirah* yang *mafhum-*



nya *qath'i*.

Kedua: Qath'iy ats-tsubût zhanniy ad-dilâlah. Contoh: Ayat-ayat yang bisa ditakwilkan.

Ketiga: Zhanniy ast-stubût qath'iy ad-dilâlah. Contoh: Khabar ahad yang *mafthûm*-nya *qath'i*.

Keempat: Zhanniy ats-tsubût zhanniy ad-dilâlah. Contoh: Khabar ahad yang *mafthûm*-nya *zhanni*.

Alhasil, nas yang bersifat *qath'i* hanya kategori pertama, yakni nas yang *qath'iy atstsubût qath'iy ad-dilâlah*. Itulah ayat-ayat al-Quran atau hadis mutawatir yang maknanya atau *dilâlah*-nya *qath'i*. Adapun tiga kategori lainnya—baik yang *qath'iy ats-tsubût zhanniy ad-dilâlah*, *zhanniy ats-tsubût qath'iy ad-dilâlah* maupun *zhanniy ats-tsubût zhanniy ad-dilâlah*—merupakan nas yang bersifat *zhanni*.

Iman kepada Rasul saw. mewajibkan setiap Muslim untuk menaati dan mengikuti beliau, sekaligus ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah atas Islam baik dalam perkara akidah maupun hukum syariah. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Apa saja yang dibawa oleh Rasul kepada kalian, terimalah. Apa saja yang beliau larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sungguh Allah amat keras hukuman-Nya (QS al-Hasyr [59]: 7).

Hanya saja, ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah itu berbeda-beda kondisinya, bergantung pada perkara yang menjadi obyek *istidlâl* itu. Jika obyek *istidlâl* itu cukup dengan *ghalabatu azh-zhann* (dugaan kuat), maka hadis yang berdasarkan *ghalabatu azh-zhann* dinyatakan oleh Rasul saw. bisa dijadikan dalil. Dalam hal ini, ber-*istidlâl* dengan hadis yang diyakini/dipastikan bahwa hadis itu dinyatakan oleh Rasul saw. tentu lebih utama lagi.

Adapun jika terkait perkara yang di dalamnya wajib ada kepastian dan keyakinan, maka wajib pula ber-*istidlâl* dengan hadis yang diyakini/dipastikan bahwa hadis itu dinyatakan oleh Rasul saw.. Dalam hal ini tidak cukup dan tidak boleh ber-*istidlâl* dengan hadis yang hanya didasarkan pada *ghalabatu azh-zhann* bahwa hadis itu dinyatakan oleh Rasul saw. Alasannya, *zhann* (dugaan) tidak layak menjadi dalil untuk keyakinan (*al-yaqîn*). Karena itu perkara yang di dalamnya menuntut adanya keyakinan dan kepastian (*al-jazm*) hanya bisa didasarkan pada *al-yaqîn* (meyakinkan) dan *al-jazm* (pasti).

Akidah atau iman adalah perkara yang di dalamnya menuntut adanya keyakinan (*al-yaqîn*) dan kepastian (*al-jazm*). Karena itu ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah dalam perkara akidah atau iman ini hanya boleh dengan khabar mutawatir, tidak boleh dengan khabar ahad. Masalah ini akan dibahas lebih rinci dalam artikel berikutnya.

Adapun hukum syariah cukup didasarkan pada dalil yang berdasarkan *ghalabatu azh-zhann* merupakan hukum Allah SWT yang wajib diikuti. Karena itu dalil atas hukum syariah boleh bersifat *zhanni*, baik dari sisi *tsubût* ataupun *dilâlah*-nya, atau dari sisi keduanya sekaligus. Dalam hal ini tentu dalil yang bersifat *qath'i* lebih utama digunakan.

Khabar ahad, jika statusnya *shahîh* atau *hasan*, bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau dalil atas hukum syariah yang wajib diamalkan baik dalam perkara ibadah, muamalat ataupun *'uqûbat*. Ber-*istidlâl* dengan khabar ahad dalam masalah hukum syariah adalah kebenaran (*al-haqq*) dan merupakan perkara yang sudah terbukti. Hal itu telah disepakati oleh seluruh sahabat *ridhwanullâh 'alayhim*, yakni telah menjadi bagian dari Ijmak Sahabat. Dalilnya, syariah mengakui kesaksian dalam pembuktian dakwaan, dan itu merupakan khabar ahad. Telah terbukti berdasarkan nas al-Quran bahwa al-Quran telah mengakui: kesaksiaan dua orang



saksi laki-laki atau seorang saksi laki-laki dan seorang perempuan dalam masalah harta (QS al-Baqarah [2]: 282); kesaksian empat orang saksi laki-laki dalam perkara zina (QS an-Nisa' [4]: 15); dan kesaksian dua orang saksi laki-laki dalam masalah *hudûd* dan *qishâsh*. Rasul saw. pun telah memutuskan hukum berdasarkan kesaksian seorang saksi beserta sumpah pemilik hak. Beliau telah menerima kesaksian seorang perempuan dalam masalah persusuan (*ar-radhâ*). Semua ini merupakan khabar ahad. Para sahabat seluruhnya berjalan di atas yang demikian, dan tidak diriwayatkan seorang pun yang menyalahi.

Al-Qadhâ' adalah pengharusan apa yang diputuskan dengan jalan *tarjih* (menguatkan) sisi kejujuran atas sisi kebohongan selama syubhat yang membuat khabar itu dicurigai bohong telah hilang dan tidak terbukti. Pengharusan ini tidak lain adalah mengamalkan khabar ahad.

Karena itu, begitu pula mengamalkan khabar ahad yang diriwayatkan dari Rasul saw. dengan *tarjih* (menguatkan) sisi kejujuran. Tentu selama perawi adalah seorang yang adil, *tsiqah* dan *dhâbith*, selama ia telah bertemu dengan orang yang meriwayatkan; juga selama tidak ada syubhat yang membuat kecurigaan khabar itu bohong dan syubhat itu tidak terbukti ada.

Jadi penerimaan khabar ahad dan ber-*istidlâl* dengan khabar ahad atas hukum syariah adalah semisal dengan penerimaan kesaksian dan hukum/keputusan berdasar kesaksian itu atas perkara yang diputuskan. Atas dasar itu, khabar ahad menjadi *hujjah* atas hukum syariah berdasarkan dalil al-Quran dan as-Sunnah dan apa yang ditunjukkan oleh as-Sunnah. Apalagi Rasul saw. telah bersabda:

«نَضَرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاها ثُمَّ بَلَّغَهَا عَنِّي
فَرُبَّ حَامِلٍ فَعَفِهَ عَنِّي فَعَفِيهِ وَرُبَّ حَامِلٍ فَعَفِهَ إِلَيَّ
مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ»

Allah telah menjadikan elok seorang hamba yang mendengar ucapanku, lalu dia pahami dan kemudian dia sampaikan. Betapa banyak pembawa fikih (pemahaman) bukanlah orang fakih dan betapa banyak pembawa fikih (pemahaman) yang membawa fikih (pemahaman) kepada orang yang lebih fakih/paham dari dirinya (HR Ibnu Majah, Ahmad dan asy-Syafii).

Kata *'abd[an]* itu mencakup seseorang atau banyak orang. Jadi Rasul saw. memuji seseorang dan beberapa orang (ahad) dalam menukilkan hadis beliau. Rasul saw. pun telah memerintahkan untuk menghafal, mengamalkan dan menyampaikan atau menukilkan ucapan beliau. Karena itu fardhu bagi orang yang mendengar ucapan beliau, baik seorang atau banyak orang, untuk menunaikannya. Penunaian dan penukilan kepada orang lain itu tidak ada pengaruh kecuali jika ucapannya diterima. Jadi seruan Rasul saw. untuk menukilkan ucapan beliau itu merupakan seruan untuk menerima ucapan beliau tersebut. Tentu selama orang yang menukilkan itu dibenarkan (dipercayai) bahwa itu merupakan ucapan Rasul saw. Artinya, selama orang yang menukilkan itu *tsiqah*, terpercaya, bertakwa, *dhâbith*, mengetahui apa yang dibawa dan diserukan. Dengan begitu hilang kecurigaan bohong atas dirinya dan dikuatkan pada dirinya sisi kejujuran.

Ini menunjukkan bahwa khabar ahad merupakan *hujjah* berdasarkan as-Sunnah secara *sharih* dan berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh as-Sunnah.

Dengan demikian, berdasarkan dalil al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat, *absah* ber-*istidlâl* dengan khabar ahad atas hukum syariah. Apalagi ber-*istidlâl* dengan khabar mutawatir.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

PEMIMPIN BODOH DAN DAMPAK BURUKNYA

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَخَافُ عَلَيْكُمْ سِتًّا إِمَارَةَ السُّفَهَاءِ، وَبَيْعَ الْحُكْمِ، وَكَثْرَةَ الشُّرَطِ، وَقَطِيعَةَ الرَّحِمِ، وَنَشْءَ يَنْشُئُونَ يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ، وَسَفْكَ الدِّمِّ»

Rasulullah saw. bersabda, "Aku mengkhawatirkan atas diri kalian enam perkara: kepemimpinan orang bodoh; jual-beli hukum/pemerintahan; banyaknya polisi; pemutusan tali silaturahmi; orang muda yang tumbuh menjadikan al-Quran layaknya nyanyian; penumpahan darah" (HR Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, ath-Thabarani).

Redaksi hadis tersebut menurut riwayat dari jalur 'Afw bin Malik. Hadis tersebut juga diriwayatkan dari jalur 'Abis al-Ghifari. Ia mengatakan, Rasul saw. bersabda:

«يَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: إِمَارَةَ السُّفَهَاءِ، وَكَثْرَةَ الشُّرَطِ، وَبَيْعَ الْحُكْمِ، وَاسْتِحْقَافَ الدِّمِّ، وَقَطِيعَةَ الرَّحِمِ، وَنَشْءَ يَنْشُئُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ، يُقَدِّمُونَ أَحَدَهُمْ لِيُعَيِّنَهُمْ وَإِنْ كَانَ أَقْلَهُمْ فَفِيهَا»

Bersegeralah beramal (sebelum) enam perkara: kepemimpinan orang bodoh; banyaknya polisi; jual-beli hukum/pemerintahan; penyepelean urusan darah; pemutusan tali silaturahmi; orang muda yang menjadikan al-Quran layaknya nyanyian, mereka (penduduk zamannya) mengedepankan salah seorang dari mereka untuk mendendangkan al-Quran kepada mereka meski dia paling sedikit pemahamannya (HR ath-Thabarani).

Dalam hadis di atas, ada enam kekhawatiran Rasul terhadap umat. Boleh jadi, kekhawatiran yang pertama adalah yang paling penting. Bahkan lima kekhawatiran lainnya mungkin terderivasi dari yang pertama. Rasul saw. menempatkan kepemimpinan bodoh (*imâratu as-sufahâ*) sebagai kekhawatiran beliau yang pertama.

As-Sufahâ' bentuk jamak dari *safih*. Maknanya orang bodoh, kurang akal dan keahlian, *ahlu al-hawa* (memperturutkan hawa nafsu), sembrono/gegabah, buruk tindakan dan

penilaian. Di dalam Islam, *as-sufahâ'* adalah orang yang tidak boleh diberi kepercayaan untuk mengelola hartanya sendiri (QS an-Nisa' [4]: 5). Islam memerintahkan agar ada *washi'* yang diangkat untuk mengurus harta orang *as-sufahâ'* itu. *As-Sufahâ'* di-*hijr* (dilarang untuk bertransaksi). Jika demikian fakta *as-sufahâ'*, lalu bagaimana mungkin dia bisa dipercaya mengelola harta orang lain, apalagi harta publik, dan malah dipercaya mengurus nasib orang banyak? Kerusakan dan kehancuranlah yang akan terjadi.

Rasul saw. mendeskripsikan *imâratu as-sufahâ'*. Beliau bersabda kepada Kaab bin Ujrah:

«أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ». قَالَ مَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ قَالَ «أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَتَّقُونَ بِيَدِي وَلَا يَسْتَتُونَ بِسُنَّتِي فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَمَنْ يُعِينُهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي...»

"Kaab bin 'Ujrah, aku memohonkan perlindungan kepada Allah untukmu dari *imâratu as-sufahâ'*." Kaab berkata, "Apa itu, ya Rasulullah?" Rasul bersabda, "Yaitu para pemimpin yang ada sesudahku. Mereka tidak mengikuti petunjukku dan tidak meneladani sunnahku. Siapa saja yang membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan menolong mereka atas kezaliman mereka maka dia bukan

golonganku dan aku bukan bagian dari golongannya dan dia tidak masuk ke telagaku. Sebaliknya, siapa yang tidak membenarkan mereka dengan kebohongan mereka dan tidak menolong mereka atas kezaliman mereka maka dia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya dan dia akan masuk ke telagaku..." (HR Ahmad, al-Bazzar, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baihaqi).

Umumnya penguasa Muslim saat ini mengikuti 'sunnah' Barat sekular. Mereka mengambil selain syariah Allah SWT sebagai sistem hidup mereka. Bangga dengan sistem sekular yang mereka jalankan. Mereka meninggalkan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah serta meninggalkan syariah-Nya. Saat demikian berarti umat berada di bawah *imâratu as-sufahâ*.

Lalu bagaimana menyikapi *imâratu as-sufahâ* itu? Hadis Kaab bin 'Ujrah memberi petunjuk, yaitu tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak menolong mereka atas kezaliman mereka. Membenarkan jelas tingkatnya di bawah menaati. Jika membenarkan kebohongannya saja dilarang, bagaimana dengan menaati mereka dalam kezaliman mereka? Apalagi dengan memberi justifikasi, pembenaran atau stempel atas kezaliman mereka? Karena itu sabda Rasul "*maka dia bukan golonganku dan aku bukan bagian dari golongannya dan dia tidak masuk ke telagaku*" adalah ancaman amat keras terhadap pelakunya. Bayangkan, di kala semua orang sangat mengharapkan diakui sebagai golongan Rasul saw., justru Rasul saw. berlepas diri dari dia, menolak dan menjauhkan dia?

Kekhawatiran Rasul yang kedua: *bay' al-hukmi*. Pemerintahan dan jabatan ditransaksikan oleh orang yang memiliki logistik yang diperlukan agar dia dipilih menjadi *amîr* (pemimpin/penguasa) atau pejabat. Jabatan diperjualbelikan dengan harga berupa suap. Hukum juga diperdagangkan. Siapa yang punya uang, hukum pun ada di pihaknya.

Kekhawatiran ketiga: *safku ad-dimâ'*, penumpahan darah. Urusan darah dianggap

sepele. Ketika pencegah berupa ketakwaan hilang, maka berbagai sarana berupa *hujjah* dan bukti juga ikut lenyap. Yang tersisa bagi *umarâ'* hanya *uslûb* tiran termasuk menumpahkan darah. Jadilah urusan darah disepelekan. Darah tidak lagi terhormat dan berharga.

Kekhawatiran keempat, *katsratu asy-syurath* (banyaknya polisi), yakni sistem pemerintahan militeristik. Pendekatan keamanan, ancaman, intimidasi dan pendekatan militeristik yang dikedepankan. Berbagai pihak dianggap acaman bagi kekuasaannya. *Imâratu as-sufahâ* pun malah takut terhadap rakyatnya. Gemetar karena gerakan kecil sekalipun. Jadilah negeri dipenuhi pejabat dan aparat layaknya memegang cemeti siap mencabuk siapapun.

Kekawatiran kelima, *pemutusan tali silaturahmi*. Ini mencerminkan kerusakan sosial, melengkapi kerusakan politik, kerusakan pengaturan kehidupan, rusaknya keamanan dan hilangnya rasa aman, tirani.

Kekhawatiran keenam, ketika al-Quran tidak dijadikan konstitusi. Hukum dan syariahnya dicampakkan. Al-Quran dijadikan layaknya nyanian. Di hadapan penguasa *as-sufahâ*, orang yang membaca al-Quran posisinya layaknya penyanyi dan pengisi acara. Yang dimajukan dalam program media adalah yang memiliki suara merdu dan bagus, bukan yang memiliki pemahaman mendalam.

Begitulah, kekhawatiran Rasul saw. atas umat ini dimulai dari kepemimpinan negeri dan berakhir dengan rusaknya imam shalat. Begitulah bahayanya pemerintahan *sufahâ* dan dampaknya yang menghancurkan negeri dan penduduk. Boleh jadi di zaman kita sekarang ini, enam kekhawatiran Rasul saw. itu sedang terjadi atas umat ini. Tentu semua itu harus diakhiri dan diubah. Caranya dengan mewujudkan kembali pemimpin yang menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai petunjuk, yang menerapkan syariah secara *kâffah* dalam sistem yang diwariskan oleh Rasul saw dan para sahabat beliau *radhiyallâh 'anhum*.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]



OTONOMI BANGSA MORO: KADO ATAU PERANGKAP?

Eika Komara

President Filipina Rodrigo Duterte baru saja membuat keputusan penting. Demi menegakkan stabilitas keamanan di kawasan selatan yang selama ini lekat dengan aksi terorisme dan konflik bersenjata, ia menandatangani undang-undang otonomi baru untuk wilayah tersebut. Pada tanggal 6 Agustus lalu, Rodrigo Duterte, Presiden Filipina, memimpin seremoni penandatanganan UU Organic Bangsamoro (BOL - Bangsamoro Organic Law) di Malacañan dua minggu pasca penandatanganan sebenarnya. “Sepuluh hari yang lalu, saya menandatangani UU ini untuk Muslim Mindanao. Saya berharap ini akan menjadi akhir dari konflik puluhan tahun yang berakar pada martabat Bangsamoro untuk penentuan nasib sendiri dan pengakuan atas keunikan identitas mereka,” kata Duterte dalam pidatonya. (www.philstar.com).

Otonomi: Kado atau Perangkap?

Persetujuan BOL datang setelah masa sulit bagi Filipina pasca pengepungan Marawi tahun 2017 lalu. Marawi, sebagai kota Islam utama, saat itu diserbu oleh militan bersenjata yang dikaitkan dengan ISIS. Darurat militer di Marawi yang diberlakukan Duterte telah membuat lebih dari 330.000 orang penduduk Marawi dipaksa

meninggalkan rumah mereka. Mereka lalu menderita krisis pangan. Sekitar 475 keluarga melarikan diri ke gedung-gedung pemerintah selama satu bulan. Sebanyak 1.000 keluarga lain tinggal dengan kerabat di kota-kota terdekat yang membutuhkan bantuan makanan pada akhir Ramadhan menjelang Idul Fitri tahun lalu.

Undang-undang otonomi ini akan menerapkan perjanjian damai 2014 antara Pemerintah dan Front Pembebasan Islam Moro yang telah dicapai setelah perundingan panjang selama 17 tahun dan secara intensif difasilitasi oleh lembaga-lembaga internasional, termasuk beberapa negara besar seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada, Jepang, dan Malaysia. BOL adalah versi baru dari upaya sebelumnya dari pemerintahan Aquino yang dikenal sebagai UU Dasar Bangsamoro (BBL).

Perjanjian ini juga memberikan peta jalan (*roadmap*) baru untuk Bangsamoro, yakni sebagai entitas politik otonom baru yang akan menggantikan Wilayah Otonomi Muslim Mindanao (ARMM) yang dianggap oleh Presiden Filipina sebagai “percobaan yang gagal”. Di sisi lain, perjanjian ini juga membentuk identitas baru untuk Muslim Moro sebagai “bangsa Moro”. *Bangsa* adalah kata Melayu yang berarti ‘bangsa’ yang akan mencakup tidak hanya suku Muslim

etnis, tetapi juga penduduk yang beragama Kristen dan masyarakat adat di wilayah Bangsamoro. Perbedaan antara undang-undang ARMM dan BOL mencakup ketentuan bahwa undang-undang baru memberikan 75-25 pembagian kekayaan antara Bangsamoro dan pemerintah nasional Filipina. Ini lebih tinggi daripada skema 70-30 saat ini di bawah undang-undang ARMM. Namun, Muslim Moro tidak bisa memiliki pasukan militer dan kepolisiannya sendiri. Unsur ini akan terus berada di bawah pemerintahan nasional. Pemerintah Bangsamoro akan memiliki kendali mutlak terhadap ekonominya, termasuk sistem peradilan dan parlemennya sendiri, tetapi pemerintah Bangsamoro tetap harus mematuhi ketentuan Konstitusi Filipina (www.businessmirror.com.ph).

Melalui ratifikasi UU organik Bangsamoro ini, rezim Duterte tampak mengakomodasi sedikit aspirasi Moro Muslim, tetapi pada kenyataannya mereka akan merebut jauh lebih banyak kehormatan dan kedaulatan Islam di Filipina Selatan. Para penjajah ini akan memangsa kekayaan tanah Muslim dan mengeksploitasi ketidakmampuan penguasa Moro Muslim dengan membuat mereka sebagai penguasa boneka sehingga hegemoni mereka tetap kuat bahkan lebih dalam. Undang-undang otonomi ini, pada kenyataannya, tidak akan pernah menciptakan kemerdekaan hakiki bagi minoritas Muslim Moro. Termasuk bagi wanita Muslim dan anak-anak Moro yang telah ditindas selama beberapa dekade dan lebih dari 120.000 jiwa Moro Muslim telah tertumpah selama hampir 50 tahun. Undang-undang ini hanyalah jebakan untuk menjinakkan umat Islam agar menjadi lebih moderat dan pragmatis. Semua upaya yang dilakukan oleh Duterte dan lembaga internasional sesungguhnya bermuara pada satu tujuan, yaitu bahwa Islam tidak boleh tegak di Filipina selatan.

Belajar dari Aceh

Situasi di Moro memiliki kemiripan dengan

Aceh. Tepatnya ketika Pemerintah Indonesia berupaya berkompromi atas keberadaan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Atas nama stabilitas wilayah, Pemerintah Indonesia memberi mereka keleluasaan menjalankan pemerintahannya sendiri, baik secara politik, hukum, maupun ekonomi. Malapetaka di Aceh dimulai sejak pemerintahan Orde Baru. Pada 1988, pemerintahan Soeharto menetapkan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) karena beroperasinya kelompok GAM yang dianggap separatis. Dengan status ini, pihak militer memegang kendali penuh atas provinsi paling barat di Indonesia itu. Titik terang konflik GAM-Indonesia datang pada Agustus 2005, beberapa bulan setelah tsunami menyapu Bumi Serambi Makkah itu. Kedua belah pihak menandatangani perjanjian damai di Helsinki, Finlandia. Perjanjian tersebut, seperti ditulis Asma T. Uddin dalam "Religious Freedom Implications of Sharia Implementation in Aceh, Indonesia" (2010, PDF), menghasilkan kesepakatan bahwa Aceh berhak atas otonomi daerah yang luas. GAM juga boleh mendirikan partai politik lokal. (*Tirto.id*, Agustus 2018).

Salah satu wujud implementasi otonomi daerah di Aceh adalah pemberlakuan hukum syariah. Regulasi tersebut wajib diikuti setiap masyarakat Aceh, baik Muslim atau non-Muslim. Beberapa hal yang tegas diatur dalam hukum syariah ialah mengenakan busana yang islami, dilarang berzina, mabuk-mabukan, hingga berjudi. Padahal justru di titik inilah bahaya lokalisasi dan parsialisasi penerapan syariah. Setidaknya ada tiga bentuk bahaya saat syariah Islam diterapkan dalam koridor lokal yang subordinatif terhadap hukum sekular. *Pertama*: Bahaya citra buruk syariah Islam. Penerapan perda syariah lokal justru jadi bulan-bulanan media sekular untuk menjelekkan syariah Islam yang dianggap melanggar HAM. Inilah yang terjadi Aceh selama bertahun-tahun pasca diberikan otonomi. Sekelumit contoh saja, Oktober dan November 2014, Komnas Perempuan menulis

laporan sebanyak 365 peraturan daerah yang dia nilai mendiskriminasi perempuan. Salah satunya adalah Qanun Jinayat di Nanggroe Aceh Darussalam yang dianggap melanggar hak asasi perempuan. Media asing seperti *CNN* bahkan melakukan liputan khusus memberitakan bagaimana Qanun Jinayat dan perda-perda islami di seluruh Indonesia telah melumpuhkan hak perempuan.

Kedua: Bahaya korupsi. Inkompetensi penguasa Muslim lokal juga akhirnya menjerat mereka akibat foya-foya elit penguasa local. Dana otonomi khusus malah hanya dinikmati oleh elit Aceh. Kita tahu sang Gubernur baru saja ditangkap KPK beberapa waktu lalu. Dalam laporan organisasi nirlaba antikorupsi setempat bernama GeRAK (Gerakan Anti Korupsi Aceh), melalui hasil pengawasan 2015, tercatat 20 dugaan korupsi pada masa pemerintahan para elit GAM itu. Total kerugian negara mencapai Rp 885 miliar.

Ketiga: Sulit mencapai cita-cita kesejahteraan rakyat meski otonomi sudah di tangan. Baru saja BPS merilis data bahwa Aceh menduduki peringkat pertama angka kemiskinan se-Sumatera. Persentase penduduk miskin Aceh pada periode Maret 2018 mencapai 893 ribu orang atau 15,97 persen. Meningkat 0,05 poin persen dibandingkan sebelumnya. Perhitungan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, penduduk miskin di daerah itu bertambah 10 ribu orang dibandingkan Bulan September 2017 yang hanya 829 orang atau 15,92 persen. Bahkan secara nasional Aceh berada di urutan ke-5 provinsi termiskin di Indonesia.

Syariah Islam di Aceh sengaja didesain parsial agar tidak mengganggu proses liberalisasi ekonomi dan masuknya investasi asing di Aceh. Syariah Islam sengaja dibiarkan untuk diterapkan oleh rezim lokal yang inkompeten yang kerap menjadi bulan-bulanan media asing yang tidak menyukai Islam. Syariah di Aceh juga minim proses edukasi dan sosialisasi terhadap masyarakat. Akibatnya, mereka tidak bisa

mengoreksi penguasanya tentang bagaimana penerapan yang ideal. Syariah Islam juga dikerdilkan hanya dalam aspek pidana yang miskin visi politik. Hal ini menimbulkan komplikasi ketidakadilan dalam masyarakat. Ironis!

Ketiga bahaya ini hakikatnya adalah buah dari praktik penerapan otonomi syariah parsial. Akibatnya, komplikasi dan dilema yang sesungguhnya justru bersumber pada subordinasi aturan syariah oleh hukum-hukum secular-kapitalis-liberal yang terus memacu kemiskinan dan kesenjangan ekonomi pada masyarakat Muslim Aceh.

Pelajaran Penting

Umat Islam harus belajar dari “perangkap” otonomi ini. Pemberian otonomi akan terus dimonitor bukan hanya oleh pemerintah pusat, tetapi juga oleh gerakan anti syariah Islam. Problem inkompetensi penguasa Muslim lokal menambah rumit dan ruwetnya persoalan.

Setidaknya ada dua strategi Barat yang bisa kita baca di sini. *Pertama:* Strategi lokalisasi. Strategi ini terjadi jika perjuangan umat terlampaui kuat atau telah melahirkan konflik berkepanjangan seperti di Aceh dan Mindanao. Pada strategi kedua ini, Barat ingin memastikan bahwa penerapan Islam tidak hanya bersifat lokal dan parsial, tetapi juga tunduk pada ideologi sekular dan nilai-nilai HAM dan demokrasi. Hukum apa pun yang ditawarkan oleh rezim kufar sekular pada kenyataannya tidak akan mengizinkan umat Islam untuk menempatkan al-Quran sebagai konstitusi tertinggi. Mereka hanya diberi kewenangan lebih dalam kebijakan ekonomi dan sedikit otoritas hukum syariah. Makalah berjudul “Pemerintahan di Bawah Syariah” (2013), sebuah lembaga *think tank* CFR (Council on Foreign Relations) - yang berbasis di Washington, AS - memetakan bahwa hukum syariah dapat dimasukkan dalam “negara Islam modern” dalam tiga cara: (1) melalui konstitusi nasional; (2) hukum nasional; (3) undang-undang subnasional. Dari ketiga pilihan tersebut, sangat

jelas bahwa hukum syariah tetap menjadi bawahan (subordinat) di bawah konstitusi sekular dan tatanan sistem Negara-bangsa yang berlaku saat ini.

Kedua: *strategi stigmatisasi*. Prosesnya dikawal langsung oleh gerakan anti syariah secara sistematis dan terencana. Tidak hanya bersifat local, tetapi juga internasional. Seperti yang direkomendasikan Cheryl Benard, peneliti The Rand Corporation yang kerap menjadi rujukan politisi Barat. Dalam laporannya yang berjudul “*Civil Democratic Islam, Partners, Resources, and Strategies*,” Cheryl menulis beberapa ide yang harus terus-menerus diangkat untuk menjelekkan citra Islam antara lain pelanggaran demokrasi dan HAM, poligami, sanksi kriminal, keadilan Islam, minoritas, pakaian wanita dan kebolehan suami untuk memukul istri.

Inilah pelajaran penting yang harus diambil. Sungguh sistem Islam hanya bisa dinilai objektif jika diterapkan secara utuh dan holistik. Penerapan sebagian syariah Islam tidak akan bisa menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Penerapan syariah Islam haruslah diterapkan secara totalitas (menyeluruh) di bawah naungan negara Khilafah agar rahmat-Nya terasa pada seluruh umat manusia.

Khilafah adalah kepemimpinan umum kaum Muslim seluruh dunia. Khilafah bukanlah negara-bangsa (*nation state*), melainkan negara dunia (*global state*). Kaum Muslim di seluruh dunia hanya memiliki satu negara. Karena itu penerapan syariah tidak boleh secara parsial, lokal dan bertahap seperti perda syariah di Aceh, Brunei, ataupun Arab Saudi.

Syariah Islam juga wajib berlaku sama bagi seluruh warga negara Muslim maupun non-Muslim, keluarga pejabat atau rakyat jelata. Pemerintahan (*al-hukm*) dalam Islam bersifat sentralisasi atau terpusat. Artinya, pelaksanaan kekuasaan atau penerapan hukum-hukum hanya berada di tangan orang yang telah diamanati oleh rakyat, yaitu Khalifah dan orang-orang yang mewakilinya.

Selain itu penerapan sebagian syariah Islam tidak akan bisa menyelesaikan masalah secara menyeluruh dan tujuan-tujuan penerapan syariah Islam tidak bisa direalisasikan secara utuh. Kegagalan akibat penerapan syariah secara parsial ini sangat mungkin menjadi sasaran empuk musuh-musuh Islam. Ia bisa memberikan amunisi tanpa henti bagi musuh-musuh umat untuk menunjuk jari pada ketidakmampuan Islam untuk memecahkan berbagai masalah. Mengambil sebagian hukum Islam dan meninggalkan sebagian hukum Islam yang adalah dosa besar. Allah SWT berfirman:

﴿أَفْتَرُمُونَا بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

Apakah kalian mengimani sebagian Al-Kitab dan mengingkari sebagiannya yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kalian perbuat (QS al-Baqarah [2]: 85).

Fika Komara adalah aktivis, penulis dan ibu rumah tangga. Bekerja di Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir.

Catatan kaki:

- [1] <https://www.bloomberg.com/news/videos/2018-05-18/a-conversation-with-recep-tayyip-erdogan-full-show-video>
- [2] <https://www.economist.com/special-report/2016/02/06/erdoganomics>
- [3] <http://www.hurriyetdailynews.com/turkeys-imf-debt-to-be-paid-off-foreign-debt-stock-still-on-increase-46647>
- [4] <http://www.bbc.co.uk/news/magazine-25548060>
- [5] <https://www.bloomberg.com/news/articles/2017-06-22/why-erdogan-is-flooding-turkey-s-economy-with-credit>
- [6] <https://apnews.com/4ce148cd288c444988352a3f0addfbb>
- [7] <http://foreignpolicy.com/2018/05/25/erdogan-is-a-mad-economist-and-turkey-is-his-laboratory/>

CARA KHILAFAH MENGATASI KRISIS EKONOMI (Bagian 1)

Pernahkan Daulah Islam mengalami krisis ekonomi? Yang membuat kehidupan masyarakat menjadi hancur-lebur bahkan membuat kelaparan di mana-mana? Tentu pernah.

Daulah Islam pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab pernah mengalami krisis ekonomi yang hebat. Rakyat Daulah Islam kelaparan massal. Yang sakit pun ribuan. Roda ekonomi berjalan terseok-seok. Bahkan sudah sampai level membahayakan. Di antara masyarakat ada yang berani menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Bahkan binatang buas pun sampai berani masuk ke perkotaan.

Walhasil, krisis ekonomi ini, sungguh adalah *sunnatullah*. Bisa dialami oleh sebuah negara. Termasuk Daulah Islam. Yang menjadi pembeda adalah bagaimana Khalifah peduli dan memikirkan jalan keluar yang tepat dan

cepat dalam mengatasi krisis ekonomi ini. Solusi yang tuntas dan menyeluruh. Bukan solusi tambal-sulam. Apalagi hanya sekadar basi-basi penuh pencitraan.

Syariah Islam ternyata telah menuntun Khalifah Umar dengan jelas hingga Ia mampu mengatasi krisis ekonomi yang hebat tersebut dengan baik dan cepat. Dalam buku *The Great Leader of Umar bin Khathab, Kisah Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Kedua*, diceritakan bahwa pada tahun 18 H, orang-orang di Jazirah Arab tertimpa kelaparan hebat dan kemarau. Kelaparan kian menghebat hingga binatang-binatang buas mendatangi orang. Binatang-binatang ternak mati kelaparan. Tahun itu disebut sebagai tahun kelabu. Angin saat itu menghembuskan debu seperti abu. Kemarau menghebat. Jarang ada makanan. Orang-orang pedalaman pergi ke perkotaan. Mereka mengadu dan meminta solusi dari Amirul Mukminin.

Al-Faruq adalah sosok kepala negara yang paling peka perasaannya terhadap musibah itu. Ia amat merasakan beban derita rakyatnya. Ia segera mengambil langkah-langkah penyelesaian yang komprehensif lagi cepat.

Hal pertama adalah menjadi teladan terbaik bagi rakyatnya dalam menghadapi krisis ekonomi ini. Ia mengambil langkah untuk tidak bergaya hidup mewah. Makanan ia seadanya. Bahkan kadarnya sama dengan rakyat yang paling miskin atau bahkan lebih rendah lagi.

Pada masa-masa krisis ekonomi tersebut, Khalifah Umar diberi hadiah roti dengan campuran mentega. Ia kemudian mengajak seorang badui untuk makan bersama. Orang Badui pun melahap roti berlemak. Khalifah Umar berkata kepada dia, "Sepertinya kau membutuhkan roti berlemak itu."

Si Badui menjawab, "Benar. Saya tidak makan mentega dan minyak. Saya juga tidak pernah melihat orang memakannya sejak lama hingga hari ini."

Seketika Khalifah Umar bersumpah untuk tidak merasakan daging dan mentega hingga orang-orang sejahtera.

Para perawi sepakat, Umar benar-benar tegas dan sungguh-sungguh dalam memenuhi sumpah itu. Di antaranya, saat seloyang mentega dan satu kantong berisi susu dijual di pasar, pembantu Umar membelinya seharga 40 dirham. Kemudian datang dan berkata kepada Umar, "Amirul Mukminin, engkau telah menunaikan sumpahmu dan semoga Allah mengagungkan pahalamu. Ada sekantong susu dan seloyang mentega dijual di pasar dan aku membelinya seharga 40 dirham."

Umar berkata, "Kau membelinya dengan harga yang mahal, bersedekahlah dengan keduanya karena saya tidak suka makan dengan berlebih-lebihan."

Selanjutnya Umar berkata, "Bagaimana saya bisa memperhatikan kondisi rakyat bila saya tidak tertimpa apa yang menimpa mereka."¹

Ini adalah sebuah sikap kepedulian yang luar biasa dari seorang kepala negara terhadap penderitaan rakyatnya. Khalifah Umar tahu bahwa tanggung jawab seorang kepala negara sangatlah besar kelak di Hari Kiamat. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya dalam melayani urusan rakyatnya.

Pada masa krisis ekonomi itu, Khalifah Umar ikut menderita hingga diceritakan warna kulitnya berubah. Diriwayatkan dari Iyadh bin Khalifah, ia berkata, "Saya melihat Umar pada tahun kelabu berkulit kelam. Ia tadinya adalah orang Arab yang selalu makan mentega dan susu. Saat rakyatnya tertimpa paceklik, Khalifah Umar mengharamkan keduanya. Ia pun makan dengan minyak hingga warna kulitnya berubah, lapar dan haus."²

Dalam riwayat lain, Aslam berkata, "Kami pernah mengatakan, 'Andai Allah tidak melenyapkan musibah pada tahun krisis itu,

"Bagaimana saya bisa memperhatikan kondisi rakyat bila saya tidak tertimpa apa yang menimpa mereka."¹ Ini adalah sebuah sikap kepedulian yang luar biasa dari seorang kepala negara terhadap penderitaan rakyatnya. Khalifah Umar tahu bahwa tanggung jawab seorang kepala negara sangatlah besar kelak di Hari Kiamat. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya dalam melayani urusan rakyatnya.

kami yakin Khalifah Umar akan mati karena sedih memikirkan masalah kaum Muslim."³

Umar pun selalu berpuasa. Pada tahun kelabu, setiap sore ia diberi roti dilumuri minyak. Pada suatu hari ia menyembelih unta dan daging-daging terbaiknya diberikan pada orang-orang. Masya Allah. Inilah pribadi seorang kepala negara yang agung lagi mulia. Sosok kepala negara yang hanya bisa terwujud jika dia menjalankan dan terikat dengan syariat Islam semata.

Dalam riwayat lain diceritakan, pada suatu hari seseorang datang menghadiahkan setungku daging punuk dan hati. Umar bertanya, "Dari mana ini?"

Orang-orang menjawab, "Amirul Mukminin, dari unta yang kita sembelih hari ini." Umar berkata, "Bagus, seburuk-buruk pemimpin adalah saya. Bila aku memakan daging terbaik, sementara saya memberikan

Tarikh

tulang-tulanginya pada orang. Bawalah piring ini dan berikan kami makanan selain makanan ini.”

Roti dan minyak pun diberikan padanya. Khalifah Umar kemudian menyobek roti itu dengan tangannya dan melumurinya dengan minyak lalu berkata, “Celakalah kau Yarfa’.⁴ Bawalah mangkok besar ini. Bawalah ke penduduk Yasmagh⁵ karena saya tidak menjenguk mereka sejak 3 hari. Saya kira mereka memerlukan. Bagikan daging itu kepada mereka.”⁶

Inilah Al-Faruq. Inilah teladan kepemimpinannya dalam pemerintahan Islam yang sangat peduli dengan penderitaan rakyatnya. Rakyat memakan makanan yang lebih baik dari makanannya. Ia memikul beban pemerintahan dan beban kehidupan yang juga lebih berat dari yang dipikul rakyatnya. Ia lebih menderita dari derita yang menimpa rakyatnya.

Khalifah Umar tidak hanya memberlakukan aturan dan teladan tersebut bagi dirinya sendiri. Ia juga memberlakukan hal itu kepada keluarganya. Mereka juga harus lebih menderita dari derita yang dirasakan oleh rakyat.

Diriwayatkan, suatu ketika Khalifah Umar melihat buah semangka di tangan salah satu anaknya pada tahun krisis ekonomi. Ia langsung berkata padanya, “Bagus, bagus. Hai anaknya Amirul Mukminin, kau memakan buah, sementara umat Muhammad kurus kering.”

Anak itu pun keluar sambil lari dan menangis. Khalifah Umar tidak diam hingga ia menanyakan hal itu dan mengetahui bahwa anaknya membeli buah itu dengan setapak tangan biji-bijian.⁷

Rasa tanggung jawabnya atas pemerintahan di hadapan Allah yang membuatnya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan diri. Ia tidak membiarkan satu pun media agama dan dunia untuk menanggulangi kemarau dan terhentinya hujan melainkan

pasti dipakai. Ia selalu mendirikan shalat, selalu beristighfar, selalu gigih memenuhi kebutuhan makan kaum Muslim, memikirkan rakyat yang berjalan ke Madinah dan yang bertahan di perkampungan. Ia menaruh semua beban rakyat dalam pundaknya hingga menyebabkan karakter kerasnya menjadi begitu indah.

Begitulah sikap pertama yang dilakukan dan ditunjukkan Khalifah Umar dalam mengatasi krisis ekonomi. Ia menjadi orang yang pertama merasakan penderitaan rakyatnya secara langsung dengan berperilaku dan mengkonsumsi makanan dan minuman seperti yang dialami oleh rakyatnya. Ia juga memerintahkan kepada keluarganya agar bersikap yang sama. Ia sungguh-sungguh menjalankannya, bukan semata basa-basi politik. Dengan sikap seperti itu, Umar tahu betul bagaimana sengsaranya beban yang diderita oleh rakyatnya. Dengan itu ia bersungguh-sungguh memeras otak dan banting tulang mencari solusi yang tepat lagi cepat dalam mengatasi krisis ekonomi yang ada.

Adakah rezim-rezim yang ada di dunia, khususnya Indonesia, bersikap seperti ini ketika ada krisis? Wajar jika tidak ada. Karena mereka tidak menjalankan perintah syariat Islam, sebagaimana Khalifah Islam menjalani itu semua karena hanya melandaskan diri pada tuntunan syariah Islam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

¹ *Tarikh ath-Thabari*, 5/78

² *Ath-Thabaqat*, 3/314

³ *Ath-Thabaqat*, 3/315, *Mahdh Ash-Shawab*, 1/ 363

⁴ Pelayan Khalifah Umar, bersama Umar sewaktu masa jahiliyah. Menunaikan haji bersama Umar di masa Khilafah Abu Bakar.

⁵ Tempat penyimpanan uang yang diwakafkan Umar di Madinah.

⁶ *Ath-Thabaqat*, 3/312, *Asy-Syaikh min Riwayat Al Baladzari*, halaman 294

⁷ *Ath-Thabaqat*, 3/315, *Mahdh Ash-Shawab*, 1/ 363

AGENDA UMAT



Pontianak. Dalam rangka peringatan tahun baru Islam, 1 Muharam 1440 Hijriyah, Ma'had Inhadul Fikri Pontianak menyelenggarakan Tablig Akbar yang diselenggarakan di Pontianak pada Selasa [11/9]. Tablig Akbar ini mengambil tema 'Hijrah Menuju Islam Kaffah dan menghadirkan dua narasumber yakni, Dato' Tengku Abdurrahman Umar, seorang Da'i asal Aceh dan Wandra Irvandi, M.Sc yang merupakan pengasuh Ma'had Inhadul Fikri Pontianak.



Palembang. "Hijrah adalah momentum perubahan dan peralihan dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari segala bentuk kejahiliahan menuju Islam dan dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat Islam". Demikian disampaikan Ustadz Zahrudin Mahmud H bertempat di hadapan ratusan peserta Tablig Akbar Muharram 1440 H bertempat di Masjid Raya Citra Grand City Palembang, pada hari Ahad [16/9].



Bengkulu. Tabligh Akbar dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharam 1440 H berjalan dengan penuh khidmat. Para peserta yang terdiri dari berbagai kalangan ini termasuk anak-anak dengan antusias mengikuti acara yang dilangsungkan pada Ahad pagi [9/9] di Masjid Al-Musafirin, Kebun Veteran Kota Bengkulu.



Semarang, Selasa [11/9] lebih dari 500 orang yang tergabung dalam Majelis Cinta Rosul Semarang mengadakan sholat subuh berjamaah dan Tabligh Akbar dengan tema "Hijrah Menuju Islam Kaffah". Acara Tabligh Akbar Ini sekaligus memperingati pergantian tahun 1440 H



Bogor. Bertempat di masjid ATH thohiriyah, Empang, Selasa [11/9], ribuan umat Islam Bogor menyambut tahun baru hijriah dengan tablig Akbar dengan mengambil tema "Kembali Kepada Islam Kaffah", merupakan salah satu aktivitas untuk mengingatkan umat terhadap Islam.



Palu. Tablig Akbar 1 Muharram 1440 H dengan tema 'Hijrah Menuju Islam Kaffah' pada hari Selasa [11/9] yang bertempat di masjid Al-Furqon Jl. Padat Karya, lorong Dewan Dakwah Indonesia, Kel. Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu dihadiri oleh banyak jamaah. Narasumber yang hadir; Ustadz Zahrudin S.Pd.I, Ustadz Hartono M. Yasin Anda (Ketua FUI Sulteng), Ustadz Ali Firdaus (Ketua Madina Palu).



Malang. Seruan khilafah bergemuruh pada acara Tabligh Akbar 1 Muharram 1440 H yang digelar oleh Majelis Dzikir dan Ta'lim Taqarrub Ilallah kota Batu Malang. Kegiatan dalam rangka menyambut datangnya tahun baru 1440 H ini mengambil tema Hijrah Menuju Islam Kaffah. Acara yang dihadiri sekitar 600 peserta dari berbagai kalangan ini berlangsung pada hari Selasa [11/9] bertempat di Aula Pusdiklat Hidayatullah Batu Malang.

Banjarmasin. Forum Komunikasi Majelis Taklim, dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1440 Hijriah, Selasa [11/9] menyelenggarakan Tabligh Akbar. "Ketika ada sekelompok orang Islam, yang mengatakan tahlilan bid'ah, mereka marah bukan main. Tapi ternyata yang mereka bela, malah mereka sendiri yang benci dengan kalimat la ilaha illallahu Muhammadur Rasulullah," ujar Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Ikhwatul Mubalighin Kalsel, Katandi Fadholi terheran-heran.



KABUPATEN BANDUNG. Seribu kaum Muslim ikhwan dan akhwat Kabupaten Bandung mengadakan Tabligh Akbar dalam rangka menyambut tahun baru, 1 Muharram 1440 H. Acara diselenggarakan di Masjid Ansharullah, Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, pada Selasa [11/9]. Ustadz Abu Adzkiya sebagai Ketua DKM dan Imam Masjid Ansharullah Kecamatan Dayeuhkolot berkata bahwa, "Konsekuensi keimanan kita sebagai seorang muslim agar menjadi orang yang bertaqwa adalah harus melaksanakan seluruh hukum-hukum Allah, tetapi barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir, dzalim, dan tasik".

Medan. Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1430 H berlangsung meriah di Masjid Al Amin Jl. Prof. H.M Yamin Medan, pada hari Ahad [9/11]. Seribu jamaah yang datang dari sekitar kota medan, tampak semangat mendengarkan orasi dalam acara Tabligh Akbar Hijrah Menuju Islam Kaffah yang diselenggarakan oleh Majelis Kajian Islam Kaffah Medan. Iwan Ruhdi, salah satu penceramah menjelaskan tentang penyebab krisis ekonomi yang melanda Indonesia saat ini.



Padang. Tabligh Akbar yang digelar Sabtu [9/9] yang dihadiri oleh Buya, ulama dan tokoh umat Islam serta elemen warga masyarakat Sumatera Barat disemangati dengan adanya Panji Rasulullah. Pada kesempatan tersebut Pembicara Tabligh Akbar Kyiai H. Yasin Muthahhar berpesan agar kaum muslimin menjaga persatuan dan keistiqamahan dalam memperjuangkan kemuliaan Islam dan kaum muslimin, dan mewaspadai makar mereka terhadap kaum muslimin, seperti kriminalisasi ulama, ajaran Islam Khilafah serta mengkriminalisasi simbol-simbol Islam tertua dalam Islam yakni Panji Rasulullah serta mengkerdikan syair-syair Islam Adzan dan lain sebagainya.

Mataram. Memperingati Tahun Baru Islam 1 Muharram 1440 H, Aliansi Persaudaraan Islam bersama Tokoh Ummat dan Warga korban gempa Kabupaten Lombok Utara menyelenggarakan Tabligh Akbar yang mengambil tema "Hijrah Menuju Kehidupan Islam", Selasa (11/9). Ust. Rozi Iskandar, M.Pd yang hadir sebagai narasumber menjelaskan tentang makna hijrah yang berarti meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah SWT, seperti keburukan, kemaksiatan, dan kemungkaran menuju kebaikan, ketaatan kepada Allah SWT.